

Muhammad Najih Farihanto • Syamsul Arifin

Vina Salviana, DS. • Fauzik Lendriyono

NEGOTIATED ORDER
KEHIDUPAN SEKSUAL
SELIBATER
DALAM REALITAS
NYATA DAN MAYA



***NEGOTIATED ORDER* KEHIDUPAN
SEKSUAL SELIBATER DALAM
REALITAS NYATA DAN MAYA**

Muhammad Najih Farihanto • Syamsul Arifin

Vina Salviana, DS. • Fauzik Lendriyono

NEGOTIATED ORDER
KEHIDUPAN SEKSUAL
SELIBATER
DALAM REALITAS
NYATA DAN MAYA

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Negotiated Order Kehidupan Seksual Selibater dalam Realitas Nyata dan Maya

Muhammad Najih Farihanto
Syamsul Arifin
Vina Salviana DS
Fauzik Lendriyono

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Negotiated Order Kehidupan Seksual Selibater dalam Realitas Nyata dan Maya/
Muhammad Najih Farihanto, Syamsul Arifin, Vina Salviana DS, Fauzik
Lendriyono/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024

xii + 162 halaman; 15,5 x 23 cm
QRCBN: 62-2578-5346-394

Cetakan Pertama: Mei 2024

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

KEHIDUPAN seksual tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan manusia, tidak terkecuali para Imam Katolik yang dituntut untuk melakukan hidup membujang atau selibat. Bagi mereka (selibater), hidup selibat merupakan panggilan hati untuk melayani umat. Di satu sisi, selibater merupakan manusia biasa yang memiliki kebutuhan seksual yang harus dipenuhi, namun di sisi lain, *order* untuk hidup selibat yang sangat mengikat membuat mereka harus mati raga demi menjaga kemurnian sikap. *Order* hidup selibat semakin rumit ketika kehidupan manusia tidak hanya ada pada dimensi nyata, tetapi juga dimensi maya. Berbagai *platform* media digital memberikan kesempatan bagi selibater untuk memenuhi berbagai kebutuhan, tidak terkecuali kebutuhan seksual.

Secara garis besar, buku ini menjelaskan tentang bagaimana kehidupan para selibater di dunia nyata dan maya. Mengingat tema yang cukup sensitif maka penulis memberikan nama samaran untuk institusi kesukupan, seminari tinggi, dan informan serta subjek kajian. Penulis mengawalinya dengan menjelaskan defisini *order* hidup selibat di Seminari Tinggi Bahagia yang merupakan bagian dari Keuskupan Venetia. Pendidikan calon imam Katolik ditempuh selama tujuh tahun, hingga masuk pada tahap tahbisan imamat. Berbagai permasalahan khususnya masalah seksual yang dilakukan oleh oknum selibater, mulai dari

pelecehan seksual hingga candu terhadap pornografi dan masturbasi. Di sinilah letak permasalahannya. *Order* selibat ternyata tak semudah yang diharapkan. Terdapat negosiasi dalam *order* selibat yang dilakukan oleh para selibater.

Secara teoritik, menggunakan *negotiated order* yang dicetuskan oleh Anselm Strauss sebagai pisau analisisnya. Secara garis besar, *term* menjabarkan tentang peraturan-peraturan yang dinegosiasikan dalam proses interaksi. Mereka menjelaskan bahwa prinsip utama dari teori tatanan yang dinegosiasikan adalah bahwa organisasi berkumpul bukan karena formalitas peran mereka melainkan karena anggota mereka menciptakan dan membentuk kembali tatanan secara terus-menerus melalui negosiasi yang sedang berlangsung antara perjanjian formal dan informal (Baïa-da-Hirèche et al., 2011). Penulis mencoba menambahkan variabel baru pada teori *negotiated order* Strauss, yakni variabel kehidupan maya. Aktor dapat mempermainkan identitas untuk berinteraksi sesuai dengan kebutuhan mereka di dunia maya tanpa harus menanggalkan perannya di dunia nyata.

Bagaimanapun, buku ini tetap memiliki kekurangan dan dapat menjadi inspirasi penelitian baru khususnya dalam kajian *negotiated order* dalam kehidupan seksual selibater. Harapannya diskursus dalam buku ini dapat memantik penulis maupun peneliti lain untuk mendalami kajian *negotiated order* di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kehidupan seksual di dunia nyata dan maya.

Ketua Tim Penulis

Muhammad Najih Farihanto

UCAPAN TERIMAKASIH

SYUKUR alhamdulillah pada akhirnya buku ini berhasil diterbitkan dan dibaca oleh masyarakat luas. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada para penulis partner yakni Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si., Prof. Dr. Vina Salviana, DS., M.Si., dan Dr. Fauzik Lendriyono, M.Si. yang telah memberikan kontribusi dan kebersamaan dalam penyelesaian penulisan buku ini.

Tak lupa penulis juga ucapkan terimakasih kepada Ayahanda Drs. Dahwan Muchrodji, M.Si, ibunda Muktamiroh, S.Ag, yang selalu memberikan ketenangan hati penulis, Adinda Ir. Hilya Mudrika Arini, ST, M. Eng., M,Phil., Ph.D., dan Muhammad Huda Albanna, S.IP., M.IDEA, yang telah memberikan banyak dukungan moral. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada Ayahanda Prof. Dr. Sugeng Sugiyono, MA., Ibunda Hidayatul Musyarofah, S.Ag yang telah merelakan salah satu putri cantiknya untuk menemani hidup penulis.

Kemudian kepada teman hidup penulis, Qorrie Ayuna., S.Pd, dan dua kunci surga kami, Ashadeea Lyn Qanita dan Nusaeeba Dyn Syauqina yang selalu memberikan senyum sederhana namun luar biasa, sehingga dapat menjadikan suntikan tenaga bagi penulis untuk menyelesaikan buku ini.

Beberapa rekan diskusi penulis Dr. Insyira Azhar Yusdiawan, M.Si., yang selalu menjadi tempat curhat selama buku ini disusun.

Tekahir, rekan kerja penulis Dr. Choirul Fajri, MA., Fitrinanda Annur, MA., dan seluruh civitas akademika Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang memberikan dukungan moral dan material sehingga buku ini dapat terselesaikan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | v |
| UCAPAN TERIMAKASIH | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| | |
| BAB 1 FENOMENA KEHIDUPAN SEKSUAL SELIBATER . | 1 |
| | |
| BAB 2 KONSEP DAN REALITAS KEHIDUPAN SEKSUAL. | 12 |
| A. Kajian Terdahulu | 12 |
| B. Kajian Teori | 18 |
| 1. <i>Total Institution</i> | 18 |
| 2. <i>Teori Negotiated Order</i> | 20 |
| 3. Kehidupan Seksual | 28 |
| 4. Masyarakat Digital..... | 34 |
| C. Kerangka Kajian | 41 |
| | |
| BAB 3 STRATEGI KAJIAN | 43 |
| A. Paradigma Kajian | 43 |
| B. Pendekatan dan Jenis Kajian | 44 |
| 1. Pendekatan Kajian..... | 44 |
| 2. Jenis Kajian | 46 |
| C. Subjek Kajian..... | 47 |
| D. Lokasi Kajian | 49 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 49 |

| | |
|--|-----|
| F. Metode Analisis Data | 52 |
| G. Keabsahan Data | 53 |
| | |
| BAB 4 <i>NEGOTIATED ORDER</i> DALAM KEHIDUPAN | |
| SEKSUAL SELIBATER..... | |
| A. Order Selibat di Kalangan Imam Katolik | 55 |
| B. Problematika Hidup Selibat | 78 |
| 1. Kekerasan Seksual..... | 78 |
| 2. Relasi Spesial dengan Umat | 93 |
| 3. Masturbasi dan Pornografi: Wilayah Abu-abu dan | |
| Tantangan di Era Digital | 101 |
| 4. Praktik <i>Negotiated Order</i> | 108 |
| C. Perspektif Struktur dalam Order Institusi Total | 124 |
| D. <i>Negotiated Order</i> dalam Kehidupan Seksual Selibater | 134 |
| E. Kehidupan Seksual: Nyata dan Maya | 144 |
| F. Proposisi | 149 |
| | |
| BAB 5 PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 150 |
| B. Implikasi Teori..... | 152 |
| C. Saran dan Rekomendasi | 153 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| | 156 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1.1. Data Korban Kekerasan Seksual di Kalangan Gereja Katolik 2019 | 6 |
| Gambar 1.2. Sampul Warta Minggu Paroki Tomang Edisi 8 Desember 2019 | 7 |
| Gambar 4.1. <i>Negotiated Order</i> dalam Forum Internum | 114 |
| Gambar 4.2. <i>Negotiated Order</i> dalam Fenomena Realitas Maya | 116 |
| Gambar 4.3. <i>Negotiated Order</i> dalam Forum Protokoler Kepribadian..... | 123 |
| Gambar 4.4. Struktur Teritori dan Pemimpin Gereja Katolik | 125 |
| Gambar 4.5. Garis instruktif Keuskupan dengan Seminari Tinggi Bahagia | 126 |
| Gambar 4.6. Order Selibat dalam Struktur Gereja Katolik | 130 |

BAB 1

FENOMENA KEHIDUPAN SEKSUAL SELIBATER

SEMINARI TINGGI adalah lembaga pendidikan calon Imam berasrama. Lembaga ini menerima lulusan SMA, sarjana dan atau mereka yang sudah bekerja -lulusan dua terakhir ini sedikit sekali atau jarang-. Semua mahasiswa harus tinggal di asrama. Mereka adalah calon-calon Imam atau pastor. Seminari Tinggi didirikan untuk memenuhi kebutuhan Imam di Indonesia, mereka berasal dari Sabang sampai Merauke. Dalam perkembangannya, banyak daerah mendirikan Seminari Tinggi -Malang, Bandung, regio Sumatera, Indonesia Timur, Makasar, Papua, dsb-, sehingga pada saat ini paling tidak Seminari Tinggi mendidik calon-calon Imam untuk beberapa kesukupan di Indonesia, salah satunya adalah Keuskupan Venetie.

Seminari Tinggi Bahagia yang di bawah Keuskupan *Venetie* merupakan Institusi Total. Konsep Institusional total diperkenalkan Goffman melalui bukunya yang berjudul *Asylum: Essay on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* (1961). Buku ini terdiri dari serangkaian makalah tentang orang-orang yang ditempatkan di institusional total, maksudnya adalah tempat-tempat yang memisahkan penghuninya dengan dunia dengan pintu terkunci dan tembok tinggi. Diantaranya adalah rumah sakit

jiwa, lembaga pemasyarakatan, sekolah asrama, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut diistilahkan sebagai *asylum* atau suaka. Konsep *asylum* Goffman memandang bahwa orang-orang yang berada dalam institusi ini berusaha menafsirkan pengalaman mereka daripada membenarkan sistem yang mereka hadapi. *Term* institusi total dipakai untuk menganalisis lembaga-lembaga yang membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang menyebabkan terisolasinya secara fisik dari aktivitas normal di sekitarnya (Pujileksono, 2017).

Institusional total terkadang juga disebut sebagai organisasi total, dalam organisasi semacam ini anggota tidak dapat lari dari aturan-aturan administratif atau aturan-aturan yang mengatur kehidupan. Institusional total adalah institusi yang memiliki karakter yang diabaikan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individu yang terkait dengan institusi tersebut. Individu diperlakukan sebagai sub-ordinat yang sangat tergantung pada organisasi dan orang-orang yang berwenang atasnya. Goffman menyatakan dalam kondisi demikian, pengaturan kehidupan benar-benar dirancang untuk menggantikan citra diri yang ada dengan yang baru, yang lebih bisa diterima oleh institusi. Proses ini disebut sebagai institusionalisasi.

Sebagai institusi total atau organisasi total, Seminari Tinggi Bahagia sangat memegang teguh nilai-nilai spiritual yang ada pada ajaran Katolik yang menjadi landasan dalam menciptakan aturan-aturan yang berlaku. Karena merupakan organisasi dogmatis, para mahasiswa Seminari Tinggi atau yang biasa disebut Frater mau tidak mau harus menerima nilai budaya organisasi yang ada. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, pengelola melakukan resosialisasi dan desosialisasi kepada anak didiknya demi tercapainya tujuan Seminari Tinggi yang salah satunya adalah terse-

dianya Imam Diosesan yang taat kepada keutamaan-keutamaan Krisitiani. Dalam istilah Berger dan Luckmann, resosialisasi adalah seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan desosialisasi adalah seseorang mengalami “pencabutan” identitas diri yang lama (Pujileksono, 2017).

Untuk menjadi seorang Imam *deosesan* atau Imam projo, para mahasiswa harus menempuh 7 tahun masa pendidikan. Pada tingkat satu para Calon Imam melakukan penyesuaian diri dan tanpa kehilangan orientasi hidup yang sudah dipupuk di TOR (Tahun Orientasi Rohani, adalah masa pendidikan selama satu tahun sebelum para seminaris memasuki tahun pendidikan di Seminari Tinggi). Pada tingkat kedua adalah ke - mandirian yang diwujudkan dalam mengusahakan disiplin hidup yang berupa studi, doa, dan pastoral. Memasuki tingkat tiga, yang ditanamkan yaitu pengolahan rohani dijalankan secara disiplin dan kemampuan menjalani hidup bersama tanpa menimbulkan konflik. Pada tingkat empat, yang ditanamkan lebih mendalam untuk kematangan rohani dan intelektual karena seminaris akan menjalani kajian skripsi dan mempersiapkan diri untuk tingkat Tahun Orientasi Pastoral (TOP). Memasuki tingkat TOP, pengelola semakin memperdalam kerohanian terutama untuk menjalankan tugas sebagai rohaniawan di Paroki. Memasuki tingkat lima, yang ditanamkan di antaranya adalah kemandirian pribadi dengan pengelolaan, yaitu pengolahan emosi dan kemampuan mengambil keputusan, diikuti dengan kemantapan kebiasaan olah rohani, pemupukan semangat belajar terus-menerus, kemampuan refleksi dan mengolah masalah-masalah pastoral, dan juga kemampuan bekerjasama antar warga tingkat maupun seminaris. Pada tingkat enam, budaya yang ditanamkan adalah kepemimpinan karena sudah semakin dekat dengan kelulusan dan tahbisan Imam (Farihanto, 2013).

Setelah 7 tahun masa pendidikan, para Frater akan menjalani tahbisan Diakon dan Tahbisan Imam agar bisa mendapatkan Gelar Imam Projo atau Deosesan. Setelah resmi menjadi Imam, mereka akan menjadi Selibater atau menjalani hidup Selibat. Selibat memiliki makna hidup membujang. Kata ini beraasal dari bahasa latin yakni *celibatus* dan memiliki akar kata *cealebs* yang berarti hidup sendiri atau tidak menikah. Dalam Katekismus Gereja Katolik selibat adalah anda hidup baru yang demi pelayanannya ditahbiskan pelayan Gereja; bila diterima dengan hati gembira, ia memancarkan Kerajaan Allah dan seorang yang telah menerima Sakramen Tahbisan, tidak boleh kawin lagi (KGK, 1579 dan 1580). Dengan kata lain hidup selibat adalah keadaan hidup seseorang yang tidak melakukan pernikahan dan seks aktif didasari pada sebuah pilihan bebas untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan (Katino, 53:2012).

Richard Sipe mendefinisikan selibat sebagai suatu persembahan diri yang didasari oleh cinta seutuhnya dalam karya pelayanan, secara khusus penggembalaan atas jiwa-jiwa (1996: 34-40). Di dalam buku *Celibacy: a way of Loving, Living and Serving* Sipe mengartikan selibat adalah pilihan bebas dengan kesadaran penuh mengucapkan sumpah yang tulus untuk mengabdikan diri dalam pelayanan kepada umat tanpa melakukan aktifitas seksual.

Dari definisi selibat di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang Selibater bukanlah merupakan sebuah paksaan tetapi pilihan bebas dengan mengambil segala konsekuensinya. Dalam pandangan Gereja Katolik, selibat merupakan pilihan seseorang yang memutuskan sebagai Imam yang berarti juga siap dengan konsekuensi untuk berpantang dengan aktifitas seksual dan pernikahan seumur hidup demi pelayanan kepada Gereja, oleh karena itu, kebebasan dan kesadaran untuk mengambil keputusan

menjalani hidup sebagai seorang Imam yang selibater merupakan hal yang mutlak.

Selibat bukan suatu pokok pikiran maupun di perbuatan selibat bukan suatu pokok iman Katolik melainkan tuntutan hukum gereja, yang mengatur cita-cita tentang hidup Klerus Katolik, selibat harus di bedakan dari kaul para religius untuk tidak menikah (Sitorus,2019). Namun jika dilihat dari sejarahnya beberapa Paus di abad pertama melakukan pernikahan, beberapa diantaranya adalah Paus Silverius (536-537) yang merupakan anak dari Paus Hormisdas (514-827), dan Paus Adrianus II (867-872) yang merupakan Paus terakhir yang menikah (Heuken A. 1994).

Dalam Konsili Vatikan II dikatakan bahwa selibat sebagai pintu gerbang menuju kehidupan membiara (kaum rohaniawan), mereka hanya merindukan kedatangan Yesus selaku mempelainya yang tunggal. Ajaran Selibat tidak dikenal dalam Perjanjian Lama, bahkan dalam Perjanjian Lama diperintahkan untuk memperbanyak keturunan. Dengan demikian dasar hukum Selibat hanya terdapat dalam Perjanjian Baru, antara lain pada Matius 19: 12 dan surat Pertama Korintus 7: 32-35. Kemudian ajaran ini diper-tegas kembali dalam dekret Pertama Kanon 33 Sinode Elvira di Spanyol. “Kami menyatakan bahwa semua uskup, Imam dan dia-kon dari seluruh Klerus (pejabat) yang terlibat dalam pelayanan dilarang sama sekali untuk hidup bersama dengan istrinya dan mengadakan anak. Siapa saja yang melanggar akan dipecat dari Imamatnya (Fitriyana, 2014).

Di sisi lain, hidup selibat menimbulkan banyak permasalahan, diantaranya adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum Imam. Bahkan narasi tentang kejaiian menyimpang ini sudah pernah ia tuliskan dalam sebuah warta mingguan milik Paroki Tomang edisi 8 desember 2019. Narasi tersebut diberi judul

Pelecehan Seksual di Gereja Indonesia: Fenomena Gunung Es. Dalam warta mingguan tersebut dijelaskan bahwa pada tahun 2019 terdapat jumlah data korban kekerasan seksual di kalangan gereja katolik yakni 21 korban dari kalangan seminaris dan Frater, 20 orang suster, dan 15 korban lain yang merupakan awam. Rentang antara kejadian dengan saat keterbukaan korban dalam konseling sangat Panjang. Pelakunya berasal dari 33 Imam dan 23 pelaku bukan Imam. Hal yang cukup mengejutkan karena ternyata tempat kejajiannya banyak terjadi di tempat-tempat Pendidikan calon Imam.

Data Terbatas (16 informan)
Korban Sexual Abuse of Minors

| Keterangan | Jumlah | Umur Saat Kejadian | Umur Saat Konseling | Rentang Kej - Kon |
|---------------------------|--------|--------------------|---------------------|-------------------|
| Korban: Seminaris/ Frater | 21 | 12 – 20 th (15) | 19 – 39 th (25) | 10 |
| Korban: Suster | 20 | 6 – 14 th (12) | 19 – 40 th (28) | 16 |
| Korban Nonreligijs | 15 | 12 – 18 th (16) | 30 – 45 th (37) | 21 |

Gambar 1.1. Data Korban Kekerasan Seksual di kalangan Gereja Katolik 2019

Pada warta mingguan terebut juga dijelaskan bahwa data tersebut hanya berasal dari korban yang sudah mulai angkat suara. Romo Joseph Kristanto selaku Sekertaris komisi Seminari KWI dalam warta terebut meyakini ini merupakan fenomena gunung es dengan Sebagian kecil saja yang muncul di permukaan. “Ini hanya gunung es. Hitung saja, di Indonesia terdapat 37 keuskupan, kalau masing-masing keuskupan memiliki lima atau sepuluh kasus, belum lagi kasus di sekolah-sekolah atau panti asuhan,” ungkapnya.



Gambar 1.2. Sampul Warta Minggu Paroki Tomang Edisi 8 Desember 2019

Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa kejahatan seksual oleh Klerus adalah dosa berat dan tindakan kriminal. Dalam konteks *paper* ini, kejahatan seksual oleh Klerus (Imam/biarawan) memasukkan terminologi “pedofilia” yaitu adanya kontak seksual, interaksi, *intercourse* dengan anak-anak yang belum mengalami pubertas maupun anak yang berumur antara 14- 18 tahun, baik dengan terpaksa atau tidak terpaksa. Dalam kanon hukum Gereja no. 1395 disebutkan bahwa Imam yang melakukan kejahatan seksual akan dilepaskan dari semua jabatan Gerejawi dan diminta untuk menyesali diri. Mereka akan diserahkan pada proses hukum sipil untuk menerima konsekuensi tindakannya (Warsono, 2020).

Dalam perspektif lain kejahatan seksual atau kekerasan seksual khususnya terhadap perempuan Oleh PBB didefinisikan sebagai perbuatan berdasarkan pembedaan berbasis gender yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman

terjadinya perbuatan tersebut, pemaksaan tau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan pribadi.

Sementara itu dalam panduan Profesional Gereja Katolik dan Penyalah Gunaan Wewenang dan Jabatan yang disusun oleh Badan Kerjasama Bina Lanjut Imam Indonesia (BKBLII) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai sebuah pelanggaran hak asasi manusia yang berakar pada diskriminasi berbasis gender, berupa tindakan seksual, atau percobaan untuk melakukan tindakan seksual, atau ucapan yang menyasar seksual, atau tindakan untuk memperdagangkan atau tindakan yang menyasar seksualitas seseorang. Semua tindakan dan percobaan ini dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, tekanan psikologis atau penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dalam keadaan lingkungan yang koersif (penuh paksaan), atau atas seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya.

Terjadinya pelecehan seksual dan pelanggaran norma kesucilaan yang dilakukan oleh oknum Imam di atas, dalam sudut pandang humanis menjadi hal yang lumrah terjadi, karena bagaimanapun mereka adalah manusia yang mempunyai kebutuhan biologis. Di sisi lain, apabila melihat dalam sudut pandang *order* selibat hal tersebut menunjukkan adanya kontradiksi dengan apa yang mereka yakini dan menjadi panduan hidup para Imam. Ini menunjukkan bahwa menjadi sorang Selibater adalah hal yang tidak mudah. Kebutuhan biologis menjadi kebutuhan dasar manusia yang harus disalurkan, namun hal itu tidak bisa mereka lakukan karena terjebak oleh peraturan selibat.

Tantangan hidup selibat tidak berhenti sampai di situ, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat,

media yang semakin disruptif, dan perubahan tatanan sosial dari analog ke digital yang secara sadar dan tidak sadar mempengaruhi pandangan tentang kehidupan tidak terkecuali para seminaris. Ditambah lagi dengan kondisi Pandemi Covid-19 saat ini, yang merubah tatanan masyarakat untuk masuk ke era digital atau *virtual reality*, memaksa para seminaris juga tidak hanya hidup dalam masyarakat nyata, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat maya.

Masyarakat nyata adalah sebuah kehidupan masyarakat yang secara inderawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata, di mana hubungan-hubungan sosial sesama anggota masyarakat dibangun melalui penginderaan sehingga dapat disaksikan apa adanya. Sedangkan kehidupan masyarakat maya adalah sebuah kehidupan masyarakat yang tidak dapat secara langsung diindera melalui penginderaan manusia tetapi dapat dirasakan dan disaksikan sebuah realitas (Bungin, 2017: 164).

Bagi Bungin, proses sosial dalam masyarakat maya ada yang bersifat sementara dan ada juga yang bersifat menetap dalam waktu yang relatif lama. Interaksi sosial sementara terjadi pada anggota masyarakat yang sepintas lalu ingin “jalan-jalan” dan hanya bermain di dunia maya melalui *browsing* dan *chatting*, lalu meninggalkannya. Adapula interaksi sosial dan kehidupan kelompok yang berlangsung cukup lama di antara anggota masyarakat lainnya. Mereka bergaul, menyapa, bercinta, berbisnis, belajar, dan bahkan mencuri dalam masyarakat maya (2017: 165).

Ss, salah satu Selibater yang menjadi subjek dalam kajian ini juga menceritakan bahwa dirinya menikmati pornografi yang diakses dari telepon selularnya melalui platform digital *twitter* dan *telegram*. Ss yang sudah berusia hampir setengah abad dan menjadi Imam selama 15 tahun ini menceritakan bahwa ia menikmati

pornografi hingga melakukan masturbasi. Baginya menjadi hal yang sangat berat untuk tidak memenuhi kebutuhan seksualnya ditengan rasa kesendiriannya dalam hidup selibat.

Seorang subjek kajian berinisial Ag yang merupakan mantan Frater di Seminari Tinggi mengatakan bahwa pada pada saat ia menjalani endidikan, banyak Frater yang membawa gawai ke dalam asrama secara diam-diam. Ag menceritakan bahwa selama Ia berada di asrama Seminari Tinggi dapat mengakses berbagai macam informasi melalui gawai yang ia miliki. Tidak hanya itu, Ag juga menceritakan ada salah seorang rekan sesama seminaris yang membangun relasi percintaan dengan lawan jenis dan dapat berinteraksi melalui gawai dengan sang kekasih. Ag melihat dengan mata kepala sendiri Ketika rekannya tersebut berelasi melalui gawai di asrama dan juga melakukan *kopi darat* dengan sang kekasih. Ketika ditanya lebih lanjut, bagaimana bisa berjumpa padahal tembok seminari begitu tebal? Ag menjawab, pelayanan kepada umat merupakan alasan rekannya untuk dapat bertemu sang pujaan hati. Lebih jelas lagi, Ag menceritakan bahwa rekan seminarisnya bahkan sampai mengantarkan sang kekasih untuk mendaftarkan diri di salah satu perguruan tinggi swasta di salah satu kota besar di Jawa bagian selatan.

Adanya kekerasan seksual yang dilakan oleh oknum selibater, dan juga pernyataan Ss dan Ag di atas dapat disimpulkan bahwa selibater juga masih memiliki kebutuhan akan kehidupan seksual yang harus diakomodir. Dengan kata lain, mereka adalah manusia biasa yang juga memiliki kebutuhan biologis. Tantangan semakin berat ketika mereka tidak hanya menjalani kehidupan secara nyata, tetapi juga secara maya. Mereka dapat melakukan apapun dengan gawai yang dimiliki, tidak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan seksual.

Di sisi lain, terdapat order selibat yang mengharuskan menutup rapat kehidupan seksualnya. Titik tengah dari kehidupan seksual dari para selibater adalah menegosiasikan peraturan atau *negotiated order*. Term ini dikembangkan oleh Anselm Leonard Strauss dengan konsep *negotiated order*. Keteraturan yang dinegosiasikan (*negotiated order*) adalah sebuah teori yang dikembangkan sebagian besar dalam interaksionisme simbolik untuk menggambarkan orang-orang yang melakukan negosiasi satu dengan yang lain dalam organisasi sosial. Teori ini merupakan upaya untuk menggambarkan organisasi sosial yang di dalamnya terdapat aktor-aktor sosial yang memiliki aktivitas pencapaian konsensus. Keteraturan yang dinegosiasikan bukan sebagai konsep statis dan abstrak (Pujileksono, 2017).

Teori Strauss tentang *Negotiated Order* secara garis besar menjabarkan tentang peraturan-peraturan yang dinegosiasikan dalam proses interaksi, namun apabila melihat berbagai permasalahan kehidupan seksual para selibater, nampaknya akan ada banyak keteraturan yang akan dinegosiasikan. Adanya oknum Imam pelaku pelecehan seksual yang masih bertugas hingga saat ini, ditambah realitas virtual yang dapat meunculkan potensi para selibater untuk menjalin relasi tanpa menegasikan *term negotiated order*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana *negotiated order* dalam kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Bahagia.

BAB 2

KONSEP DAN REALITAS KEHIDUPAN SEKSUAL

A. Kajian Terdahulu

SEBAGAI PERMULAAN, buku ini menggunakan 10 kajian yang menggunakan teori *negotiated order* sebagai pisau analisisnya. Dalam bagian ini juga menjelaskan perbedaan dan persamaan 10 kajian tersebut dengan kajian yang akan dilakukan, sehingga dapat memunculkan *novelty* atau unsur kebaruan dari kajian yang akan dilakukan.

Diawali dengan membedah kajian yang ditulis oleh Joan E. Talbert (1992). Kajian yang berjudul “*Constructing a School Wide Professional Community: The Negotiated Order of a Performing Arts School*” menjelaskan tentang faktor pembentuk identitas profesional para guru di sekolah Ibsen California yang disebabkan oleh kepemimpinan kepala sekolah (Talbert, 1992). Hal tersebut tidak terjadi di sebagian besar sekolah yang mana identitas profesional para guru dibentuk oleh mata pelajaran budaya. Talbert lebih lanjut menekankan bagaimana pendidik profesional memilah kehidupan kerja Ibsen dari rekan-rekan dalam konteks lain. Talbert menyimpulkan bahwa, sekolah yang melakukan proses *negotiated order* antara Sekolah, Siswa dan Guru akan menghasilkan ke-

berhasilan. Persamaan antara kajian yang dilakukan oleh Talbert dengan yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan teori *negotiated order*, yang menjadi perbedaannya adalah konteks dari kajian. Talbert melakukan kajian di sekolah yang mana pembelajarannya adalah anak-anak, sementara kajian ini akan dilakukan di Seminari Tinggi yang mana pembelajarannya adalah manusia dewasa dan merupakan institusi total.

Kajian selanjutnya yang masih menggunakan teori Negotiated Order sebagai pisau analisisnya adalah kajian yang dilakukan oleh Davina Allen (1997). Kajian yang berjudul "*The nursing-medical boundary: A Negotiated Order?*" Studi ini meneliti pola serangan antara dokter dan perawat stasiun medis dan bedah di lima rumah sakit Swedia. Temuan kajian menunjukkan bahwa ada area negosiasi di mana hubungan kerja baru antara dokter dan perawat pada akhirnya dapat berkembang. Perbedaan kajian Allen dengan kajian ini adalah objek kajian (Allen, 1997). Allen menggunakan rumah sakit sebagai total institusinya, sementara kajian ini menggunakan Seminari Tinggi sebagai pusara *order* institusi total.

Penelitian *negotiated order* juga dilakukan oleh Abu Shiraz Rahaman & Stewart Lawrence (2001). "*A Negotiated Order Perspective on Public Sector Accounting and Financial Control*" Kami memeriksa Ordo Negosiasi dari sudut pandang teori sosial dalam upaya untuk membantu Rahmana dan Lawrence dalam memahami akuntansi dalam kerangka organisasinya. Selain itu, mereka menawarkan studi kasus "Otoritas Sungai Volta" sebagai contoh bagaimana sudut pandang Pesanan Negosiasi dapat meningkatkan pemahaman tentang proses akuntansi dalam bisnis dan masyarakat (Shiraz Rahaman & Lawrence, 2001). Nampak jelas sekali perbedaan kajian Rahmana dan Steward dengan kajian ini. Mereka menggunakan Negotiated Order sebagai perspektif dalam me-

mahami akuntansi organisasi, sementara kajian ini menggunakan teori *Negotiated Order* sebagai pisau analisis dalam kehidupan seksual para selibater.

Lamberg et al (2002) juga melakukan kajian dengan menggunakan *negotiated order*. Berjudul “*Negotiated Order in Inter-Organizational Relations: Toward an Institutional Theory of Stakeholder Negotiations*” Pujanen menghubungkan paradigma manajemen pemangku kepentingan dengan ekonomi institusional yang muncul (Lamberg et al., 2002). Dia juga membahas upaya yang gagal untuk menggabungkan United Airlines dan US Airways pada 2000-2001. Menurut kajian Pujanen, dua kerangka teoritis saling melengkapi satu sama lain dan dapat membantu dalam memperkirakan atau menganalisis bagaimana diskusi antar organisasi mempengaruhi pengambilan keputusan organisasi, khususnya strategi. Satu perbedaan penting antara kajian Puanen dan kajian ini adalah bahwa yang pertama menggunakan *Negotiated Order* dalam kaitannya dengan kehidupan seksual, sedangkan yang terakhir mengikat negosiasi pemangku kepentingan dengan konsep tersebut.

Konsekuensi dari kaitan yang direvisi antara teori dan konteks empiris untuk evaluasi kearifan adalah topik utama studi selanjutnya. Bertajuk “*Evaluation and Negotiated Order Developing the Application of Complexity Theory*” oleh Gill Callaghan (2008), Sebagai hasil dari kajian ini, kebijakan berdasarkan teori memiliki potensi karena teori *Negotiated Order* memberikan landasan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam praktik evaluasi (Callaghan, 2008). Perbedaan pada kajian Callaghan adalah fokus pembahasan tentang teori kompleksitas, sementara kajian ini akan berfokus pada kehidupan seksual selibater yang dilihat dari sudut pandang *negotiated order*.

Kajian *negotiated order* juga dilakukan oleh oleh I. Lapsley, A. Midwinter, T. Nambiar & I. Steccolini (2011) dengan judul “*Government Budgeting, Power and Negotiated Order*”. Berdasarkan Negotiated Order Theory (Strauss) dan gagasan Circuit of Power (Clegg), kajian ini menyelidiki fenomena perjanjian anggaran dalam koalisi politik dan administrasi minoritas dalam kehidupan Parlemen Skotlandia (1999-2009). Mereka menemukan bahwa kekuasaan mungkin berkurang (minoritas) atau terpecah (koalisi). Melalui penerapan Perintah Negosiasi dalam pengaturan keuangan pemerintah minoritas, mereka menunjukkan stabilitas dalam pelaksanaan kekuasaan. Secara garis besar kajian yang mereka lakukan adalah tentang *negotiated order* dalam penentuan anggaran, hal tersebut sangat berbeda dengan kajian ini yang berfokus pada *order* pada total institusi yakni Seminari Tinggi (Lapsley et al., 2011).

Ruang lingkup organisasi sepertinya masih sangat melekat dengan teori *negotiated order*. Lore’a Bai’ada-Hire’che, Jean Pasquero, & Jean-François Chanlat (2012) melakukan kajian yang berjudul “*Managerial Responsibility as Negotiated Order: A Social Construction Perspective*”. Pendekatan metodis yang mereka gunakan menarik perhatian pada aspek-aspek hakiki yang cenderung dilalaikan oleh etika bisnis konvensional, seperti kelemahan konstruktif kewajiban manajemen, yang, tanpa adanya renegosiasi reguler di berbagai kelompok karyawan organisasi, tidak terintegrasi (Bai’ada-Hirèche et al., 2011). Mereka menunjukkan kepada pembaca bagaimana pekerja menciptakan ide-ide mereka tentang akuntabilitas manajemen dalam konteks organisasi yang sebenarnya. Tampilan karyawan tampak tidak menentu; Mereka rentan terhadap pergeseran yang sering, bervariasi sesuai dengan kondisi organisasi, dan dapat menyebabkan halangan organisasi

yang signifikan, terutama ketika manajer menciptakan penilaian yang sulit dan tidak jelas. Sama seperti kajian sebelumnya, perbedaan kajian yang dilakukan pada tahun 2012 dengan kajian ini terletak pada fokus *order* di organisasi total yakni Seminari Tinggi.

Ranah kriminal juga tidak lepas dari teori *negotiated order*. Hal inilah yang dilakukan oleh Adam Edwards dan Gordon Hughes (2011) dengan kajiannya yang berjudul “*Public Safety Regimes: Negotiated Order and Political Analysis in Criminology*”. Dengan memeriksa aplikasi teori rezim untuk musyawarah kedamaian publik dan isu-isu Negara dalam kriminologi, serta dengan memerhatikan bagaimana kekuatan dapat "membangun" dan "membatasi," analisis konseptual studi ini memberi para ilmuwan kesempatan untuk mempengaruhi perubahan kebijakan dan menunjukkan bahwa negosiasi lebih dari sekedar tatanan sosial (Edwards & Hughes, 2012). Perbedaan dengan kajian ini dengan kajian milik Edward dan Hughes terletak pada penetrasi kehidupan seksual para selibater yang memungkinkan terjadinya *negotiated order*.

Masih dalam ranah kriminal, kajian berjudul “*Negotiated Order: The Groundwork for a Theory of Offending Pathways*” yang dilakukan oleh Lesley McAra & McVie (2012) dengan data kuantitatif dan kualitatif. Studi ini menyelidiki bagaimana remaja di Edinburgh menetapkan identitas individu / pelaku mereka dalam kaitannya dengan hierarki resmi dan informal. McAra dan McVie membuat perbedaan antara pelanggar individu berdasarkan perilaku gender, kedaulatan teritorial, dan kesesuaian dengan norma-norma sosial. Arahannya semacam ini berpotensi melemahkan kemampuan seseorang untuk bernegosiasi, membatasi kebebasan mereka, dan membatasi pilihan mereka, yang meningkatkan kemungkinan bahwa orang akan mengadopsi identitas yang dapat

diterima bahkan ketika mereka berbahaya bagi perilaku mereka sendiri (McAra & McVie, 2012). Selain subjek yang berbeda, dalam kajian tersebut *order* yang muncul diperuntukan dalam konsep kriminalitas.

Kajian termutakhir yang menggunakan teori *negotiated order* sebagai pisau analisisnya adalah kajian yang ditulis oleh Bishop, S. & Waring, J. (2016), dengan judul “*Becoming hybrid: The negotiated order on the front line of public–private partnerships*”. Kajian ini mengulas tentang masalah pembentukan organisasi “campuran” antara organisasi publik dan swasta yang menyelesaikan masalah melalui interaksi mikro dalam menjaga perputaran roda organisasi. Studi ini menilai bagaimana pengaturan, prosedur, dan hasil kesepakatan tingkat mikro dapat mengurangi konflik lintas logika kelembagaan melalui penggunaan kajian etnografi (Bishop & Waring, 2016). Perbedaan yang sangat mencolok terletak pada pendekatan etnografi, sementara kajian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Secara garis besar, 10 kajian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas merupakan kajian yang menggunakan teori *negotiated order* sebagai pisau analisis. Tidak dipungkiri bahwa *negotiated order* relevan dengan berbagai fenomena sosial. Pengaturan kehidupan seksual homoseksual, bagaimanapun, adalah di mana kajian saat ini berbeda dari kajian sebelumnya. Kajian ini akan mencabar *negotiated order* kehidupan seksual para salibater yang mana dalam kehidupan sekarang aktor dihadapkan dengan tantangan untuk hidup tidak hanya dalam realitas nyata tetapi juga dalam realitas virtual.

B. Kajian Teori

1. Total Institution

Konsep Institusional total diperkenalkan Goffman melalui bukunya yang berjudul *Asylum: Essay on the Sosial Situation of Mental Patients and Other Inmates* (1961). Buku ini terdiri dari beberapa artikel tentang orang-orang yang ditempatkan di seluruh institusi, yang merupakan lokasi dengan dinding tinggi dan pintu tertutup yang membuat penghuninya terisolasi dari dunia luar. Ini termasuk sekolah asrama, penjara, fasilitas kesehatan mental, dan sebagainya. Tempat-tempat ini dikenal sebagai asyulum. Menurut Goffman, pencari suaka mencoba untuk memahami keadaan mereka daripada mempertahankan lembaga-lembaga penindasan yang mereka hadapi. Istilah "institusi total" mengacu pada institusi yang secara fisik mengecualikan orang dari kegiatan reguler yang terjadi di sekitar mereka melalui prosedur birokrasi yang membatasi perilaku manusia (Goffman, 1961).

Anggota seluruh organisasi institusi, sering dikenal sebagai organisasi total, tidak dapat menghindari peraturan administrasi atau hukum yang mengendalikan kehidupan sehari-hari. Seluruh institusi adalah institusi yang karakternya dikuasai oleh keseluruhan atau bagian dari kehidupan orang yang terhubung dengannya. Orang ini dipandang sebagai subordinate yang sepenuhnya bergantung pada organisasi dan mereka yang menyediakan go-front. Menurut Goffman, dalam situasi semacam ini, pengaturan kehidupan benar-benar dibuat untuk menggantikan gambar diri yang sudah ada dengan yang baru yang lebih dapat diterima oleh lembaga. Proses ini disebut institusionalisasi.

Seluruh pengaturan kelembagaan adalah pengaturan di mana penduduk dipisahkan dari masyarakat umum untuk waktu yang

lama dan tunduk pada peraturan perilaku yang ketat. Setiap tindakan tunduk pada hukum dan peraturan yang sekarang berlaku, serta lembaga-lembaga yang diwakili oleh "petugas" dan otoritas mereka.

Ketika sebuah institusi membatasi kebebasan bergerak orang di dalamnya setiap saat, itu dianggap lengkap. Mereka tidak dapat membebaskan diri mereka sendiri, menciptakan, atau mengurangi keadaan normal dalam kemapanan; Pada kenyataannya, itu tidak normal dan hanya tampak seperti itu dari luar (Deleuze & Guattari, 1988). Ciri-ciri institusi total menurut Goffman diantaranya lain dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan memiliki hirarki yang jelas (Goffman, 1961).

Seluruh perspektif institusional dapat dipecah menjadi banyak lapisan. Pertama, setiap bagian dari kehidupan dilakukan di satu lokasi di bawah satu pengawas. Kedua, setiap orang berpartisipasi dalam kegiatan yang sama dan biasanya berpikir dengan cara yang sama. Ketiga, sistem organisasi dan pengawasan formal mengendalikan seluruh urutan peristiwa yang membentuk kehidupan sehari-hari, yang dijadwalkan secara kaku. Keempat, berbagai tindakan dipaksa dan dikoordinasikan ke dalam satu strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh kepemimpinan lembaga.

Menurut Goffman, lembaga secara keseluruhan berfungsi sebagai pengaturan untuk sosialisasi pribadi. Istilah "sosialisasi" menggambarkan proses dimana seseorang belajar untuk menjadi lebih sadar dan mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya dari posisi ketidaktahuan. Ini disebut desosialisasi dan resosialisasi dalam terminologi Berger dan Luckmann. Resosialisasi adalah proses memberi seseorang identitas baru. Desosialisasi, di sisi lain, melibatkan "pembatalan" identitas diri sebelumnya.

Paling tidak, konsep Goffman tentang institusi global memiliki kelemahan yang signifikan. Untuk memulai, terlihat bertentangan dengan gagasan bahwa kekuatan "masyarakat" adalah satu-satunya konsep yang penting dalam sosiologi. Kedua, gagasan bahwa ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam dapat dibandingkan didasarkan pada keyakinan bahwa lembaga-lembaga secara keseluruhan terlalu positivis. Ketiga, karena teori ini mendukung gagasan bahwa orang adalah entitas pasif, seluruh organisasi dipandang sebagai milik sudut pandang obyektif.

2. Teori *Negotiated Order*

Sebuah sudut pandang berkembang menjadi kerangka metodis untuk mendukung studi organisasi dan tatanan sosial pada akhir 1970-an. Sudut pandang 'Negotiated Order' berfungsi sebagai kerangka kerja. Pentingnya memahami elemen struktural dan proses interaksi kehidupan organisasi dipertimbangkan dari sudut ini. Perintah yang dinegosiasikan menyoroti bahwa negosiasi — antara orang dan individu atau kelompok lain — adalah strategi kunci untuk mencapai berbagai tujuan organisasi. Maines dan Charleton (1985) menyatakan bahwa untuk memahami perilaku individu dan pembatasan organisasi, sikap teoritis yang menekankan sifat dan konteks perjanjian ini diperlukan (Maines & Charlton, 1985).

Sepuluh tahun kemudian, konsep Negotiated Order asli dirangkum oleh Strauss (1978) dan dapat ditemukan dalam pernyataan berikut:

- a. Kami menegaskan bahwa struktur sosial adalah produk negosiasi. Tampaknya tidak ada hubungan organisasi dalam organisasi yang sedang diselidiki yang tidak disertai dengan negosiasi yang menyertainya;

- b. Negosiasi tertentu tampaknya tergantung pada faktor-faktor struktural tertentu, seperti siapa yang bernegosiasi dengan siapa, kapan, dan atas apa. Dengan demikian, diskusi mengikuti pola dan tidak acak.
- c. Kontrak, aturan, pemahaman, perjanjian, dan hasil negosiasi lainnya memiliki batas sementara yang pada akhirnya akan diperiksa, dievaluasi kembali, diubah, dibatalkan, atau diperbarui.
- d. Kewajiban kontraktual harus diikuti, dan mereka harus terus dibangun kembali atas dasar kegiatan kolektif daripada tindakan individu.
- e. Aturan dan peraturan organisasi, serta perjanjian, pemahaman, fakta, kontrak, dan pengaturan kerja baru-baru ini, semuanya dapat digabungkan untuk membentuk pesan yang dinegosiasikan pada hari tertentu. Termasuk perjanjian rahasia dan terbuka dan terjadi di semua tingkat organisasi, kelompok, dan koalisi.
- f. Negosiasi atau penilaian ulang mengacu pada setiap perubahan yang terjadi dalam urutan yang dinegosiasikan, terlepas dari seberapa umum atau tidak biasa. Ini mengacu pada penyesuaian yang dilakukan sehubungan dengan Pesanan yang Dinegosiasikan.
- g. Selain memungkinkan penyelesaian tugas sehari-hari, proses negosiasi harian memberi organisasi tanggapan, pedoman, dan perjanjian yang lebih permanen dan resmi serta rancangan kebijakan dan kebijakan. Yang terakhir, pada gilirannya, memberikan parameter dan tujuan tertentu untuk negosiasi.

Kemudian Strauss menjabarkan teori *Negotiated Order* secara lebih luas dibantu oleh partner (Anselm L Strauss, 1978). Mereka menjelaskan bahwa prinsip utama dari teori tatanan yang di-

negosiasikan adalah bahwa organisasi berkumpul bukan karena formalitas peran mereka melainkan karena anggota mereka menciptakan dan membentuk kembali tatanan secara terus-menerus melalui negosiasi yang sedang berlangsung antara perjanjian formal dan informal (Baïada-Hirèche et al., 2011).

Ide tatanan yang dinegosiasikan, seperti teori lainnya, telah menghadapi kritik dari sejumlah sumber, termasuk Benson dan Day (1976). Mereka berpendapat bahwa analisis menyeluruh terhadap tatanan sosial mengecualikan elemen sistematis yang lebih luas seperti dinamika wewenang (Benson & Day, 1976). Namun, Strauss dengan jelas menghilangkan argumen-argumen ini, menyatakan bahwa Ordo Negosiasi tidaklah teori tatanan sosial yang komprehensif dan pandangan bahwa untuk "menyelesaikan sesuatu," negosiasi "terkait" melalui tahapan lain semisal paksaan, pendidikan, persuasi, dan manipulasi, dan bahwa pengamat harus memeriksa proses-proses ini berbarengan Dengan negosiasi (Anselm L Strauss, 1978). Kemampuan Ordo Negosiasi untuk secara jelas mengakui bagaimana perjanjian dipengaruhi oleh elemen struktural yang lebih besar, menurut Strauss, adalah yang paling penting. Menurut gagasan tatanan negosiasi, tatanan sosial dicapai melalui hubungan rekursif antara apa yang direalisasikan, interaksi sosial, kerangka struktural, dan konteks negosiasi. Proses negosiasi ini berlangsung berulang kali (Dokko et al., 2012).

Untuk mencapai hasil atau kesepakatan yang diinginkan, pertukaran menerima dan memberi dalam pengaturan yang ditetapkan oleh pedoman, hukum, konvensi, atau harapan yang sangat besar, dan terkadang sangat formal, menghasilkan pesanan yang dinegosiasikan. pedoman dan peraturan organisasi, bersama dengan kesepakatan, fakta, pemahaman, kontrak, dan pedoman kerja lainnya saat ini, semuanya dapat dianggap sebagai bagian

dari urutan yang dinegosiasikan pada waktu tertentu (Anselm L Strauss, 1978).

Teori tatanan yang dinegosiasikan berpendapat bahwa stabilitas dan ketertiban adalah pencapaian sosial yang membutuhkan pembenaran, menolak gagasan bahwa tatanan sosial pada dasarnya tahan lama (Maines, 1978, 1982; A L Strauss, 1964; Anselm L Strauss, 1978). Klaim utama teori Negotiated Order adalah bahwa interaksi sosial menciptakan tatanan sosial. Menurut teori ini, pemain yang menempati dan membangun konteks sosial terlibat dan bernegosiasi untuk membangun struktur atau tatanan sosial. "Stabilitas atau 'tidak adanya perubahan' sama dengan 'perubahan' yang harus 'dilakukan' dalam sistem sosial apa pun," menurut gagasan tatanan yang dinegosiasikan; (A L Strauss, 1964).

Tatanan sosial, menurut Strauss, adalah tatanan yang dinegosiasikan. Dalam kata-kata Strauss, negosiasi adalah "salah satu cara yang mungkin untuk mencapai sesuatu ketika para pihak perlu berurusan satu sama lain untuk menyelesaikan sesuatu". Untuk melihat kejadian sosial melalui lensa Teori Pesanan Negosiasi, perlu untuk menyelidiki konteks struktural dan negosiasi. Strauss berpendapat bahwa karakteristik unik dari pengaturan tawar-menawar meliputi (Anselm L Strauss, 1978);

- a. Jumlah negosiator, tingkat pengalaman mereka, dan pihak-pihak yang mereka wakili dalam negosiasi;
- b. jika negosiasi se-kali, berurutan, berulang, banyak, serial, atau terhubung;
- c. Keserasian daya relatif yang ditampilkan setiap pihak selama diskusi aktual;
- d. Sifat taruhannya siap untuk didiskusikan; transparansi transaksi kepada orang lain;

- e. Dengan kata lain, apakah kepribadian mereka terungkap atau tidak;
- f. Kuantitas dan kerumitan subjek yang dibahas;
- g. ketidakjelasan tentang batas-batas validitas masalah yang dibahas;
- h. Tindakan alternatif yang dianggap dapat diakses untuk menghindari atau mengakhiri diskusi.

Domain perilaku manusia yang dikenal sebagai "tatanan negosiasi" adalah di mana sistem sosial ditafsirkan dan dinamika sosial diatur (Maines, 1982). Pertimbangkan lembaga keagamaan yang ditugaskan dengan tugas teologis untuk memberlakukan perubahan sosial melalui kinerja kegiatan tertentu. Kegiatan yang terjadi secara teratur dari waktu ke waktu pada akhirnya akan membentuk kebiasaan atau norma formal dan informal yang mungkin berdampak pada kebijakan organisasi.

Anggota kelompok berbagi keyakinan yang dipandang benar atau salah, alami atau buatan dalam kerangka sosial ini. Organisasi dapat menjalankan berbagai instrumen koperasi, termasuk kesepakatan informal, secara patungan, asosiasi penjumlahan, dan kemitraan, dengan makna bersama berfungsi sebagai dasar untuk komunikasi dan pengambilan keputusan (DiMaggio, 1989; Gray, 1989; Hirsch, 1972). Hampir tidak disebutkan pendekatan negosiasi lainnya, seperti kekuatan, persuasi, manipulasi kemungkinan, dan sebagainya. Aturan, konvensi, dan masalah serupa ditangani secara langsung; Namun demikian, kekuasaan, aliansi, politik, dan hal-hal serupa hanya "disinggung" (tersirat) (Anselm L Strauss, 1978).

Meskipun tawar-menawar hanyalah salah satu kegiatan interaksional, Strauss berpendapat bahwa itu harus memainkan peran penting dalam pembentukan tatanan sosial apa pun. Ini

terjadi tidak hanya antara penindas dan korban, tetapi juga antara keduanya. Hal ini terutama berlaku dalam situasi ketika manipulator bertanggung jawab, karena mereka biasanya menginginkan sekutu yang akan menuntut sesuatu sebagai imbalan atas bantuan atau layanan mereka. Interaksi termasuk tempat, waktu, tenaga kerja, dan perasaan terjalin dengan barter (perdagangan), bertransaksi; Tawar; mendorong dan menangani; Mengorbankan; perantara; terlibat dalam kolusi; dan bahkan negosiasi yang kuat. Reifikasi ini biasanya dikenal sebagai tatanan sosial.

Istilah "Negotiated Order" sering mengacu pada proses negosiasi dan proses negosiasi itu sendiri. Ini juga menunjukkan sifat fana tatanan sosial, kecenderungannya untuk menjadi lebih mobile secara temporal dan tidak stabil, dan kemampuan beradaptasi individu yang berinteraksi ketika dipaksa untuk bertindak melalui proses interaksional dalam keadaan terbatas tertentu di mana aturan dan peraturan masih ada tetapi tidak selalu preklusif atau membatasi. Selain mengemban peran yang sama seperti sebelumnya, merancang gagasan keteraturan bertujuan untuk memperdalam, memperluas, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Berikut ini adalah konsekuensi dari ketertiban dan perubahan. Pesanan akan menghasilkan modifikasi tertentu:

a. Implikasi untuk Tatanan Sosial

Berbagai macam kegiatan interaksional, termasuk sebagai paksaan, negosiasi, manipulasi, persuasi, pendidikan, dan ancaman, masing-masing dengan signifikansi yang pada dasarnya berbeda — yaitu, signifikansi yang lebih besar atau kurang relevan untuk contoh tatanan sosial tertentu. Akibatnya, pemerintah di seluruh dunia menggunakan berbagai taktik, seperti paksaan atau ketakutan akan kekerasan, tetapi mereka

juga sangat bergantung pada propaganda, pendidikan, dan sosialisasi anak-anak. Berbagai mode negosiasi dipandang sangat penting untuk menjaga kondisi pemerintahan yang agak stabil.

b. Implikasi untuk Susunan dan Pembentukan Kondisi

Dasar untuk menciptakan hierarki yang memungkinkan kontak berkelanjutan adalah proses interaksional. Tidak mungkin ada rutinitas atau standar kerja untuk tindakan komunal, apakah itu dilakukan sering atau sporadis, tanpa ketertiban atau ketertiban. Lingkungan seperti itu, yang dapat diciptakan dengan cepat atau seiring waktu, dapat mendorong inovasi. Menyelesaikan konstruksi keadaan juga membutuhkan sejumlah prosedur interaksional (menghindari, mencegah, beradaptasi, memanipulasi, mengawasi, mengubah). Manusia masih dapat bertindak selama tidak ada hambatan di jalan, dan mereka harus membujuk, mengarahkan, memaksa, dan tawar-menawar dengan individu atau organisasi lain.

c. Implikasi untuk Proses Tubuh dalam Hubungan terhadap Tatanan Sosial dan Pelambangan

Individu atau pemain tertentu berpartisipasi dalam interaksi baik sebagai objek maupun sebagai agen. Demikian pula dengan fungsi biologis. Akibatnya, pada tingkat organisasi, tidak ada tatanan sosial ketika "tubuh" dipandang sebagai tidak berarti atau tidak penting. Pengertian "tubuh" dan "proses tubuh" juga mengandung "mental". Tidak mungkin ada dualisme antara "tubuh" dan pikiran. Dengan demikian, fungsi mental sangat penting untuk kelangsungan hidup "tubuh".

d. Implikasi untuk beberapa Tatanan Umum

Selalu ada aktivitas dan keterlibatan, baik kadang-kadang maupun di area tertentu. Namun, rincian tempat, waktu,

emosi, pekerjaan, dan jenis kebutuhan lainnya berbeda secara regional berdasarkan bagaimana, kapan, di mana, dan mengapa pertemuan semacam itu terjadi. Dalam beberapa keadaan lain, waktu atau kecepatan akhir tindakan harus ditentukan.

Konsekuensi untuk beragam pandangan dan peluang yang mereka ciptakan. Potensi perbedaan sudut pandang di antara beberapa peserta dalam kontak tertentu adalah endemik interaksi. Pengalaman, kedudukan sosial, dan keterlibatan dalam berbagai kelompok, organisasi, dan pengaturan sosial lainnya semuanya berkontribusi pada keragaman sudut pandang. Tindakan dan interaksi sangat dipengaruhi oleh perspektif individu; Posisi yang diadopsi berkaitan dengan pembentukan dan penghentian konfigurasi dan format proses interaksional yang diinginkan, yang masih dianggap sebagai strategi oleh pihak-pihak yang terlibat, apakah mereka mengambil bentuk paksaan dan ancaman, negosiasi, manipulasi, atau persuasi.

e. Implikasi untuk Dunia Sosial dan Para Anggotanya

Anggota alam sosial dan sub-dunia dipandang penting dalam hal sudut pandang dan representasi dalam masyarakat modern. Anggota organisasi biasanya diambil dari banyak konteks sosial, atau bahkan beberapa sub-alam semesta. Setiap individu dengan siapa mereka berhubungan berorientasi pada dunia sosial yang berbeda atau sub-dunia, beberapa di antaranya tersembunyi dari orang lain. Akibatnya, identifikasi anggota kelompok sosial dan keanggotaan yang tepat memiliki dampak signifikan pada bagaimana orang berinteraksi.

f. Implikasi untuk Arena

Jenis interaksi ini akan disebut arena ketika ada banyak daya saing dan konflik. Misalnya, ketidaksepakatan dan masalah lain yang sering muncul dalam persahabatan atau kelompok keluarga mungkin yang memungkinkan hubungan berlanjut dalam satu pengaturan.

g. Implikasi untuk Tatanan dan Kekacauan Tatanan

Keberadaan dan fluktuasi sudut pandang yang berbeda mencegah arena dari menggambarkan unit sosial yang benar-benar lunak. Kekacauan dan ketertiban hidup berdampak. Tentu saja, ada banyak cara untuk memahami keteraturan, sehingga apa yang dilihat seseorang sebagai keteraturan dapat menunjukkan kepada orang lain bahwa keteraturan itu sendiri telah gagal ("kekacauan" atau "disorganisasi").

3. Kehidupan Seksual

Menurut Simmel, ada empat kategori utama interaksi sosial: perdagangan, konflik, interaksi seksual, dan superordinasi dan subordinasi. Karena superordinasi lebih unggul dari pada subordinasi, Subordinasi adalah tindakan taat kepadanya. Hubungan mutual antara subordinasi dan pengawasan menunjukkan bahwa semua interaksi membutuhkan hubungan mutual. Pola ini, menurut Simmel, memiliki setidaknya tiga variasi: tunduk kepada individu, tunduk pada kelompok, dan tunduk terhadap prinsip-prinsip atau hukum yang luas dan tidak pribadi (Fellmann, 2018).

Sementara Konflik menurut Simmel tidak mewakili hal yang buruk atau bahaya bagi persatuan. Inti dari interaksi — konflik — adalah apa yang membuat masyarakat tetap hidup dan memfasilitasi kontak. Perspektif ini mengklasifikasikan konflik sebagai jenis interaksi sosial. Ketika orang berselisih satu sama lain atau

dengan kelompok, mereka secara tidak sengaja terlibat karena kontak sosial dan komunikasi merupakan prasyarat untuk terlibat dalam konflik atau perselisihan di antara orang-orang. Menurut Simmel, pergeseran yang terjadi dalam kelompok yang sebenarnya damai adalah apa yang menciptakan konflik yang dibutuhkan masyarakat. Diyakini bahwa melalui perselisihan antara orang-orang atau antara individu dan organisasi, akan ada transformasi sosial yang positif antara pihak-pihak yang terlibat (Fellmann, 2018).

Menurut Simmel, perdagangan adalah jenis koneksi sosial yang canggih dan tidak tercemar. Pertukaran ditandai dengan nilai pihak yang terlibat meningkat setelah interaksi dibandingkan dengan nilai pra-interaksinya. Semua orang berkontribusi lebih dari yang mereka bisa. Berbagi informasi dapat dianggap sebagai perdagangan, atau komunikasi antara orang-orang. Ketika seseorang berinteraksi secara tidak langsung, ia menerima informasi sebagai balasannya dan mendapatkan pemahaman tentang sesuatu. Ini adalah tingkat penguasaan atau penerimaan informasi, yang berkaitan dengan kuantitas nilai. Simmel percaya bahwa ada untung dan rugi dalam perdagangan sosial.

Simmel memungkinkan keterlibatan sosial serta aktivitas seksual. Tindakan perempuan dan laki-laki berinteraksi melalui pemberian rangsangan seksual sebagai kesan dan daya tarik dikenal sebagai hubungan seksual. Setiap peserta menunjukkan isyarat dan strategi untuk mengendalikan perilaku mereka. Hal ini memungkinkan pasangan untuk mengambil bagian dalam jenis seks yang indah tanpa membahas rincian hubungan mereka.

Mengingat dialektika budaya bentuk kehidupan, Simmel menganggap kehidupan seksual sebagai dasar pertumbuhan kemampuan bersosialisasi. Berbeda dengan teori libido Sigmund

Freud yang berpusat pada seksualitas kekanak-kanakan, Simmel berpegang pada cinta di antara orang dewasa. Ciri dasar cinta erotis adalah individualitas. Manusia tidak melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya; mereka bercinta dengan individu yang spesial. Bagi orang yang penuh kasih, hubungan seksual mewakili kepribadian keseluruhan. Pecinta berusaha untuk mensintesis yang vital dan formal; kuantitas pencapaian orgasme semata-mata diatasi oleh kualitas kasih sayang emosional. Pengalaman subjektif dari aktivitas cinta berhubungan dengan disonansi hasrat yang cenderung mencakup aliran emosi dan kreativitas.

Simmel juga menjelaskan pandangan sosiologisnya tentang pernikahan. Berbeda dengan bentuk pergaulan pragmatis, perkawinan mengikat pasangan bersama-sama namun ikatan ini memungkinkan berkembangnya kebebasan individu. Dalam sebuah catatan yang panjang, Simmel menelusuri bentuk khusus pernikahan kembali ke karakter ambigu dari tindakan seksual: “Kombinasi khusus dari elemen subjektif dan objektif, personal dan super-pribadi atau umum dalam pernikahan terlibat dalam proses yang menjadi landasannya. pasangan fisiologis. Hanya ini saja yang umum dalam semua bentuk perkawinan yang dikenal secara historis, dan mungkin tidak ada ciri lain yang dapat ditemukan tanpa pengecualian. Di satu sisi, hubungan seksual adalah proses yang paling intim dan personal, namun di sisi lain, hubungan seksual bersifat umum, menyerap kepribadian untuk melayani spesies dan klaim organik universal atas alam. Rahasia psikologis dari tindakan ini terletak pada karakter gandanya, yaitu sepenuhnya bersifat pribadi dan sepenuhnya impersonal. Hal ini menjelaskan mengapa tindakan inilah yang bisa menjadi dasar hubungan perkawinan, yang pada tingkat sosiologis yang lebih tinggi, mengulangi dualitas yang sama.” Simmel melihat sebuah analogi dalam formasi estetika para seniman, dan ia melanjutkan:

“Tetapi di antara formasi sosiologis, pernikahan tampaknya menjadi satu-satunya, atau setidaknya yang paling murni, dari jenis ini. Di sini semua kasus dalam suatu bentuk sosial tertentu sebenarnya hanya mengandung satu unsur yang sama; namun unsur ini tidak cukup untuk mewujudkan bentuknya. Bentuk ini muncul hanya ketika sesuatu yang lain, sesuatu yang pasti bersifat individual, yang berbeda dari kasus ke kasus, ditambahkan ke dalam bentuk umum”.

Bagian ini sangat penting untuk memahami perhatian Simmel terhadap fenomenologi genetik dalam kehidupan sosial. Ia menganggap kehidupan sosial tersusun dari strata-strata eksistensi, dimulai dari garis keturunan dan berakhir pada spiritualitas. Fungsi-fungsi baru dan kompleks muncul melalui integrasi tingkat-tingkat yang lebih sederhana yang masih terus berfungsi sebagai komponen fundamental dari entitas baru. Ini adalah kasus seksualitas sebagai kebutuhan biologis yang dimiliki manusia bersama dengan hewan, namun mengubahnya menjadi erotisme yang setara dengan kreativitas, karena merangsang imajinasi akan situasi intim. Hal ini menunjukkan bahwa seksualitas manusia telah melampaui tindakan prokreasi dan telah menjadi kesadaran diri. Di sisi lain, dominannya ikatan erotis dapat menekan potensi-potensi kepribadian yang berada di luar lingkup erotis. Dalam cinta erotis, alam dan budaya terjatoh secara dialektis sehingga membuat pikiran kawin menjadi unik.

Pandangan sosiologis dan psikologis Simmel tentang cinta erotis telah dikonfirmasi secara empiris oleh ilmu-ilmu kehidupan selanjutnya. Etnologi telah menunjukkan bahwa dorongan seksual merupakan kekuatan alami yang aktif di semua bidang budaya. Bagi Bronislaw Malinowski, penulis *Sex and Repression in Savage Society*, psikoseksualitas telah membuka jalan menuju teori

dinamis tentang pikiran manusia dan sisi bawah sadarnya. Sosio-biologi modern menganggap seleksi seksual Darwin hanya sebagai salah satu faktor dalam evolusi kemampuan bersosialisasi. Edward O. Wilson dalam Sosiobiologi klasiknya. Sintesis Baru telah menunjukkan, bagaimana antagonisme antara seks dan sosialitas, yang sebagian besar ditunjukkan oleh hewan, dimitigasi dalam masyarakat manusia melalui bentuk-bentuk budaya pacaran. Dalam biologi evolusioner, transformasi dorongan seksual menjadi karakteristik erotisme dalam hubungan intim dianggap sebagai anggapan penting dalam humanisasi. Erotisme, tidak seperti aktivitas seksual belaka, merupakan masalah psikologis yang bergantung pada, dan pada saat yang sama tidak bergantung pada, seksualitas. Peralihan dari seksualitas ke erotisme membuka pintu menuju individuasi manusia dan kehendak bebas.

Dalam esai *The Relative and the Absolute in the Gender-Problem* Simmel menghubungkan seksualitas dengan perbedaan jenis kelamin. Bertentangan dengan seks kasual (“yang relatif”), seksualitas yang dihubungkan dengan erotisme membentuk pribadi secara keseluruhan dan menyelaraskan semua aspek perilaku seksual: “Yang absolut mewakili seksualitas atau erotisme sebagai prinsip kosmologis”. Perbedaan jenis kelamin menjadi nyata dalam cara seksualitas ditangani. Dorongan seksual dominan pada laki-laki, sedangkan perempuan menganggap gairah seksual sebagai hal sekunder. Hal ini karena seksualitas perempuan lebih bertumpu pada dirinya sendiri dan akibatnya tidak membutuhkan hubungan dengan laki-laki. Keberadaan “seksualitas perempuan yang lebih mendalam” mengacu pada potensi keibuan perempuan, namun Simmel melangkah lebih jauh dengan menggagungkan seksualitas perempuan sebagai prinsip metafisik yang mengatasi relativitas seksual dan mengangkat kemutlakan Eros perempuan menjadi kesatuan keberadaan.

Dalam esainya yang paling sukses, *Flirtation (Die Koketterie)*, yang diterbitkan tahun 1911 dalam koleksi *Philosophische Kultur*, Simmel membahas *flirting* sebagai jenis interaksi umum. Menurut Simmel, “mendefinisikan godaan hanya sebagai 'hasrat untuk menyenangkan' berarti mengacaukan cara untuk mencapai tujuan dengan keinginan untuk mencapai tujuan tersebut.” Keunikan dari *flirting* terletak pada kenyataan bahwa *coquette* membangkitkan kegembiraan dan hasrat melalui antitesis dan sintesis yang unik: melalui pergantian akomodasi dan penolakan. Dalam perilaku *flirting*, pria merasakan kedekatan dan interpenetrasi antara kemampuan dan ketidakmampuan untuk memperoleh sesuatu. Menurut hal ini, *flirting* adalah bentuk canggih dari proses pacaran yang biasanya ditandai dengan campuran hasrat dan rasa malu. Rayuan tidak hanya terlihat dalam gaya genit, tetapi juga dalam kehidupan intelektual, dalam bentuk penyembunyian diri di mana seseorang berdiri di belakang apa yang diungkapkan secara terselubung. Tentu saja, godaan sangat penting dalam hubungan antarmanusia yang memiliki aturan perilaku seksual yang kaku. Ini merupakan cara dimana kekuasaan “menyetujui atau menolak” dapat dilakukan oleh perempuan: “Rayuan adalah cara untuk menikmati kekuasaan ini dalam bentuk yang bertahan lama.” Ketika laki-laki terlibat dalam rayuan, hal itu menjadi sebuah permainan atau bentuk bermain dengan kenyataan. Ibarat seni, yang menempatkan dirinya di luar kenyataan, “rayuan juga tidak lebih dari sekadar bermain-main dengan kenyataan, namun tetaplah kenyataan yang dimainkannya”. Oleh karena itu, perilaku yang tidak dapat ditentukan tidaklah negatif, tetapi memainkan peran positif dalam interaksi sosial manusia seperti cinta dan persahabatan.

4. Masyarakat Digital

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah, masyarakat digital atau *cybersociety* adalah sekelompok orang yang hidup dengan berinteraksi melalui jaringan internet atau dunia maya, bahkan Nugroho mengatakan bahwa kehidupan tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu, karena keduanya telah diimpackatkan ke dalam sebuah sirkuit elektronik bekecepatan tinggi. Itulah yang dinamakan masyarakat digital (Nugroho, 2021). Masyarakat digital yang ditandai dengan interkoneksi antar subjek secara global mirip dengan konsep Marshall McLuhan tentang *The Global Village*," sedangkan bagi Virilio itulah pemukiman baru umat manusia dalam ruang kecepatan digital yang disebut sebagai Ghetto Dunia.

Fenomena interaksi sosial *online* saat ini merupakan salah satu karakteristik dari masyarakat informasi. Perubahan masyarakat yang dulunya hanya mengenal interaksi analog atau nyata kemudian bertambah menjadi interaksi secara digital. Daniel Bell menggunakan istilah "masyarakat informasi" untuk menggambarkan meningkatnya jumlah sektor ekonomi industri berbasis informasi yang muncul pada 1960-an, dari distribusi yang didukung teknologi informasi hingga proses manufaktur. Sebuah peradaban harus melewati sejumlah langkah dan prosedur yang sulit sebelum dapat menjadi masyarakat informasi. Bell mengungkapkan pembagian peradaban menjadi tiga kategori: postindustrial (postindustrial), industrial (industri), dan agraria (pertanian). Bell mengklaim bahwa masyarakat informasi adalah apa yang dikenal sebagai peradaban pascaindustri ini (Bell, 1976).

Kemampuan produk teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kontemporer, seperti internet, dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat sehubungan dengan ke-

giatan informasi dan komunikasi. Ini dikenal sebagai masyarakat informasi. Dalam hal ini, istilah "masyarakat informasi" mengacu pada masyarakat yang dapat memanfaatkan internet atau menghasilkan, menyebarluaskan, menggunakan, dan mengeksploitasi informasi untuk kemajuan upaya budaya, politik, dan ekonomi.

Willian Martin dalam bukunya yang berjudul *The Global Information Society* (1995), Mencirikan masyarakat informasi sebagai masyarakat di mana kemajuan dalam informasi dan penggunaannya sangat penting untuk kemajuan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan kualitas hidup (Martin, 1995). Untuk lebih jelas tentang apa yang dimaksud dengan masyarakat informasi, berikut adalah ciri-ciri masyarakat informasi (Alyusi, 2019).

- a. Masyarakat yang terkena *exposure* (terpaan) media massa dan komunikasi global.
- b. Masyarakat yang sadar akan informasi dan mendapatkan informasi secara cukup.
- c. Menjadikan informasi sebagai kominiditas bernilai ekonomis.
- d. Berhubungan dengan masyarakat lain dalam sistem masyarakat global.
- e. Mengakses informasi supae *highway* (berkecepatan tinggi).

Masyarakat informasi seakan-akan berlomba untuk mendapatkan formasi sebanyak mungkin yang disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi (ICT) yang mendorong berbagai perubahan pada system komunikasi masyarakat yang berlangsung dengan cepat. Ciri- ciri perkembangan tersebut antara lain:

- a. *The rise if internet*, munculnya *Web* dengan informatisi *super highway*.

- b. *Converging industries*, munculnya industri *digital* yang mengglobal,
- c. *Converging technologies*, seperti *CD digital*, *tv trasmitte in digital format*, telpon seluler dan lain-lain.

Karakteristik masyarakat informasi termasuk meningkatnya industri global, jumlah orang yang menggunakan internet karena munculnya situs yang menawarkan berbagai informasi, dan pergeseran media ke format digital, yang memfasilitasi pertukaran informasi yang mudah. Fenomena komunitas online berawal dari fenomena masyarakat virtual. Quarteman dan Mitchell menyatakan bahwa salah satu jenis keuntungan dari internet adalah komunitas. Mereka membagi manfaat internet dalam 4 kategori, yaitu:

- a. Fitur paling populer yang memungkinkan setiap pengguna internet berinteraksi dengan pengguna lain adalah kemampuan berkomunikasi melalui internet.
- b. Email, newsgroup, FTP, dan www (world wide web, jaringan situs web) memungkinkan pengguna internet untuk mengkomunikasikan informasi dengan cepat dan terjangkau.
- c. Karena kemampuan media untuk menemukan informasi atau data dan ekspansi internet yang cepat, www adalah salah satu sumber informasi yang paling dapat diandalkan dan signifikan.
- d. Internet menciptakan masyarakat global baru pengguna internet, yang membantu masyarakat. Pengguna internet dapat berinteraksi, berkomunikasi, memperoleh informasi, berbelanja, berbisnis, dan lainnya di komunitas ini (Herring, 1996).

Karena karakteristiknya yang sebanding dengan dunia nyata, internet juga disebut sebagai cyberspace atau dunia virtual.

(cyberspace). Komunitas adalah kelompok sosial dari beberapa spesies yang hidup bersama di lingkungan yang sama dan biasanya memiliki minat yang sama. Rheingold (1993) mengklaim bahwa komunitas online, di mana sejumlah besar individu mengadakan pembicaraan publik dengan maksud menciptakan jaringan koneksi pribadi di ruang siber, adalah agresi sosial yang berasal dari teknologi internet (Rheingold, 1993). Menurut Jan A.G.M. van Dijk, masyarakat virtual adalah masyarakat yang mempromosikan realitas sosial, budaya, dan mental yang berkisar dari kepentingan luas hingga kegiatan khusus, tanpa dibatasi oleh ruang atau waktu. Mereka dikembangkan dalam jaringan komunitas dan didedikasikan pada komunikasi yang didanai komputer dan interaksi komputer-manusia (Van Dijk, 1997).

Berkembangnya peradaban manusia dari masyarakat nyata ke masyarakat maya dibarengi dengan berbagai motivasi. Motivasi seseorang untuk masuk ke komunitas virtual dapat dilihat dari teori *uses and gratification*. Teori ini mengemukakan bahwa audien memiliki kebutuhan kompleks yang perlu dipenuhi melalui penggunaan media (Bungin, 2017). Katz, Gurevitch, dan Hazz mengatakan bahwa ada beberapa alasan pemenuhan pada seseorang yang ingin dipenuhi dalam menggunakan media (Effendy, 2003), yaitu:

- a. Kebutuhan informasi, pengetahuan, dan pemahaman yang terkait disebut kebutuhan kognitif. Dorongan ini berasal dari keinginan atau dorongan untuk memuaskan keingintahuan dan kebutuhan untuk menyelidiki, serta keinginan untuk memahami dan menguasai lingkungan.
- b. Pengalaman emosional, menyenangkan, dan estetis adalah bagian dari kelengkapan yang efektif.

- c. Kebutuhan untuk integrasi pribadi adalah kebutuhan yang terkait dengan posisi, stabilitas, kredibilitas, dan kepercayaan diri seseorang. Kebutuhan akan harga diri adalah sumber dari hal-hal ini.
- d. Persyaratan untuk integritas sosial, atau persyaratan untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, dan dunia luar lebih banyak. Motivasi di baliknya adalah afiliasi.
- e. Hiburan diperlukan sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhan untuk melarikan diri, yang merupakan kebutuhan yang terhubung dengan keinginan untuk melarikan diri dari situasi stres, emosi, kesepian, dan kurangnya dukungan sosial.

Salah satu dasar teoritis yang cocok untuk mempelajari motivasi konsumen media adalah metode penggunaan dan kesenangan. Teori ini bergantung pada dua asumsi: pertama, bahwa pengguna secara sukarela memilih media yang mereka gunakan; kedua, bahwa media yang mereka gunakan dapat memenuhi tujuan mereka; dan ketiga, bahwa penggunaan dan strategi kepuasan dapat diterima untuk diterapkan jika kedua asumsi dapat dipenuhi.

Penjelasan tentang masyarakat maya di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi masyarakat maya sangat tinggi, sehingga masyarakat maya juga harus melakukan interaksi sosial secara *digital*. Kontak, interaksi mutual, rangsangan dan reaksi antara orang, kelompok, atau antara individu dan kelompok membentuk interaksi sosial (Maryati & Suryawati, 2003), begitu juga dengan masyarakat maya yang melakukan interaksi termediasi secara digital. Dalam jurnal *Reality of Virtual Communities*, Van Dijk (1997) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik yang muncul dalam masyarakat maya, yaitu:

- a. Baik konten maupun tindakan. Sesuatu yang bersifat virtual namun memiliki kemampuan untuk menampilkan sifat-sifat

fat nyata dapat dipahami sebagai virtual. Komunitas virtual adalah kelompok online individu yang memiliki minat yang sama dan dapat terhubung satu sama lain secara virtual atau secara pribadi, terlepas dari apakah kita mengenal mereka secara pribadi. Seperti dalam kehidupan nyata, komunitas virtual menyediakan kegiatan di mana setiap anggota bergabung dengan forum atau komunitas.

- b. Organisasi sosial. Pada umumnya suatu komunitas memiliki struktur organisasi yang jelas, yang mana dipimpin oleh ketua dan memiliki anggota, menurut (Spears & Lea, 1994) menemukan bahwa *Computer Mediated Communication* (CMC) dapat mendorong pengawasan dan kontrol, tetapi apabila komunitas virtual tidak memiliki pemimpin, maka tidak akan berpengaruh terhadap komunitas virtual tersebut, semua dianggap memiliki derajat yang sama.
- c. Bahasa dan Interaksi. Pada tahun 1970 akhir dan awal 1980an, komunitas *online* telah berkembang, gambar teks awalnya dikenal sebagai “*smiley*”, dan kemudian disebut sebagai *emoticon*, mulai tumbuh menjadi popularitas (Krohn, 2004). Symbol tersebut digunakan untuk mewakili keadaan seseorang ketika berinteraksi. Maksud dari emoticon adalah bentuk baru yang muncul sebagai gambaran ekspresi seseorang dalam berkomunikasi. Penggunaan symbol tersebut dapat memastikan bahwa pesan tidak disalah artikan dan dianggap sebagai lelucon atau komentar sinis yang tidak menyinggung (Kiesel, 2004).
- d. Budaya dan identitas. Cara baru berespresi dan pola interaksi yang muncul sehingga menciptakan budaya virtual dan identitas yang muncul atas budaya yang telah ada. Suatu kemungkinan yang terjadi dalam komunitas virtual adalah berekperimen dengan identitas atau permainan identitas,

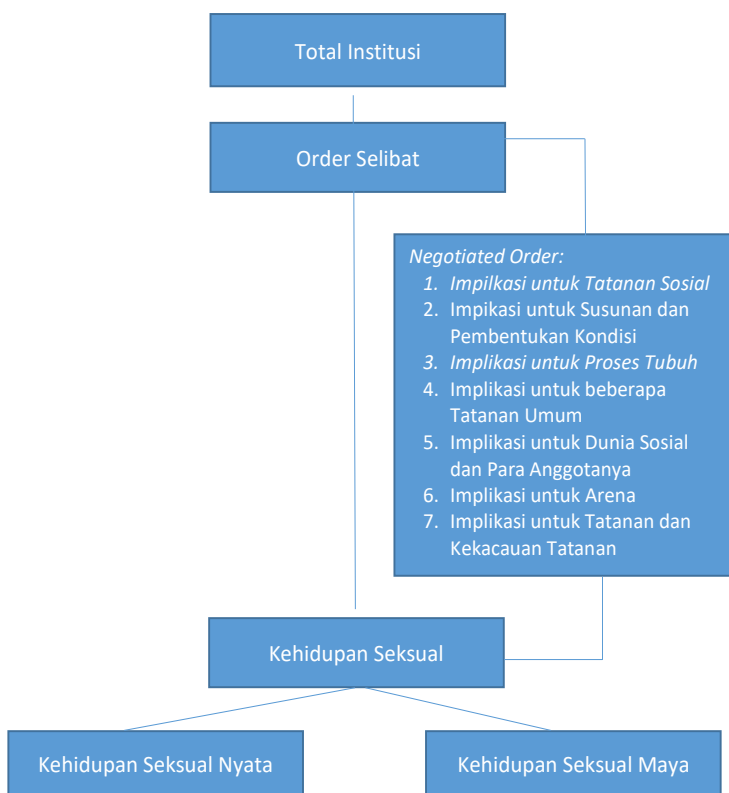
bahkan dengan menggunakan beberapa identitas. Terkadang salahsatunya dapat berpartisipasi secara *anonymous*, penggunaan *pseudonyms* atau julukan menjadi hal yang umum dalam daftar diskusi, kelompok surel dan *game online*. Biasanya partisipan bermain peran, terutama peran gender.

- e. Teori dramaturgi memberikan wawasan tentang bagaimana identitas digunakan dalam komunitas online. Identitas manusia berubah, dan setiap identitas adalah komponen dari psikologi psikologis yang berbeda, seperti yang dinyatakan oleh teori dramaturgi. Identitas manusia tunduk pada perubahan berdasarkan interaksi sosial. Ini adalah di mana menguasai interaksi melalui dramaturgi masuk. Kontak sosial dipahami dalam dramaturgi dengan cara yang sama seperti pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang menggunakan "performa dramatisnya sendiri" untuk mencoba dan menanamkan pada orang lain dengan sifat dan tujuan sendiri. Dramaturgi menganggap bahwa untuk melakukan ini, orang akan bertindak dengan cara yang konsisten dengan peran mereka.

Goffman mengacu pada langkah-langkah yang disebutkan di atas sebagai "manajemen tayangan". Goffman juga mengamati bahwa akting aktor berbeda secara signifikan tergantung pada apakah mereka tampil di panggung depan atau belakang drama kehidupan nyata. Berada di depan penonton dan menjadi bagian dari pertunjukan adalah prasyarat untuk tampil di atas panggung. Pada saat itu, kami berusaha untuk melakukan yang terbaik yang kami bisa agar penonton memahami mengapa kami bertindak dengan cara tertentu. Prinsip-prinsip dramatis yang berusaha menciptakan drama yang sukses membatasi perilaku kita, dan di belakang panggung adalah situasi di mana kita berada di belakang panggung di bawah premis bahwa tidak ada penonton.

Jika dihubungkan pada interaksi sosial *online* maka, pada *front stage* adalah ketika seseorang sedang berinteraksi dengan orang lain lewat dunia maya, yang ditonjolkan adalah sifat dan sikap terbaiknya, sedangkan pada *back stagenya* adalah menyembunyikan fakta yang sesungguhnya dari pengguna internet. Apa yang tampak di depan tidak mesti merupakan yang terjadi di belakang.

C. Kerangka Kajian



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

Secara sederhana, kerangka pemikiran dalam kajian ini dimulai dari Seminari Tinggi Bahagia yang merupakan perpanjangan tangan dari Keuskupan Agung Venetia sebagai total institusi. or-

der selibat yang harus ditaati oleh para selibater khususnya para-Imam Katolik. Salah satu order selibat adalah mengatur tentang kehidupan seksual, namun di sisi lain, sebagai manusia biasa para selibater masih memiliki kehidupan seksualnya. *Term negotiated order* hadir menjadi jalan tengah bagi para-Imam untuk mempertahankan selibatnya namun juga masih bisa menjalani kehidupan seksualnya. Kondisi ini semakin rumit ketika kemajuan teknologi membawa manusia tidak hanya dapat berelasi secara nyata, tetapi juga secara maya, begitu juga dalam kehidupan seksual para selibatet, mereka juga memiliki kehidupan seksual baik secara nyata dan maya.

BAB 3

STRATEGI KAJIAN

A. Paradigma Kajian

MENURUT BEKER dalam paradigma merupakan *role-model* ataupun aturan untuk mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam kajian (Moleong, 2019). Guba dan Lincoln (1988) dalam (Sunarto et al., 2011) mendefinisikan paradigma sebagai rangkaian keyakinan dasar yang mempunyai hubungan dengan prinsip pokok. Keyakinan tersebut bersifat dasar dan harus diterima berdasarkan keyakinan dan kepercayaan. George Ritzer menulis secara spesifik jenis paradigma yang terdapat dalam ilmu sosiologi. Dalam bukunya yang berjudul '*Sociology: A Multiple Paradigm Science*', Ritzer menjabarkan tiga paradigma sosiologi sebagai ilmu sosial, diantaranya; 1) Paradigma Fakta Sosial; 2) Paradigma Definisi Sosial; dan 3) Paradigma Perilaku Sosial. Dari kedua definisi paradigma di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan cara pandang dalam melihat sebuah objek sehingga dapat menjadi batasan bagi peneliti untuk menentukan focus dari kajian (Ritzer, 2014).

Pada kajian ini menggunakan paradigma Definisi Sosial yang dikhususkan untuk memahami perilaku manusia sebagai pemikir yang bebas (*free thinker*). Paradigma definisi sosial adalah upaya melihat proses berpikir seseorang/individu itu sendiri dalam mendefinisikan (memberikan makna) dalam konteks tindakan sosial

(Wirawan, 2013). Paradigma definisi sosial memahami manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Definisi sosial mengarahkan perhatian kepada bagaimana caranya manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana caranya mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata (Ishomuddin, 2005).

Paradigma definisi sosial menggambarkan eksistensi realitas sosial tidak terlepas dari individu sebagai aktor yang melakukan suatu tindakan. Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Secara umum metode yang digunakan dalam paradigma definisi sosial adalah observasi yang dapat mempelajari proses berpikir pelaku atau respondennya hanya dengan mengamati proses interaksi secara selintas. Selanjutnya dalam kajian ini mendeskripsikan bagaimana proses interaksi sosial itu terjadi dalam hidup selibater di era digital oleh para selibater yang ada di Seminari Tinggi Bahagia.

Kajian dalam kajian ini ialah sebuah proses ilmiah untuk memahami gambaran secara komprehensif berlandaskan filsafat *Post – Positivime*, maka kondisi subjek kajian harus natural tanpa memunculkan sekat atau batasan, maka peneliti sebagai instrumen utama kajian akan lebih banyak mendengarkan, mengamati serta menjelaskan secara gamblang bagaimana proses *negotiated order* kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Bahagia.

B. Pendekatan dan Jenis Kajian

1. Pendekatan Kajian

Dalam kajian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Kajian ingin menggambarkan secara alami tentang keadaan dengan tidak

menggunakan hipotesis. Pendekatan kualitatif akan melihat dan mendeskripsikan fenomena sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat dan melihat kegiatan yang dilakukan masyarakat (Robert & Steve, 1992). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur kajian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Paradigma yang menggunakan pendekatan kualitatif terutama yang menyangkut prinsip fenomenologi dapat diperoleh melalui penafsiran serta pemahaman yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Kajian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Kajian kualitatif cenderung menekankan pada proses, sehingga dalam hal ini peneliti lebih banyak bertanya 'bagaimana' dan 'mengapa' daripada 'apa'. Hal ini karena proses terjadinya sesuatu dianggap lebih penting daripada ada atau munculnya sesuatu (Denzin & Lincoln, 2011).

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *negotiated order* kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Bahagia secara diskriptif. Melalui metode diskriptif akan mampu memaparkan fenomena secara rinci serta menghadirkan analisis yang lebih mendalam yang tidak mampu diungkapkan dengan metode kuantitatif. Seperti yang disampaikan oleh Denzim di atas, bahwa kajian ini akan mengumpulkan data berupa narasi-narasi dan gambaran dengan bertanya kepada para informan. Data yang didapat harapannya dapat menggambarkan dinamika menjadi selibat ditengah tantangan masyarakat yang semakin berkembang.

Untuk mendapatkan data yang diharapkan dalam kajian ini, keikutsertaan peneliti secara langsung baik dalam observasi partisipan, akan mempermudah pengambilan sumber data kajian, dengan menggunakan prinsip fenomenologi dalam pengambilan

data, analisis data kajian akan bersifat induktif/kualitatif dan hasil kajian akan lebih menekankan pada pemaknaan subjek/informan kajian.

Hal yang tidak kalah penting dalam kajian ini adalah bagaimana peneliti mempertanggungjawabkan data yang dikumpulkan secara objektif melalui *review* sejawat maupun berkonsultasi bersama *promotor* dan *co-promotor*. Data yang terkumpul akan diolah secara logis tanpa melibatkan emosi peneliti. Hasil kajian ini juga akan diinduksikan sebagaimana proses yang telah dilakukan dalam pengumpulan data.

2. Jenis Kajian

Jenis kajian dalam kajian ini adalah kajian fenomenologi. Mengutip Polkinghorne (1988) kajian fenomenologi merupakan suatu studi yang menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup dari subjek kajian tentang makna kehidupan (Polkinghorne, 1988). Berbekal pengalaman pernah melakukan kajian tentang dinamika komunikasi organisasi di Seminari Tinggi, serta berbagai berita tentang penyimpangan tentang kehidupan selibat para salibater di media massa, maka kajian ini akan menggambarkan serta mendeskripsikan berbagai interaksi sosial baik yang nampak maupun tidak dalam hidup selibat dalam kehidupan virtual.

Dikutip dari Koeswara (2009), berikut premis-premis dasar yang digunakan dalam kajian jenis fenomenologi; 1) Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung; 2) Pemahaman objektif di mediasi oleh pengamat subjektif; dan (3) Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri, tidak dikonstruksi oleh peneliti. Sedangkan metode dalam kajian fenomenologi ini, menggunakan data yang diperoleh dari hasil observasi langsung dengan mengamati pros-

es interaksi oleh aktor dilapangan serta membuat catatan lapangan, wawancara yang mendalam dengan subjek kajian dengan menggunakan intrumen rekaman untuk mendapatkan *audio visual* (hasil pemaknaan), melalui berbagai dokumen, serta hal lainnya dari informan kajian (Kuswarno, 2009). Oleh sebab itu kajian ini fokus pada interaksi dan pemaknaan dari subjek kajian yang membentuk *Negotiated Order* kehidupan seksual salibater di Seminarsi Tinggi Bahagia.

C. Subjek Kajian

Terkait penentuan subjek kajian, Dukkes (1984) mengatakan, “*Recommends studying 3 to 10 subjects, and in one phenomenology*”. Subjek dari kajian ini mengacu kepada pendapat Dukkes yang mana mengungkapkan bahwa dalam model kajian fenomenologi bahwa dalam satu fenomena maka subjek kajian minimal 3 sampai dengan 10 subjek (Dukes, 1984). Kerena itu, dalam kajian ini akan menggunakan 3 subjek kajian dan ditentukan berdasarkan aktor yang melakukan hidup selibat di Seminarsi Tinggi. Berikut kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek kajian dalam kajian ini; 1) Subjek kajian sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan dan bidang yang menjadi kajian kajian; 2) Subjek kajian terlibat penuh terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut; 3) Subjek kajian memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Cresswell, 2017).

Selain mendapatkan pemaknaan dari fenomena yang ada dari subjek kajian, dalam kajian ini juga menggunakan informan kajian. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang mengetahui/ memahami konteks data yang dibutuhkan. Penggunaan informan dalam kajian ini juga sebagai tahapan untuk mengkonfirmasi sumber data, yang mana informasi dari informan diperlu-

kan untuk menjamin kredibilitas dari informasi yang diberikan oleh subjek kajian. Pemilihan informan, dalam kriterianya akan menyesuaikan dengan kebutuhan kajian, yang mana secara garis besar akan memilih satu orang informan yang dianggap sebagai orang yang mengetahui dan mengalami fenomena yang diteliti.

Berdasarkan pengertian tentang subjek dan informan di atas, kajian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebagai kajian dengan pendekatan fenomenologi, yang tertarik dengan keseluruhan dan dengan mengamati entitas dari berbagai perspektif sampai mendapatkan esensi dari pengalaman atau fenomena yang menjadi fokus dari kajian ini. Kajian ini akan tepat sasaran apabila fenomena itu dimaknai oleh orang yang mengalami fenomena tersebut. Adapun ciri-ciri subjek kajian dan informan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan yang sudah disampaikan di Bab I, bahwa kajian ini memiliki pijakan yang kuat dari teori *total institutions*, maka kajian ini akan menggali tentang *order-order* selibat yang berasal dari Seminari Tinggi Bahagia khususnya dari aktor-aktor yang memahami tentang sejarah, filosofi beserta seluk beluk dari hidup selibat khususnya dalam kehidupan virtual.
2. Subjek kajian berasal dari para pengelola Seminari Tinggi yang bertugas menjaga *order* selibat para selibater di Seminari Tinggi.
3. Subjek kajian berasal dari aktor-aktor para pelaku kehidupan selibat di Seminari Tinggi, baik itu *Romo* atau *Frater*, yang mana mereka juga masih memiliki kehidupan seksual baik di dunia nyata dan dunia maya.

D. Lokasi Kajian

Penentuan lokasi penelitian adalah hal sangat penting, karena data yang diperoleh dipengaruhi oleh karakteristik lokasi kajian. Lokasi kajian ini adalah situasi dan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan interaksi pejabat publik sekaligus sebagai aktor hidup selibat di era digital di Seminari Tinggi. Cara terbaik yang ditempuh untuk menentukan lokasi kajian adalah dengan cara mempertimbangkan teori *substantive* dan menjajaki lapangan dalam rangka mencari kesesuaian dengan fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2019). Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga.

Dalam kajian ini, lokasi yang dipilih adalah Seminari Tinggi Bahagia dibawah Keuskupan Agung *Venetie* yang merupakan sekolah tempat dihasilkannya para pemimpin agama Katolik. Selebihnya kajian dilaksanakan pada lokasi yang dianggap nyaman dan aman oleh subjek dan informan kajian untuk memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan kajian, kajian ini menggunakan prinsip Fenomonologi dimana asumsi-asumsinya berdasarkan pada keunikan manusia dan pengalaman subjektif manusia. Fenomena yang dialami secara sadar dapat dianalisis menggunakan dua deskripsi, *Textural Description* dan *Structural Description*. Denzin dan Lincoln menjabarkan kedua deskripsi sebagai berikut; 1) *Textural Description* – Dalam deskripsi ini akan digambarkan bagaimana proses suatu fenomena itu berjalan dengan apa adanya serta melibatkan pengumpulan data yang objektif dari suatu fenomena. Peneliti bertindak sebagai partisipan dalam fenomena dengan menerapkan sikap yang netral dan bebas nilai.

Peneliti akan mendeskripsikan data secara faktual.; 2) *Structural Description* – Deskripsi ini berisi aspek subjektif, aspek menyangkut pada pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek kajian berkaitan dengan pengalamannya sendiri. Pada kajian ini akan mendeskripsikan bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemaknaan kajian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam, kerana dengan metode ini akan mempermudah dalam mendeskripsikan tentang pemaknaan suatu fenomena dari subjek kajian yang terlibat langsung (sudut pandang orang pertama) (Denzin & Lincoln, 2011).

Lebih lanjut lagi, dalam kajian ini peneliti cenderung menjadi mediator dalam pengumpulan data kajian. Mediator tidak berpihak (Netral) dalam mendeskripsikan data kajian. Pengumpulan data juga akan dideskripsikan dengan metode dokumentasi (*Documentary Methods*) atau metode visual (*Visual Methods*) dalam bentuk catatan lapangan, rekaman suara, dokumentasi foto dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan diatas, maka kajian ini menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut;

1. Observasi partisipan

Dalam kajian ini untuk memahami fenomena yang ada dengan cara turun langsung kelapangan dan mencoba bergabung dalam interaksi para salibater di Seminari Tinggi. Keterlibatan sebagai partisipan terhitung mulai bulan Februari 2022.

2. Wawancara mendalam (*Indepth- Interview*)

Dalam wawancara mendalam, data diperoleh melalui percakapan langsung dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan subjek/informan kajian yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2002). Wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi se-

cara *face to face* dengan subjek/informan kajian, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Pada kajian ini, terdapat 5 Subjek dan 4 informan yang menjadi sumber informasi, diantaranya;

- a. Ar (Rektor Seminari Tinggi Bahagia)
- b. War (Prefek Disiplin Seminari Tinggi Bahagia)
- c. Wd (Romo Pembimbing Rohani Seminari Tinggi Bahagia)
- d. Pa (Romo, Psikolog, Ketua Tim Protokol Pemeliharaan Pribadi Keuskupan Venetia)
- e. Bs (Romo Alumni Seminari Tinggi Bahagia)
- f. Ry (Romo Seminari Tinggi Bahagia)
- g. Ss (Romo Seminari Tinggi Bahagia)
- h. Ag (Mantan Frater Seminari Tinggi)
- i. Bm (Romo Ordo)

Subjek kajian ini yang berjumlah lima subjek yang mana data dari subjek dikonfirmasi ke dua informan untuk mendapati pernyataan atau pengalaman atas fenomena *negotiated order* kehidupan seksual salibater di Seminari Tinggi. Wawancara akan dilakukan secara langsung kepada informan dan juga wawancara secara virtual.

3. Dokumentasi

Penggunaan teknik di dalam penelitan ini ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terjadi pada lokasi kajian. Data yang bersifat dokumenter itu seperti; rekaman suara, catatan penting di lapangan, dokumen-dokumen terkait dengan *order* selibat di kalangan gereka katolik, berita di media masa dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Bahagia.

F. Metode Analisis Data

Kajian ini menggunakan pedoman analisis data penelitian fenomenologi menurut (Cresswell, 2017) yang terdiri dari kegiatan;

1. Memulai dengan mengumpulkan semua hasil data observasi (rekaman kegiatan rapat formal dan informal), data wawancara (rekaman wawancara untuk dibuat transkrip wawancara) dan catatan lapangan kajian secara menyeluruh. Dalam kajian ini berhasil mengumpulkan hasil observasi dari kehidupan selibater para salibater baik dalam kehidupan nyata dan virtual. Selain itu juga kajian ini melakukan pengumpulan data wawancara dengan para informan dan data-data yang relevan dengan kehidupan seksual selibater.
2. Dilanjutkan dengan mengamati pernyataan-pernyataan berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kehidupan seksual para salibater, serta menganalisis dokumen pendukung lainnya untuk disesuaikan dan dipilah sesuai dengan kebutuhan data kajian (horisionalisasi data);
3. Selanjutnya kajian ini melakukan pengelompokan data baik berupa pernyataan yang menjawab pertanyaan kajian ataupun fakta yang berkaitan dengan kehidupan seksual selibater berdasarkan kebutuhan kajian. Hasil dari pengelompokan data tersebut akan dituangkan dalam bentuk teks (*Textural Descriptions*);
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan membuat deskripsi terstruktur (*Structural Description*), dengan menggabungkan data deskripsi tektural dengan mengintuisi bagaimana fenomena dalam kajian ini terjadi;
5. Langkah selanjutnya, kajian ini mendeskripsikan data dan mengonstruksikan seluruh penjelasan tentang “makna” serta pengalamannya dalam fenomena tersebut;

6. Setelah menuliskan deskripsi gabungannya, langkah selanjutnya adalah membuat sintesa data yang menjawab semua masalah kajian.

Dalam kajian ini, proses analisis data dilakukan baik dari awal sampai dengan akhir kajian, analisis dilakukan pada saat observasi partisipan, wawancara mendalam, sampai dengan menelusuri dokumen. Analisis data terus berlangsung agar data yang diperoleh dapat menjadi transkrip yang dapat memberikan gambaran terkait dari kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Bahagia.

G. Keabsahan Data

Pada umumnya, dalam kajian yang berjenis fenomenologi terdapat berbagai macam metode untuk melakukan pengecekan ataupun keabsahan data yang diperoleh. Kajian ini menggunakan metode validasi data yang digunakan menurut (Main, 2018).

1. Tahap pertama – Pada proses mengabsahkan data, yakni melakukan refleksi berulang terhadap makna yang ditangkap dari fenomena yang sudah digabungkan. Mengecek berulang dalam proses analisis data, memproses pemaknaan dari data dalam bentuk rekaman suara hasil dari observasi partisipan dan wawancara yang dibuat menjadi sebuah transkrip, mendapatkan isi percakapan atau keterangan yang akurat tanpa proses penyuntingan guna menganalisis pemaknaan yang terjadi dalam proses negotiated order kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Bahagia. Refleksi akan diulang lagi apabila dalam proses penggabungan ada faktor emosi peneliti hingga ditemui hasil yang betul-betul maknawi serta hakiki dari fenomena. Selanjutnya, apabila proses refleksi sudah menciptakan ‘*meaning*’ yang maknawi serta hakiki maka bisa dilanjutkan ke proses berikutnya.

2. Tahap Kedua – meminta komentar dari peneliti lain atau teman sejawat yang konsen serta fokus terhadap kasus kajian serupa dan menkonsultasikan keseluruhan hasil dalam kajian ini agar data yang dikumpulkan tersebut kredibel. Dalam tahapan ini, dilakukanlah prose melakukan *peer to peer* bersama akademisi dan melakukan konsultasi secara berkala bersama Promotor dan Ko Promotor dalam bentuk bimbingan untuk menguatkan keobjektifan data yang telah direfleksikan oleh peneliti. Apabila refleksi peneliti dianggap masih belum revelan, maka peneliti melakukan analisis data berulang sampai dengan data yang dianggap relevan.
3. Tahap Ketiga – Melakukan analisis rasional. Analisis rasional yang dimaksud ialah menelaah apakah deskripsi fenomenologis dari makna- makna tersebut secara totalitas telah logis ataupun belum. Untuk memperoleh deskripsi fenomenologis yang ideal dan logis maka harus dilakukan analisis rasional berulang. Pada tahap ini, peneliti menggunakan beberapa referensi penulisan kajian fenomenologi dan membandingkan struktur penulisan serta alur kajian dengan karya peneliti terdahulu. Beberapa kajian terdahulu yang dimaksud terlampir pada daftar pustaka. Dengan melalui tahap ini, maka karya tulis dalam bentuk kajian ini dianggap baik, logis dan dapat dipahami pembaca.

BAB 4

NEGOTIATED ORDER DALAM KEHIDUPAN SEKSUAL SELIBATER

A. Order Selibat di Kalangan Imam Katolik

SEPERTI yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah, secara sederhana Selibat adalah sebuah kemurnian hidup seorang Imam Katolik untuk mengabdikan hidupnya kepada kerajaan Tuhan. Salah satu order selibat yang berat adalah tidak menikah. Salah satu alasan kuat mengapa Imam Katolik tidak menikah adalah untuk berfokus pada pelayanan gereja dan umat. Walaupun tuntutan selibat tidak ada dalam Injil, namun Konsili Vatikan ke II memutuskan bahwa Imam Katolik khususnya Katolik Roma tidak boleh menikah. Tidak boleh menikah dimaknai sebagai tidak boleh berelasi genital dengan lawan jenis, karena dalam hukum gereja, yang bisa berhubungan intim hanyalah suami dan istri yang sah secara hukum gereja. War, Prefek Disiplin Seminari Tinggi Bahagia mengatakan bahwa:

“selibat selama ini di dalam ajaran gereja orang selibat itu berarti orang mempunyai keinginan dan kehendak untuk memberikan hidupnya bagi Allah di dalam gereja tidak menikah. Mengapa selibat tidak menikah dibandingkan dengan pendeta agama Kristen kami memandang bahwa dengan cara seperti itu kemudian pelayanan kami bisa lebih total diberikan kepada ge-

reja melalui pelayanan-pelayanan yang ada baik sakramental maupun non sacramental”. (War, 30 Januari 2023)

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomer 1579, hanya orang-orang terpanggilah yang dapat ditahbisakan sebagai Imam. Dalam dokumen tersebut dijelaskan:

“Kecuali diaken-diaken tetap, semua pejabat tertarhis gereja Latin biasanya diambil dari para pria beriman, yang hidup secara selibater dan mempunyai kehendak menghayati selibat “demi kerajaan surga” (mat 19;12). Dipanggil untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan “tugas-Nya” secara tidak terbagi, mereka menyerahkan diri secara penuh kepada Allah dan sesame. Selibat adalah tanda hidup baru demi pelayanan ditahbisakan pelayanan Gereja; bila diterima dengan hati gembira, ia memancarkan Kerajaan Allah. (Katekismus Gereja Katolik

Sementara itu, Wd, memaknai selibat merupakan kemurnian sikap. Menurutnya, selibat merupakan salah satu bagian dari tiga kaul, yaitu kemurnian, ketaatan dan kemiskinan.

“Makna dari selibat itu memang yang paling kelihatan dan paling pertama sangat jelas itu makna klasiknya itu ya yang tidak tidak menikah gitu ya hidup tidak menikah tapi seperti yang tadi dikatakan bahwa dikatakan selibat sebenarnya tidak hanya sesederhana itu tidak menikah karena bisa juga orang yang tidak menikah tetapi lalu punya relasi tanpa ikatan nikah lalu punya apa ya hubungan seks dengan siapapun yang bukan masalahnya tentu saja yang lebih dimaksud dengan itu lebih dari sekedar tidak menikah maka

bagi secara khusus bagi Imam suster Imam bagi suster pergi itu lalu memahaminya tidak hanya sekedar bahwa selibat Tetapi kalau di dalam teman-teman yang religius itu mereka menjadikan selibat itu sebagai salah satu dari tiga kaul yaitu kemiskinan ketaatan kemurnian, kemudian istilah selibat dikatakan dengan kemurnian”. (Wd,15 Februari 2023).

Selibat merupakan tanggapan dan pilihan bebas seorang pribadi dengan berdasar pada karunia dan motivasi religius untuk tidak berhubungan seksual dan berjanji seumur hidup kepada Kristus yang secara kelihatan disimbolkan dengan tidak menikah. Selibat bakti adalah suatu pemberian cuma-cuma, dan panggilan Allah kepada pribadi tertentu. Meskipun cara hidup sendirian atau hidup single dan juga bertarak dari hubungan seksual dapat diwajibkan atau dipaksakan, namun hal ini tidak berlaku bagi selibat bakti yang merupakan suatu karisma. Selanjutnya, selibat bakti sebagai karisma tidak dapat diperoleh melalui usaha-usaha pribadi maupun dianugerahkan melalui jabatan. Selibat bakti sebagai karisma merupakan pemberian Allah, seperti halnya panggilan untukmenikah. Di sini, seorang pribadi yang merasa dipanggil untuk selibat bakti membutuhkan suatu discernment yang sungguh hati-hati terhadap realitas panggilan maupun kehendak untuk menanggapi (Schneiders, 1982).

Perihal Imam yang tidak menikah, dalam KKGK nomer 1580 dijelaskan tentang selibat yang tidak berkawin.

“Semenjak berabad-abad lamanya berlaku di Gereja-gereja Timut satu peraturan lain: sementara para uskup sematar-mata dipilih dari antara orang-orang yang tidak kawin, pira yang telah kawin dapat ditahbiskan menjadi diaken dan Imam. Pratik ini sejak

lama sudah dipanjang menjadi sesuatu yang sudah sah; Imam-Imam ini melaksanakan tugas pelayanan yang bedata guna di dalam pengakuan jemaatnya. Tambah lagi selibat para Imam sangat dihormati di Gereja-gereja timur dan banyak Imam telah memilihnya dengan sukarela demi kerajaan Allah. Baik di Timur ataupun di barat, seorang yang telah menerima sakramen tahbisan, tidak boleh kawin lagi.

Selain itu, berdasarkan pada data dokumentasi, dalam catatan Selibat Para Imam, mengatakan bahwa ada keserasian antara selibat dan Imamat. Umumnya diperlihatkan dengan ungkapan "dalam misteri Kristus dan keputusan-Nya". Kata-kata ini mungkin berbunyi sebagai suatu slogan dan juga terlalu gampang diucapkan. Karena, bukankah segala sesuatu bernilai di dalam Gereja karena didasarkan pada rahasia Kristus? keseluruhan hidup Yesus sejak Ia dikandung dalam rahim perawan Maria sampai dengan kebangkitan-Nya dari kubur yang baru dan tertutup. Tak ada alasan yang wajar bagi orang untuk meragukan kenyataan bahwa Yesus sendiri termasuk kelompok orang yang "membuat dirinya tak kawin demi Kerajaan" (van Der Looy, 1996).

Berbicara mengenai kemurnian, dalam KGK nomer 2349 menjelaskan tentang kemurnian dalam kesusilaan.

“Kemurnian “harus menghiasi manusia dalam aneka ragam status kehidupan: yang satu dalam staturus keprawan atau dalam hidup wadat yang ditahbisakan kepada allah, satu cara yang menonjol, supaya dapat menyerahkan diri kepada Allah dengan hati yang tidak terbagi; yang lain, dengan cara yang ditentukan oleh hukum kesusilaan bagi semua orang, apakah mereka itu telah menikah atau belum menikah”

(CDF, Perny. “Persona Humana” 11). Mereka yang telah menikah dipanggil sudapa hidup murni sebagai suami istri; yang lain hidup murni, kalau mereka berpantang. “ada tiga bentuk kebijakan kemurnian; yang satu adalah untuk mereka yang telah menikah, yang lain untuk mereka yang telah menjanda, yang ketiga untuk mereka yang hidup dalam keperawanan. Kita tidak memuji yang satu dengan mengecualikan yang lain. Hal ini merupakan kekayaan disiplin Gereja (Ambrosiasi, vid. 23)”.

Definisi Kemurnian pada Dokumen KGK membuktikan bahwa semua umat Katolik dituntut untuk menjalankan kehidupan yang sehat khususnya dalam kehidupan seksual. Begitu juga dengan Imam, yang dalam dokumen di atas disebut sebagai hidup dalam keperawanan. Untuk menyempurnakan kemurnian hidup umat Katolik, Konferensi Wali Gereja Indonesia nomer 492 menjelaskan tentang dosa utama yang melawan kemurnian.

“Dosa berat melawan kemurnian berbeda menurut objeknya: perzinaan, masturbasi, perselingkuhan, pornografi, pelacuran, perkosaan, dan tindakan homo- seksual. Dosa-dosa ini merupakan ungkapan kebiasaan buruk hawa nafsu. Tindakan ini bahkan menjadi lebih berat jika melawan keutuhan fisik dan moral anak-anak di bawah umur”.

KGK mengatur semua kehidupan umat katolik dari mulai Klerus sampai ke awam. Di dalamnya terdapat empat bagian yakni Pengakuan Iman, Sakramen-sakramen Iman, Kehidupan dalam Iman, dan Doa dalam Kehidupan Iman. Lebih jelas lagi berikut adalah poin-poin dalam KGK yang mengatur mengenai Imam dan kehidupan seksual.

| No | Nomer di KGK | Uraian |
|----|--------------|--|
| 1 | 1579 | Kecuali diaken-diaken tetap, semua pejabat tertahbis Gereja Latin biasanya diambil dari para pria beriman, yang hidup secara selibater dan mempunyai kehendak menghayati selibat "demi Kerajaan surga" (Mat 19:12). Dipanggil untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan "tugas-Nya" secara tidak terbagi, mereka menyerahkan diri secara penuh kepada Allah dan sesama. Selibat adalah tanda hidup baru yang demi pelayanannya ditahbiskan pelayan Gereja; bila diterima dengan hati gembira, ia maancarkan kerajaan Allah. |
| 2 | 1580 | Sejak berabad-abad lamanya berlaku di Gereja-gereja Timur satu peraturan lain: sementara para Uskup semata-mata dipilih dari antara orang yang tidak kawin, pria yang telah kawin dapat ditahbiskan menjadi diaken dan Imam. Praktik ini sejak lama sudah dipandang sebagai sesuatu yang sah; Imam-Imam ini melaksanakan tugas pelayanan yang berdaya guna di dalam pengakuan jemaatnya. Tambahkan lagi selibat para Imam sangat dihormati di Gereja-gereja Timur dan banyak Imam telah memilihnya dengan sukarela demi Kerajaan Allah. Baik di Timur maupun di Barat, seorang yang telah menerima Sakramen Tahbisan, tidak boleh kawin lagi. 1618 |

| | | |
|---|------|---|
| 3 | 1618 | <p>Kristus adalah pusat seluruh kehidupan Kristen. Hubungan dengan Dia lebih utama dari semua ikatan lain dalam keluarga dan masyarakat. Sejak permulaan Gereja terdapat kelompok pria dan wanita yang meninggalkan Perkawinan, supaya mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi untuk memperhatikan kepentingan Allah, mencari jalan agar berkenan kepada-Nya, dan untuk menyongsong mempelai yang akan datang. telah mengundang orang-orang tertentu supaya mengikuti Dia dalam cara hidup yang Ia sendiri telah jalankan: "Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan surga. Siapa yang dapat mengerti, hendaklah ia mengerti" (Mat 19:12).</p> |
| 4 | 1619 | <p>Keperawanan demi Kerajaan surga adalah perkembangan rahmat pembaptisan, satu tanda unggul dari prioritas hubungan dengan Kristus, kerinduan yang tabah akan kedatangan-Nya kembali, satu tanda yang juga mengingatkan bahwa Perkawinan ermasuk dalam tatanan dunia yang akan berlalu.</p> |

| | | |
|---|------|---|
| 5 | 1620 | <p>Kedua-duanya, Sakramen Perkawinan dan keperawanan demi Kerajaan Allah, berasal dari Tuhan sendiri. Ia memberi kepadanya suatu arti dan menganugerahkan rahmat yang mutlak perlu, supaya menghidupinya sesuai dengan kehendak-Nya. Penghargaan tinggi terhadap keperawanan demi Kerajaan surga dan arti Perkawinan Kristen tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain; mereka saling mendukung. "Barang siapa meremehkan Perkawinan, sekaligus juga merongrong keluhuran keperawanan. Barang siapa memuji Perkawinan juga meningkatkan penghormatan terhadap keperawanan. ... Apa yang kelihatannya baik hanya karena dibanding-bandingkan, dengan sesuatu yang buruk, sebenarnya tidak baik, tetapi apa yang lebih baik daripada kebaikan yang tidak diragukan adalah hal yang luar biasa" (Yohanes Krisostomus, <i>virg.</i> 10,1</p> |
| 6 | 2332 | <p>Seksualitas menyentuh segala aspek manusia dalam kesatuan tubuh dan jiwanya. Ia terutama menyangkut kehidupan perasaannya, kemampuan untuk mencintai, dan untuk melahirkan anak, dan lebih umum, kemungkinan untuk mengikat tali-tali persekutuan dengan orang lain</p> |

| | | |
|---|------|---|
| 7 | 2340 | Siapa yang hendak setia kepada janji Pembaptisannya dan hendak melawan godaan- godaan, harus memperhatikan supaya memilih sarana-sarana untuk itu: pengenalan diri, pengurbanan yang disesuaikan dengan situasi sewaktu-waktu, ketaatan kepada perintah-perintah Allah, latihan kebajikan susila dan kesetiaan dalam doa. "Dengan perantaraan kemurnian kita dihimpun dan dibawa menuju kesatuan, dari mana kita telah memisahkan diri, supaya mencair di dalam kemajemukan" (Agustinus, conf. 10,29). 2015 |
| 8 | 2348 | Tiap orang yang telah dibaptis dipanggil untuk hidup murni. Seorang Kristen "telah mengenakan Kristus [sebagai busana]" (Gal 3:27). Dia adalah contoh setiap kemurnian. Semua orang yang percaya kepada Kristus dipanggil untuk hidup secara murni sesuai dengan status kehidupan masing-masing. Waktu Pembaptisan seorang Kristen telah mewajibkan diri, supaya murni dalam kehidupan cita rasanya. |

| | | |
|----|------|--|
| 9 | 2349 | Kemurnian "harus menghiasi manusia dalam aneka ragam status kehidupan: yang satu dalam status keperawanan atau dalam hidup wadat yang ditahbiskan kepada Allah, satu cara yang menonjol, supaya dapat menyerahkan diri hanya kepada Allah dengan hati yang tidak terbagi; yang lain, dengan cara yang ditentukan oleh hukum kesusilaan bagi semua orang, apakah mereka itu telah menikah atau belum menikah" (CDF, Perny. "Persona humana" 11). Mereka yang telah menikah dipanggil supaya hidup murni sebagai suami isteri; yang lain hidup murni, kalau mereka berpantang. "Ada tiga bentuk kebajikan kemurnian: yang satu adalah untuk mereka yang telah menikah, yang lain untuk mereka yang telah janda, yang ketiga untuk mereka yang hidup dalam keperawanan. Kita tidak memuji yang satu dengan mengecualikan yang lain. Hal ini merupakan kekayaan disiplin Gereja" (Ambrosias, vid. 23). |
| 10 | 2351 | Ketidakmurnian adalah satu kenikmatan yang tidak teratur dari keinginan seksual atau satu kerinduan yang tidak teratur kepadanya. Jadi keinginan seksual itu tidak teratur, apabila ia dikejar karena dirinya dan dengan demikian dilepaskan dari tujuan batinnya untuk melanjutkan kehidupan dan untuk hubungan cinta kasih. |

| | | |
|----|------|---|
| 11 | 2352 | <p>Masturbasi adalah rangsangan alat-alat kelamin yang disengaja dengan tujuan membangkitkan kenikmatan seksual. "Kenyataan ialah bahwa, baik Wewenang Mengajar Gereja dalam tradisinya yang panjang dan tetap sama maupun perasaan susila umat beriman tidak pernah meragukan, untuk mencap masturbasi sebagai satu tindakan yang sangat bertentangan dengan ketertiban", karena penggunaan kekuatan seksual dengan sengaja, dengan motif apa pun itu dilakukan, di luar hubungan suami isteri yang normal, bertentangan dengan hakikat tujuannya". Kenikmatan seksual yang dicari karena dirinya sendiri tidak mempunyai "tujuan susila yang dituntut oleh hubungan seksual, yaitu yang melaksanakan arti sepenuhnya dari penyerahan diri secara timbal balik dan juga satu pembuahan manusiawi yang sebenarnya di dalam cinta yang sebenarnya" (CDF, Per. ny. "Persona humana" 9). Supaya membentuk satu penilaian yang matang mengenai tanggung jawab moral dari mereka yang bersalah dalam hal ini, dan untuk menyusun bimbingan rohani supaya menanggapi, orang harus memperhatikan ketidakmatangan afektif, kekuatan kebiasaan yang sudah mendarah daging, suasana takut, dan faktor-faktor psikis atau kemasyarakatan yang lain, yang dapat mengurangi kesalahan moral atau malahan menghilangkannya sama sekali.</p> |
|----|------|---|

| | | |
|----|------|---|
| 12 | 2353 | Percabulan adalah hubungan badan antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak menikah satu dengan yang lain. Ini adalah satu pelanggaran besar terhadap martabat orang-orang ini dan terhadap seksualitas manusia itu sendiri, yang dari kodratnya diarahkan kepada kebahagiaan suami isteri serta kepada turunan dan pendidikan anak-anak. Selain itu ia juga merupakan skandal berat, karena dengan demikian moral anak-anak muda dirusakkan. |
| 13 | 2354 | Pornografi mengambil persetubuhan yang sebenarnya atau yang dibuat-buat dengan sengaja dan keintiman para pelaku dan menunjukkannya kepada pihak ketiga. Ia menodai kemurnian, karena ia merusak hubungan suami isteri, penyerahan diri yang intim antara suami dan isteri. Ia sangat merusak martabat semua mereka yang ikut berperan (para aktor, pedagang, dan penonton). Karena mereka ini menjadi obyek kenikmatan primitif dan sumber keuntungan yang tidak diperbolehkan. Pornografi menempatkan semua yang berperan dalam satu dunia semu. Ia adalah satu pelanggaran berat. Pemerintah berkewajiban menghalang-halangi pengadaan dan penyebarluasan bahan-bahan pornografi |

| | | |
|----|------|--|
| 14 | 2355 | <p>Prostitusi menodai martabat orang yang melakukannya dan orang dengan demikian merendahkan diri sendiri dengan menjadikan diri obyek kenikmatan semata-mata bagi orang lain. Siapa yang melakukannya, berdosa berat terhadap diri sendiri; ia memutuskan hubungan dengan kemurnian yang telah ia janjikan pada waktu. Prostitusi adalah satu bencana untuk masyarakat. Sebagaimana, biasa ia menyangkut para Pembaptisan, dan menodai tubuhnya, kenisah Roh Kudus wanita, tetapi juga para pria, anak-anak, atau orang muda (dalam kedua kelompok terakhir masih ditambah lagi dosa karena penyesatan). Adalah selalu dosa berat, menyerahkan diri kepada prostitusi; keadaan darurat, paksaan, dan tekanan yang dilakukan oleh masyarakat dapat mengurangi bobot kesalahan.</p> |
| 15 | 2356 | <p>Perkosaan adalah satu pelanggaran dengan kekerasan dalam keintiman seksual seorang manusia. Ia adalah pelanggaran terhadap keadilan dan cinta. kasih. Perkosaan adalah pelanggaran hak yang dimiliki setiap manusia atas penghormatan, kebebasan, keutuhan fisik, dan jiwa. Ia menambahkan kerugian besar, yang dapat membebani korban seumur hidup. Ia merupakan satu perbuatan yang dengan sendirinya harus ditolak sejauh-jauhnya. Lebih buruk lagi, apabila orang-tua atau para pendidik memperkosa anak-anak yang dipercayakan kepada mereka .</p> |

| | | |
|----|------|---|
| 16 | 2357 | Homoseksualitas adalah hubungan antara para pria atau wanita, yang merasa diri tertarik dalam hubungan seksual, semata-mata atau terutama, kepada orang sejenis kelamin. Homoseksualitas muncul dalam berbagai waktu dan kebudayaan dalam bentuk yang sangat bervariasi. Asal-usul psikisnya masih belum jelas sama sekali. Berdasarkan Kitab Suci yang melukiskannya sebagai penyelewengan besar, tradisi Gereja selalu menjelaskan, bahwa "perbuatan homoseksual itu tidak baik" (CDF, Perny. "Persona humana" 8). Perbuatan itu melawan hukum kodrat, karena kelanjutan kehidupan tidak mungkin terjadi waktu persetubuhan. Perbuatan itu tidak berasal dari satu kebutuhan benar untuk saling melengkapi secara afektif dan seksual. Bagaimanapun perbuatan itu tidak dapat dibenarkan. |
|----|------|---|

Uraian tentang beberapa penjelasan KGK di atas mencakup beberapa hal. *Pertama* adalah Imam atau daikon yang wajib hidup selibat. *Kedua*, tentang kemurnian hidup termasuk di dalamnya tentang seksualitas. *Ketiga*, tentang pelanggaran kemurnian yang disebabkan oleh penyimpangan seksualitas diantaranya adalah masturbasi, pancabulan, pemerkosaan, pornografi, perkosaan, dan homoseksualitas.

Kemurnian sikap yang ada pada hidup selibat merupakan sebuah keuntungan. Ar yang merupakan rektor dari Seminari Tinggi Bahagia sangat terinspirasi dari pernyataan Salah Seorang Uskup di Belanda, Van der Looy. Ar menjelaskan bahwa terdapat empat keuntungan hidup selibat. *Pertama*, Keuntungan dan arti

bukan hal yang sama. Dalam alasan-alasan yang biasanya dikemukakan oleh orang untuk membela kewajiban selibat para Imam, seharusnya dibedakan keuntungan-keuntungan yang nyata, yang mau dijelaskan dari cara hidup selibat, dan arti dari selibat, khususnya arti teologis dan terutama spiritual. Di sini dan juga dalam pandangan Gereja dititikberatkan arti selibat. Karena arti mengenai hal ini terdalam dan jauh lebih serasi dengan perspektif yang ditujukan Gereja olehnya. Keuntungan-keuntungan praktis tidak dilihat sebagai motivasi terakhir bagi suatu putusan yang begitu menentukan cara-hidup. Gayanya juga tidak demikian. Karena putusan untuk "menjadi-kan diri tak kawin demi Kerajaan" bersifat sangat penting. Keuntungan-keuntungan praktis hanya bersifat relatif dan selalu sekunder. Dari segi lain juga berguna apabila keuntungan-keuntungan itu disebut; sebab pada umumnya orang sangat sensitif terhadapnya, sedangkan dari pihak lain di dalam mereka sering muncul satu sinar dari kepenuhan makna yang sebenarnya dalam selibat para Imam.

Kedua, Imam selibat lebih siap untuk tuganya: berdoa dan melaksanakan tugas pastoral. Orang yang tidak kawin bisa mempergunakan lebih banyak waktu sekurang-kurangnya secara teoretis. Ia tidak berkewajiban untuk membagi waktunya dan perhatiannya (jadi: hidupnya) antara pelayanannya sebagai Imam dan tugas-tugas dalam keluarga. Betul suatu keuntungan yang tidak gampang dinilai: terlalu tinggi. Namun, di pihak lain ada hal-hal yang penting: ia kehilangan bantuan dan kepuasan yang dapat diberikan oleh keluarga dan yang umumnya merupakan suatu keuntungan bagi semangat, kerja dan hasil-hasil karya. Tambahkan lagi, baginya ada bahaya bahwa ia masuk ke dalam bermacam-macam kompensasi dan rekreasi, yang juga menyita banyak waktu dan tenaga untuk berdoa, kehidupan gerejawi dan umatnya. Oleh karena itu, ia dapat lebih dibutuhkan, lebih gampang

bergerak dan lebih gampang dipindahkan, dan sering lebih siap untuk dipergunakan di tengah: situasi-situasi yang berbahaya. Pekerjaan yang sering penuh bahaya di daerah ' misi atau daerah-daerah Dunia Ketiga dalam perkembangannya, atau di daerah di mana Gereja daniaya, justru bisa lebih gampang diterima oleh orang yang tidak kawin daripada oleh orang yang bertanggung jawab atas satu keluarga. Selibat memberikan kepada Imam bukan saja lebih banyak waktu, melainkan juga suatu kebebasan lebih besar untuk bergerak dan dipergunakan. Menurut pengalaman-pengalaman Gereja saat ini khusus situasi dan pelayanan para diakon yang telah kawin, sungguh membenarkan gambaran ini.

Ketiga, Selibat sebagai kebebasan dan kemerdekaan. Memiliki lebih banyak waktu sungguh merupakan suatu keuntungan (relatif). Imam berlangkah lebih jauh, kalau Imam mempertimbangkan bahwa situasi "tak-kawin" berarti retak terhadap kenyataan "sekular". Olehnya dari Imam diambil kemungkinan untuk mewujudkan suatu masa dean melalui perkawinan dan keluarga. Ia tidak memiliki keturunan, yang merupakan suatu kelanjutan hidupnya dan untuknya ia hidup. Kenyataan ini sendiri sudah banyak berarti dan amat berguna bagi pelaksanaan pelayanannya. Di sini perkawinan tidak ia lihat sebagai persekutuan dua orang saja. Ia berfungsi dalam masyarakat sebagai titik pertemuan nilai-nilai dan penerusan kepentingan dan ini adalah suatu "Perolehan". Pengucilan perkawinan para Imam berarti juga lebih lanjut pengucilan keluarga-Imam, suatu kasta Imam. Dalam kenyataan, justru dalam zaman ketika Imam terikat pada kuasa dan kekayaan, karena selibat dihindarkan bertumbuhlah keluarga-keluarga raja dari Imam atau para uskup. Hal ini juga berlaku bagi Tahta Petrus di Roma dan juga bagi banyak keuskupan, yang dipimpin oleh rohaniwan, biara-biara yang dimiliki rohaniwan, atau

lembaga-lembaga gerejawi yang lain seperti juga paroki-paroki. Selibat memberikan kepada para Imam kemungkinan konkret untuk mengarahkan diri secara total dan eksklusif kepada pewartaan Injil dan nilai-nilai Kerajaan Surga, tanpa berbaur dengan kepentingan keluarga atau kewajiban-kewajiban para orang-tua. Imam dibebaskan dari tugas-tugas yang khusus dalam perkawinan dan keluarga, yang mungkin dapat menggelapkan tugas khususnya sebagai Imam. Memang beriar ia tidak memiliki kepentingan yang lain selain daripada Injil dan peraturan bagi Kerajaan Allah.

Keempat, Selibat menggarisbawahi sifat sangat pribadi daripanggilan kepada Imamat. Selibat menjauhkan seorang Imam dari usaha menghayati tugas Injili dan gerejawi dalam rangka keluarga sendiri. Hal ini mempertajam pengalamannya, justru di bidang keberadaan sebagai orang-beriman. Namun, selibat juga menganugerahkan kepadanya kebebasan. Panggilannya tak dapat tenggelam ke dalam status sebagai suami dan ayah. Ia juga tidak dapat menjadikannya suatu sarana bagi keluarganya sendiri. Pada prinsipnya hal ini merupakan keadaan yang baik untuk Imamat dan untuk keluarga. Tak ada wanita atau seorang anak yang hendak melaksanakan tugasnya; ada suatu keluarga yang harus menjawab semacam harapan tertentu sebagai keluarga seorang Imam. Dari pihak lain terdapat kendala, sehingga istri dan anak tidak bisa dipakai untuk karya-karya Imamat. Ia tidak bisa menjadikan suatu keluarga sebagai alat yang berhambra kepada Gereja.

Keuntungan selibat yang disampaikan oleh Ar di atas dapat ditarik benang merah bahwa mereka yang mengambil keputusan untuk selibat berarti mengabdikan sepenuhnya kehidupannya untuk melayani gereja, atau dengan kata lain apabila seorang Imam memiliki keluarga maka tidak akan maksimal dalam melayani

umatnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bs. Ia memaknai selibat sebagai jalan hidup pelayanan.

“Sejauh yang saya tangkap, karena lebih ke kalau selibat itu pelayanannya bisa total. Kalau seandainya misalnya kami para Imam itu tidak hidup selibat punya keluarga. Kalau ada istri saya sakit nggak mungkin saya ada umat minta minyak suci mesti yang saya jamukan istri saya. Terus pelayanannya bisa saja nanti saya nggak ndak murni dalam arti ketika keluarga butuh kebutuhan macam-macam hal. Otomatis kan kami cari hal-hal yang bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”
(Bs, 16 Desember 2022).

Mengenai pilihannya untuk menjadi Imam, Bs mengatakan bahwa sudah semenjak kecil sudah berkeinginan menjadi Pastor. Ia menceritakan bahwa pada saat kecil dia tidak tau bahwa seorang Imam harus selibat, yang ia tahu bahwa menjadi Imam terlihat keren pada saat memimpin ibadah. “Keren bajunya seperti batman” tambahnya. Setelah lulus SMP ia memiliki niatan untuk melanjutkan Pendidikan di seminari menengah, namun niat itu ia urungkan, dengan harapan pada saat lulus SMA ia baru akan menguatkan imannya untuk menjadi seorang Imam. Namun ternyata setelah lulus SMA, ia kembali ragu untuk menjadi seorang Imam, yang pada akhirnya ia memilih untuk melanjutkan kuliah di jurusan Sastra Indonesia di salah satu PTS di Indonesia dengan harapan setelah lulus kuliah ia akan menjadi jurnalis olahraga karena ia berkeinginan untuk meliput pertandingan MU atau Liverpool. Cita-citanya menjadi seorang jurnalis terwujud, pada saat itu, setelah lulus kuliah, ia telah bekerja menjadi pewarta di salah satu surat kabar. Namun, ditengah perjalanannya menjadi jurnalis Ia merasa ada sesuatu yang kurang, segera

Ia Kembali teringat keinginannya untuk menjadi seorang Imam. Setelah menata hati, ia memantapkan diri untuk terpanggil menjadi seorang Imam, dan akhirnya ia mendaftar di Seminari Tinggi Bahagia sebagai Frater. Memang pada saat itu, usianya terpaut lima tahun dari teman seangkatannya yang Sebagian besar baru lulus dari SMA atau seminari menengah, namun hal itu tidak mengecilkan niatnya untuk menjadi seorang Imam (Wawancara Bs, 16 Desember 2023).

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Bm, seorang Romo dari salah satu Ordo atau Terekat. Pilihannya menjadi seorang Imam Katolik adalah karena mendapat panggilan setelah ia banyak membantu anak-anak jalanan.

Saya mengalami banyak pergulatan ya jadi ketika saya kuliah di Bandung itu saya sudah mengajar anak-anak jalanan, anak-anak pemulung gitu ya, dan idola saya itu Ibu Teresa ada di kampus. Saya pengen jadi kayak gitu, tapi, gak sanggup. Ya berhadapan dengan anak jalanan yang kumuh gitu aja dah nggak sanggup. Tapi saya pengen tetap berkecimpung di situ, artinya Saya ingin total lalu saya kerja di sebuah institusi sosial Katolik yang memang menangani anak jalanan. Nah saya melihat di Jakarta banyak hal yang harus dilakukan untuk anak-anak terlantar ini. Simple aja, kalau saya berkeluarga hampir setiap hari saya di jalanan lha gimana keluarga saya? Saya nggak mungkin total. Akhirnya saya memutuskan masuk serikat (salah satu ordo) supaya saya bisa total. Buat nanti ternyata ada selibat, ada ketaatan, ada kemiskinan, itu saya baru menyadari belakangan ya. Oke ya udah. (Bm, 13 Oktober 2022)

Bm yang berasal dari Tarekat yang fokus pada kemiskinan dan anak jalanan tersebut menyampaikan tentang betapa beratnya hidup selibat. Ia menyampaikan bahwa pilihan untuk hidup selibat harus memiliki iman yang kuat. Bm sebagai seorang Imam sekaligus direktur disebuah lembaga pendidikan di Indonesia sering kali mendapat tamu perempuan atau rekan-rekannya pada saat kuliah dulu. Sebagai manusia normal, godaan besar selalu menghantuinya, namun karena ia ingat dengan kaul kemurnian, ketaatan dan kemiskinan, maka itulah yang menguatkan imannya. Menurutnya, apabila tidak Kembali pada tiga kaul itu, maka seorang Imam bisa teralihkan kepada hal lain, termasuk juga masalah seksual (Wawancara Bm, 13 Oktober 2022).

Pilihan untuk menjadi selibater juga dialami oleh Ry, salah satu Imam yang berusia setengah abad lebih. Ia menjadi Imam karena rumahnya dekat dengan Seminari Menengah. Ketika duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) ia sering mendapat pelajaran agama tambahan khusus dari siswa-siswa Seminari Menengah. Ry terpujau dengan penampilan para siswa Seminari Menengah yang menurutnya sangat santun. Selain itu ia juga mengidolakan salah seorang Romo bernama Way seorang dalang yang bertugas di Seminari Menengah.

“saya juga sebagai Orang Katolik ikut misa di hari Minggu sangat terkesan itu sosok romo Way yang saat ini sudah meninggal, ketika memimpin acara Misa itu cara membawanya kok sangat menyentuh sehingga seakan-akan saya itu terbawa untuk Sampai berjumpa dengan Tuhan sendiri sampai kemudian saya pengen berkarir dan ingin menjadi Imam seperti itu.”(Ry 13 Februari 2024).

Ry mengatakan bahwa awalnya ia didaftarkan ke Seminari Menengah setelah lulus dari SMP oleh sang ayah, namun pada saat itu Ry merasa belum memiliki panggilan untuk menjadi seorang Imam. Ry ditolak masuk oleh Seminari Menengah lantaran pada saat tes wawancara ia mengatakan, bukan keinginannya untuk bersekolah di sana. Keinginan Ry untuk menjadi Imam datang pada saat ia SMA.

“Akhirnya saya mendaftar sendiri saya ambil formulir saya sampaikan ke bapak saya lagi Pak saya jadi daftar saat itu saya kelas 3 SMA, lalu masuk ke seminari 1 tahun saya ikut tes diterima kalau Lulus SMA di seminari hanya 1 tahun hanya mengambil *fak-fak* yang khusus seminari sejarah gereja kitab suci Imamat Nah itu dilengkapi selama 1 tahun itu. Setelah dari sana, saya memilih untuk menjadi Imam Projo, karena dirasa karyanya paling banyak (Ry 13 Februari 2024).

Ry menambahkan, kaitanya dengan hidup selibat, Ia merasakan bahwa hidup membujang untuk para Imam Katolik diperlukan untuk tidak memikirkan hal-hal lain dan fokus pada pelayanan umat.

“Biar semuanya itu dipersembahkan kepada Tuhan, Coba bayangkan kalau misalnya saya itu sebagai Imam tapi hidup berkeluarga saya harus melayani ke sana sementara istri saya masih punya anak kecil harus ditinggal, nanti kalau ditinggal ini gimana, nanti pas sakit, padahal harus melayani umat. Itulah semangat saya untuk melayani umat, karena berjumpa dengan umat, bersentuhan langsung dengan umat, memang kehadiran Romo itu sangat dibutuhkan.” (Ry 13 Februari 2024).

Mengenai pengalaman berelasi dengan perempuan, Ry mengaku selama hidupnya Ia merupakan orang yang *gak neko-neko*. Pada saat Ia SMA ia pernah jatuh hati pada seorang wanita, namun karena tekadnya untuk menjadi seorang Imam sudah bulat, maka Ia segera meredam keinginannya.

“karena SMA itu kan di SMA Umum bukan di Seminari, yang notabene itu kan pergaulannya laki-laki dengan perempuan, ada yang menarik dan saya juga tertarik. Wah kok ada yang cantik ya. Kok ada juga yang mungkin senang dengan saya dan menyampaikan memberi perhatian dan lain sebagainya, tapi kemudian ketika saya teringat Kembali, ingin menjadi Imam, akhirnya saya harus meninggalkan itu semua. maka saya bergaul dengan teman-teman perempuan satu kelas itu juga biasa tetapi saya berani membatasi diri kalau kira-kira mau mengarah ke yang serius untuk berpacaran dan sebagainya saya mengatakan Terus terang. Saya mengatakan secara terus terang dan mereka yang Katolik itu paham. Oh, kalau saya itu begini ya akhirnya mereka itu mendukung sehingga ketika ada teman (wanita) yang mulai dekat Dia mengingatkan loh katanya mau jadi romo jangan dekat-dekat.”
(Ry 13 Februari 2024)

Lain cerita dengan Ss, tak pernah terpikir olehnya untuk menjadi seorang Imam. Setelah SMP Ia memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan di Seminari Menengah walaupun masih belum berencana menjadi Imam. “Waktu itu masih netral aja mas”, ungkapny. Ss mendalami ilmu agama selama di Seminari Menengah, di sana Ia diajarkan tentang tiga kaul selibat yakni kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan yang menurutnya tidak mudah untuk menjalaninya.

“kalau untuk saya sendiri dan sebenarnya beberapa teman seminari menengah masih suatu pencarian kepastian niatnya adalah saya harus semakin mantap karena bayangan saya masih SMP pada waktu itu masih sangat sangat rapuh. Tapi beberapa teman mungkin sudah sejak awal yakin tapi pemantapan Saya justru adalah di seminar itu, oh gaya hidup romo seperti ini cara hidupnya seperti ini. saya menjadi semakin yakinnya ya di situ itu, walaupun begitu Bukan berarti tantangannya tidak ada, selama di sini pun saya mengalami pergulatan untuk benar-benar ini pilihan saya.” (Ss, 19 februari 2024)

Dari pernyataan empat subjek kajian di atas, secara garis besar menjadi Imam itu harus taat pada tiga kaul, yakni kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan. Bukan menjadi hal yang mudah untuk menjalankan hidup selibat, di satu sisi ia harus taat pada kaul di sisi lain sebagai manusia normal yang masih memiliki hawa nafsu, harus betul-betul membatasi relasi, terutama dengan lawan jenis. Baik Bs, Bm, Ry atau Ss mengakui, bahwa masih memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, namun bukan berarti ia harus memilikinya. Lebih jelasnya lagi, mereka selalu mengambil jarak ketika berelasi dengan perempuan, karena menurutnya, janjinya kepada Allah untuk selibat tak bisa diingkarinya. “Ya boleh-boleh saja saya melihat, oh cantik, tapi kan tidak harus saya memiliki”, ungkap Bs (Wawancara Bs, 4 Januari 2023).

Menanggapi perihal kehidupan seksual, Ar mengatakan bahwa kehidupan seksual adalah sebuah anugerah dan martabat dari Tuhan, karena menurutnya, tuhan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Namun apabila dikaitkan dengan kehidupan selibat, Ia menatakan bahwa seorang Imam harus menghayati kehidupan selibat karena raganya dipersembahkan kepada

Tuhan untuk menjadi seorang yang suci, oleh sebab itu menurutnya seksualitas dalam selibat itu adalah sesuatu yang kudus (suci), karena hanya bisa dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah menikah menurut hukum gereja.

B. Problematika Hidup Selibat

1. Kekerasan Seksual

Realita tentang prolematika hidup selibat yang tidak memperbolehkan Imam untuk menikah dan menjalin relasi dengan lawan jenis diperkuat oleh pernyataan Looy dalam bukunya yang berjudul *Selibat Para Imam*. Looy yang merupakan komisaris keuskupan Roermond Belanda ini mengatakan bahwa Orang yang hanya berpikir pada level manusia, hampir tidak bisa menghargai cara hidup yang baru ini (selibat) betapa pun ia menemukan di dalamnya beberapa keuntungan praktis. Akan tetapi, orang yang berpikir di level ini, rupanya juga tidak sanggup melihat dalam Yesus lebih daripada makna manusia umumnya dan kepentingan sosialnya. Hanya orang yang bergerak dalam suasana pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah bisa memahami dengan benar dan khususnya anjuran-Nya "menjadikan diri tak dapat kawin demi Kerajaan Allah". Dalam pesan Yesus dan kemudian dalam ajaran Gereja nilai-nilai alami dipelihara dan diterima, tetapi tidak dimutlakkan. Justru dalam kerangka ini manusia, seksualitas, pria dan wanita, perkawinan dan keluarga, hak atas hidup, arti ciptaan dan dunia dihargai sepenuhnya dan dibiarkan atau ditempatkan dalam nilainya tersendiri. Sebaliknya, caraberpikir dan hidup modern selalu membual tentang alam lingkungan hidup, martabat manusia dan seksualitas - namun dalam kenyataan justru menghabiskan, memanipulasikan dan secara besar-besaran merusakkan dunia, manusia dan seksualitas. Jika manusia tidak

berpandangan transendental, maka ia juga tidak mampu menguasai kesanggupan-kesanggupan alaminya (van Der Looy, 1996).

Roger Schutz menulis kepada konsili pastoral diwilayan gereja-jawi belanda. Roger Schutz mengatakan dalam kerinduan untuk lebih mendekati umat, beberapa orang tidak mengerti lagi, apa yang dimaksudkan oleh Injil dengan panggilan untuk hidup tapa nikah. Mereka meragukan panggilan ini demi suatu "humanisme integral", seakan-akan orang tak mungkin menjadi manusia penuh jika orang dipanggil demi Kristus dan pewartaan Kabar Gembira, tidak nikah dan demikian menjadi saudara dari semua orang (van Der Looy, 1996).

Looz dan Schutz bukan tanpa sebab, karena ternyata banyak sekali perdebatan hidup selibat di kalangan gereja Katolik Roma. War sebagai Prefek disiplin Seminari Tinggi Bahagia mengakui bahwa ada permohonan untuk meninjau kembali mengenai order selibat.

“ada dari berbagai macam pihak dari gereja sendiri juga ada yang mengatakan seperti itu. karena kasus-kasus yang ada semakin membuatnya gereja itu kan melukai martabat dari seseorang Apa yang dilakukan itu tapi juga ada dari kelompok-kelompok tertentu yang menentang gereja biasalah oposisi juga ada. Pihak-pihak seperti itu membuat selibat coba untuk dipikirkan lagi mungkin selibat sudah tidak aktual lagi sudah tidak relevan lagi di gereja dengan adanya seperti itu daripada Imam-Imam jatuh dalam kasus-kasus seperti itu akhirnya di Amerika dan beberapa tempat membuat bangkrut gereja maka diubah, tapi paus tetap setia untuk terus memegang ajaran selibat”. (War, 30 Januari 2023).

War menambahkan bahwa banyak terjadi kasus pelanggaran seksual yang dilakukan oleh Imam terlebih kepada para anak-anak dan dewasa rentan. Dalam hukum gereja, yang bisadikatan anak-anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun, sementara dewasa rentan adalah orang yang tidak memiliki kekuatan atau kemampuan membela diri seperti difabel.

Dilihat dari sudut padanang order, dalam KGK nomer 2353 dijelaskan mengenai pencabulan, yang mana merupakan hubungan badan antara seorang pria dan seorang Wanita yang tidak menikah satu dengan yang lain. Ini adalah satu pelanggaran besar terhadap martabat orang-orang ini dan terhadap seksualitas manusia itusendiri, yang kodratnya diarahkan kepada kebahagiaan suami istri serta kepada turunan dan Pendidikan anak-anak. Selain itu, ia juga meruapakan skandal berat karena dengan demikian moral anak-anak muda dirusak.

Seperti yang sudah disampaikan pada latar belakang, Pelanggaran seksual yang dilakukan oleh Imam pernah terjadi di Sekolah Sang Timur, Jakarta Barat. Dikutip dari Tirto.id, korban Bernama Siska.

“Dia meraba-raba saya saat saya sedang berlutut melakukan pengakuan dosa di sebelahnya. Waktu itu perasaannya, ‘Aduh kok aneh, ya? Kayaknya enggak bener, nih,’ kenang perempuan yang kini berusia 38 tahun itu. “Cuma saat itu karena masih anak-anak, belum bisa membahasakannya.” (Tirto.id, diakses pada 18 Desember 2023)

Siska sempat melapor ke orang tuanya, dan orang tuanya pun melapor ke pihak sekolah, namun oleh pihak sekolah kejadian itu tidak ditanggapi. Siska berani membagikan kisahnya kepada

tim kolaborasi Tirto dan The Jakarta Post karena melihat romo pelaku itu masih berkeliaran di Sang Timur. Ia masih sering melihat romo itu memberkati anak-anak yang datang pagi ke sekolah, saat mengantar anaknya yang kini bersekolah di sana. Kejadian tidak hanya dialami oleh Siska, salah seorang rekannya Bernama Ellen yang pada saat itu ellen mendapat tugas untuk mewawancarai Pastur tersebut.

“Setelah selesai wawancara, diberkati, habis itu dia cium. Biasanya dia cium jidat terus di pipi. Saat itu dia rada kepinggir dikit kena bibir. Waktu itu aku positive thinking saja, ‘Ah, mungkin enggak sengaja.’ Enggak ada pikiran jelek lah,” (Tirto.id, diakses pada 18 Desember 2023)

Kekesaran seksual yang dilakukan oleh Imam sebenarnya sudah menjadi perhatian oleh beberapa Imam senior di kalangan gereja Katolik, salah satunya adalah JK, Bahkan narasi tentang kejaian menyimpang ini sudah pernah ia tuliskan dalam sebuah warta mingguan milik Paroki Tomang edisi 8 desember 2019. Narasi tersebut diberi judul Pelecehan Seksual di Gereja Indonesia: Fenomena Gunung Es. JK mengatakan bahwa pada tahun 2019 menemukan data terbatas dari informan terkait korban pelecehan seksual. Ada 21 korban dari kalangan seminaris dan Frater, 20 orang suster, dan 15 korban lain yang merupakan awam. Rentang antara kejadian dengan saat keterbukaan korban dalam konseling sangat Panjang. Pelakunya berasal dari 33 Imam dan 23 pelaku bukan Imam. JK juga terkejut karena ternyata tempat kejadiannya banyak terjadi di tempat-tempat Pendidikan calon Imam.

Menurut JK, data tersebut hanya berasal dari korban yang sudah mulai angkat suara. Ia sangat yakin, ini merupakan fenomena gunung es dengan Sebagian kecil saja yang muncul di permu-

kaan. “Ini hanya gunung es. Hitung saja, di Indonesia terdapat 37 keuskupan, kalau masing-masing keuskupan memiliki lima atau sepuluh kasus, belum lagi kasus di sekolah-sekolah atau panti asuhan,” ungkapnya.

Ar sebagai salah satu Imam senior mengakui bahwa hal seperti itu memang benar dilakukan oleh beberapa oknum Imam. Ia menceritakan, pada tahun 2001 pernah terjadi kasus salah seorang Imam, sebut saja Romo Beben yang bertugas di Paroki Fat yang membangun relasi yang begitu dekat dengan salah satu umatnya. Parahnya, sang Imam tega menyetubuhi umatnya tersebut hingga mengandung. Keuskupan Venetia yang mendapatkan laporan dari korban segera mengambil tindakan tegas. Romo Beben diminta untuk mengundurkan diri dan mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menikahi korban. Ditahun yang sama, Romo Beben dinyatakan dipecat dari Kesukupan Venetia, namun, hal tersebut tidak serta merta membatalkan statusnya sebagai Klerus (Rohaniawan) karena yang dapat membatalkan hanya Tahta Suci yang ada di Vatikan. Romo Beben pun mengajukan pembatalan status Klerus ke Vatikan. Butuh waktu yang sangat lama untuk mendapatkan pembatalan status Klerus. Setelah 18 tahun atau ditahun 2019, pengajuan pembatalan status Klerusnya dikabulkan oleh Vatikan. Begitu juga dengan status perkawinannya dengan sang istri yang baru bisa diresimikan oleh hukum gereja ditahun yang sama, karena gereja tidak bisa menikahkan Beben yang statusnya masih Klerus. Selama 18 tahun pula, pernikahan Beben dengan sang istri hanya terdaftar di Pelayanan Pencatatan Sipil.

Looy (1996) mengatakan bahwa menjadi selibat bukan jaminan orang untuk tidak melakukan skandal dan dosa namun tidak melakukan selibat juga tidak menjamin orang terbebas dari skandal.

“Orang dengan terlalu gampang mendengarkan bermacam-macam cerita yang berlebih-lebihan mengenai para Imam. Namun, tetap ada pertanyaan: mungkinkah Gereja bisa mengelakkan sekian banyak penderitaan bagi diri sendiri, jika ia mengizinkan supaya para Imam bisa menikah? Pada hemat saya tidak. Ini hanyalah suatu kekeliruan bila kita berpendirian bahwa orang bisa mengelakkan dosa dan skandal dengan mengizinkan orang untuk kawin. Itukah tujuan perkawinan? Dan Imam-Imam yang telah kawin, bukankah sekarang orang-orang yang tidak lemah? Apakah mereka tetap bebas dari dosa dan percobaan? Bukankah mereka tak sanggup lagi untuk mengkhianati kesetiaan perkawinan? Dapatkah mereka mengelakkan perceraian-perceraian? Bisakah mereka kebal terhadap relasi-relasi dan hubungan hidup di dalam masyarakat yang lain? Bukankah mereka tak bisa menyalahgunakan anak-anaknya? Perbuatan-perbuatan ini terdapat di dalam Gereja-gereja di mana para pelayannya (Imam) kawin -- hal ini tidak disebut dengan rasa gembira - dan di situlah mereka sungguh-sungguh menimbulkan skandal-skandal dan kesedihan seperti seorang Imam yang tak setia pada selibatnya’

Dapat dipahami, pernyataan Looy diatas merupakan kritik terhadap sekandal-sekandal selibat yang melibatkan para Imam. Ia menyayangkan orang-orang yang mudah percaya dengan berbagai isu tentang sekandal yang behembus. Ia juga sangat menyayangkan gereja-gereja (selain Katolik roma) yang memperbolehkan para Imamnya untuk menikah. Karena menurutnya adanya perkawinan pada Imam tidak serta-merta dapat menyelesaikan permasalahan selibat. Looy menyebutkan bahwa gereja yang memperbolehkan Imamnya selibat sebagai orang yang tidak setia

pada selibatnya.

Maraknya kekesaran seksual yang dilakukan oleh beberapa oknum Imam membuat Konferensi Wali Gereja Indonesia membentuk Badan Kerjasama Bina Lanjut Imam Indonesia dan membuat Pedoman Pelayanan Profesional Gereja Katolik. Dalam pedoman itu, dijelaskan bahwa definisi dari kekerasan terhadap perempuan yang dikutip dari Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan berbasis gender yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman terjadinya perbuatan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan pribadi (Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan. Sementara itu definisi dari Kekerasan seksual adalah sebuah pelanggaran hak asasi manusia yang berakar pada diskriminasi berbasis gender, berupa tindakan seksual, atau percobaan untuk melakukan tindakan seksual, atau ucapan yang menysar seksual, atau tindakan untuk memperdagangkan atau tindakan yang menysar seksualitas seseorang. Semua tindakan dan percobaan ini dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, tekanan psikologis atau penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dalam keadaan lingkungan yang koersif (penuh paksaan), atau atas seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya.

Dalam pedoman tersebut juga dijelaskan tentang definisi dari pelecehan, eksploitasi dan perundungan seksual. Pelecehan seksual mengacu pada memanfaatkan orang lain yang tidak memiliki kemampuan atau kehendak untuk melindungi dirinya sendiri (anak-anak, orang tua, orang dewasa yang rapuh secara fisik atau

emosional) untuk rangsangan seksual oleh individu yang seharusnya bertanggungjawab untuk melayani mereka. Contoh: preferensi seksual kepada remaja (*incest, pedophilia, ephebophilia*) pencabulan (*ekshibisionisme, molestation*), pemerkosaan (*rape*), pelacuran anak (*child prostitution*), dan pornografi anak (*child pornography*).

Sementara itu, eksploitasi anak didefinisikan sebagai Tindakan penghianatan kepercayaan dalam relasi professional dengan menggunakan kekuatan personal atau professional atau fisik untuk membangun ralisasi romantis dengan seseorang yang dilayaninya atau memanfaatkan individu yang dilayani demi rangsangan dan kepuasan seksual. Eksploitasi seksual melibatkan hubungan intim, menyentuh area erotis, mententuh payudara, atau area genital, mencium secara intim dan berlama-lama, pelukan yang kuat (*deep embracing*), melepas pakaian (*disorbing*), perkataan yang mengarah (mengundang) keterlibatan seksual, dan kencan selama proses relasi professional.

Sama halnya pelecehan dan eksploitasi, Perundungan Seksual dalam Panduan Pelayanan Profesional Gereja Katolik dijelaskan sebagai penggunaan kekuatan seseorang untuk memaksa individu ke dalam relasi seksual yang tidak dikehendaki atau untuk menukar seks dengan hal yang lain. Ini juga melibatkan lingkungan kerja yang mengintimidasi dan tidak hormat melalui kata-kata, pemandangan, tindakan fisik yang memiliki konotasi seksual. Perundungan seksual melibatkan Tindakan seperti lelucon yang kasar (*risqué jokes*) perkataan yang melecehkan (*verbal innuendo*), kontak sosial yang tidak nyaman (*unwelcomed visual contact*), kontak fisik yang tidak diinginkan (contoh dipangku, dicium, dipeluk, dicubit, ditepuk-tepuk pada kepala atau bahu, juga menyentuh secara sengaja payudara, alat kelamin, pantat, ataupun pakaian yang menutupi bagian tubuh tersebut), komen-

tar atau pertanyaan tentang perilaku atau orientasi seksual, komentar yang merendahkan tentang pakaian atau penampilan fisik, menggoda, permintaan untuk kedekatan (*social engagement*) atau menunjukkan poster, gambar, atau kartun yang tidak pantas.

Apabila melihat dari apa yang dialami oleh Siska dan Ellen di atas, apa yang dilakukan oleh oknum Imam di sekolahnya merupakan pelecehan seksual. Oknum Imam tersebut menggunakan relasi kuasa untuk memperdaya korbannya. Perilaku tersebut termasuk kontak fisik yang tidak diinginkan karena melakukan sentuhan fisik yang tidak wajar. Sementara itu yang dilakukan oleh Romo Beben kepada umatnya hingga mengandung merupakan eksploitasi seksual.

Langkah preventif dari telah dilakukan oleh Seminari Tinggi Bahagia. Ar selaku Rektor mengatakan bahwa para Frater yang ada di sini dilatih menjalin relasi dengan lawan jenis.

“Salah satu yang dilatihkan di sini adalah bagaimana mereka bisa menjalin Relasi dengan lawan jenis itu secara wajar bahkan kami itu juga sering kali menekankan Bagaimana ketertarikan kamu dengan lawan jenis Wah saya seperti ini ini jatuh cinta dan sebagainya, Dan ada pengolahan itu sehingga mereka semakin disadarkan menjalin relasi tapi juga sadar Oh saya itu nanti akan menjadi seorang selibat maka harus menjadi syarat harus menjaga batas-batas dan sebagainya. (Ar, 30 Januari 2023)”

Sebagai bagian yang menjaga kedisiplinan para Frater di Seminari Tinggi Bahagia, War juga menyampaikan bahwa persiapan untuk menjadi selibat sudah dimulai sejak para calon siswa berada di seminari menengah.

“sejak seminari menengah juga sudah, karena ketika mereka mengatakan dia terhadap panggilan Tuhan dan masuk kepada seminar menengah maka mau tidak mau cara hidup Imam itu mulai harus dikenalkan kepada mereka ini loh Kamu harus hidup sederhana kedua kamu harus menghidupi selibat murni lalu yang ketiga taat kepada apa yang diajarkan diperintahkan oleh para guru besarmu di situ. lalu kemudian di tahap akhir kalau di situ kan masih umum ya kalau di situ menjelang akhir mereka harus menentukan Saya ingin ke mana ini ibaratnya Saya ingin melamar Keuskupan atau tarekat dan mereka biasanya Selama perjalanan 4 tahun di Mertoyudan mereka sudah diperkenalkan dengan Lembaga-lembaga hidup Bakti dengan keuskupan-keuskupan tertentu diminta untuk datang ke sana memperkenalkan apa sih ciri khasnya projo Venetie itu apa yesus itu apa sehingga akhirnya mereka melihat situasi diri mereka memiliki gambaran saya nanti akan menceburkan diri ke sana Setelah itu di dalam proses formasi itu seperti apa yang besok akan kami lakukan besok ini Jadi besok ini seminaris dari Mertoyudan akan datang ke sini untuk wawancara wawancara masuk supaya bisa diterima di dalam kops Projo Venetie. (War, 30 Januari 2023).

Selain yang sudah disampaikan oleh War dan Ar, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) juga sudah melakukan tindakan antisipasi untuk mencegah kekerasan seksual oleh oknum Imam, yakni dengan memberikan strategi pencegahan yang dibagi dalam tiga tahap:

1) Pengetahuan (Pengenalan) Diri

Tahap pertama dalam pencegahan adalah memberikan energi yang lebih besar untuk pemeriksaan dan pengenalan diri

dengan cara mengetahui secara lebih jelas dinamika laki-laki dan perempuan, heteroseksual dan homoseksual, dan apa implikasinya dalam relasi. Dengan adanya pengetahuan diri diharapkan mampu mengenali kebutuhan akan intimitas, mekanisme gairah, dan tanda-tanda bahaya yang menunjukkan ketika *countertransference* mengambil alih dan mem-bawa beralih dari pelayanan pastoral menuju pada ketertarikan seksual atas mereka yang dilayani. Hal yang harus diwaspadai oleh Imam antara lain:

- a) Merasakan gairah seksual, yang secara biologis menggerakkan menuju pada relasi genital.
- b) Mencari yang dilayani dan mengisi waktu bersama-sama di luar jadwal pertemuan pastoral.
- c) Mengarahkan pembicaraan kepada objek seksual dan mem-bawa unsur seksual dalam bahasa yang dipergunakan
- d) Sibuk dengan fantasi seksual dan menikmatinya sehingga menjadi gangguan (distraksi) dan memengaruhi penilaian (pengambilan keputusan).
- e) Mengisi waktu lebih banyak dan lebih sering dengan yang dilayani dibandingkan apa yang sungguh diperlukan untuk memenuhi tujuan relasi pastoral.
- f) Mengarahkan pembicaraan kepada minat dan kebutuhan pelayan sehingga melupakan apa yang sungguh dibutuhkan oleh mereka yang dilayani.
- g) Mencari ruang privat, atau pun suasana informal dan romantis ketika bertemu.
- h) Bertemu saat makan siang atau makan malam untuk mem-bicarakan masalah "pastoral".
- i) Saling memberi hadiah yang sifatnya personal dan amat bernilai, di mana hadiah tersebut membawa "kewajiban-ke-

wajiban" yang perlu dipenuhi.

- j) Membatalkan atau mengubah jadwal sehingga selalu tersedia kapanpun juga bagi individu yang dilayani yang menarik perhatian.
- k) Menanti waktu bertemu dengan individu yang dilayani dan sibuk dengan penampilan agar tampil menarik lewat pakaian yang dipilih, parfum yang digunakan.
- l) Memberikan gerak tubuh yang menggoda, menggenggam tangan lebih erat ketika berdoa bersama, mencium, meletakkan tangan pada bahu lebih lama, memberikan pelukan yang lebih erat (*turning hugs into embraces*).
- m) Tertutup terhadap supervisor, pembimbing rohani, kelompok sebaya, terapis tentang apa yang sedang terjadi atau berkembang.

2) Pemeliharaan Diri

Imam tidak akan memiliki cukup energi untuk memperhatikan kebutuhan orang lain apabila tidak menghormati kebutuhan Imam itu sendiri. Sebagai seorang profesional, Imam harus merawat diri sendiri di luar relasi profesional. Jika memasuki relasi pastoral dengan kondisi yang rapuh karena Imam tidak merawat diri sendiri, maka tidak perlu terkejut ketika mengalami *countertransference* yang membawa pada relasi yang me-langgar batas.

Beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan bagi pemeliharaan diri yang memadai:

- a) Imam perlu memperkuat harga diri dengan menghormati diri sebagai anugerah Ilahi yang diciptakan menurut citra Allah. Imam dapat mengembangkan cara hidup yang sehat dengan menghindari bekerja secara berlebihan, sekaligus memperhatikan waktu untuk olahraga, gizi yang cukup,

istirahat yang cukup, rekreasi, persahabatan, doa, dan bacaan rohani.

- b) Imam perlu memiliki kontrol atas hidup, mampu memilih arah relasi yang sedang dijalani. Maka ini bukanlah perkara "Biarlah saya ikut ke mana relasi ini akan membawa diri saya", namun "Kemana saya menghendaki relasi ini bergerak?" Imam tetap bertanggung jawab atas inisiatif yang diambil dan atas hal-hal yang diizinkan untuk mendukung dan terlibat dalam perjalanan tersebut.
- c) Imam perlu fokus pada komitmen utama yang dimiliki dan menemukan arah bagi hidupnya dari relasi dengan Tuhan.
- d) Imam perlu menjaga disiplin rohani secara teratur, misalnya bimbingan rohani, dan melakukan terapi apabila memang diperlukan untuk menjaga hidup dalam perspektif yang seimbang.
- e) Imam perlu bergembira dan merayakan dengan teman-teman, terpisah dari pelayanan yang dilakukan, untuk memenuhi kebutuhan akan intimitas, tetap kontak dengan rekan-rekan dekat, belajar untuk memberkati mereka dan menerima berkat dari mereka.
- f) Imam perlu menyadari perasaan seksual yang dimiliki, mengakuinya secara pribadi dan juga kepada teman yang dipercaya ataupun pembimbing rohani sehingga Imam tidak memanfaatkan relasi pastoral menjadi relasi seksual atau pun membagikan dengan mereka yang Imam layani.
- g) Imam perlu memperhatikan fantasi tentang hidup seperti apa yang akan dijalani dengan orang yang dilayani, dan mencari akar dari fantasi tersebut dalam hidup batinnya.
- h) Imam perlu memperjelas harapan kerjanya, memperhatikan beban kerja, menghindari janji (pertemuan) yang

diperpanjang, menghindari pertemuan terlalu larut malam, ataupun pertemuan dalam suasana yang membingungkan (mengaburkan) harapan yang ingin dicapai dalam relasi tersebut.

- i) Imam perlu mempertahankan batas-batas komitmen profesional yang dimiliki. Imam tidak seharusnya memberikan pelayanan pastoral sembari mengharapkan menikmati relasi personal dengan individu yang sama. Ini akan menciptakan relasi ganda.
- j) Imam perlu menghindari relasi ganda sebisa mungkin. Jika relasi ganda memang tidak terelakkan, maka Imam perlu mendiskusikan masalah-masalah yang timbul, membuat batas yang diperlukan, dan memantau perkembangan relasi tersebut.
- k) Imam perlu mengendalikan kemarahan dan kekecewaan agar tidak dikuasai oleh kepahitan, kebencian, dan sinisme
- l) Imam perlu mengalihkan kepada tenaga profesional lainnya bila mereka membuat Imam mengalami ketertarikan seksual secara kuat.
- m) Imam tidak seharusnya memberikan pelayanan (memberikan konseling) kepada mereka yang kebutuhannya perlu dilayani melampaui kompetensi yang dimiliki.

3) Pengungkapan Diri

Langkah ketiga dalam pencegahan adalah mempertahankan struktur akuntabilitas yang efektif dalam hidup seorang Imam. Banyak pelayan pastoral yang tidak memiliki supervisi lebih lanjut dalam praktik pelayanan setelah mereka menyelesaikan formasi. Ketiadaan supervisi berkelanjutan merupakan salah satu unsur serius terjadinya perilaku seksual yang melanggar batas. Tanpa struktur akuntabilitas, *counter-*

transference dapat terjadi tak terkendali.

- a) Imam perlu mempertahankan program bimbingan rohani atau supervisi secara teratur.
- b) Imam perlu berkonsultasi dengan terapis secara berkala.
- c) Imam perlu berpartisipasi dalam kelompok rekan sebaya yang melakukan pemeriksaan hidup (refleksi) secara teratur dan menyediakan kesempatan bagi supervisi oleh rekan sebaya.

Langkah pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh KWI menjadi penduan teknis bagi para Imam dalam berelasi dengan umat atau awam. Sebagai selibater yang membujang seumur hidup, dan dituntut untuk berelasi secara profesional dengan berbagai macam pihak, membuat para salibater harus memegang teguh kemurniannya. Walau sebagai manusia biasa, rasa tertarik dengan lawan jenis masih tetap ada. Ss mengakui bahwa diusia-nya yang sudah sangat matang, terkadang Ia berandai-andai, apabila tidak menjadi Imam, maka Ia sudah beristri dan mempunyai anak berusia remaja.

“dulu itu yang saya tertarik cewek SMA kuliah, kalau sekarang itu ibu-ibu muda itu kan usia-usia saya, secara manusiawi tetap ada kerinduan untuk menyalurkan ke bapakan sangat mungkin dan saya pun mengalami bersyukurnya Saya mempunyai beberapa ponakan itu yang menjadi tempat saya rilis untuk mengekspresikan ke bapakan saya itu dan juga saya amati juga saya mengajar di seminari menengah anak-anak SMP itu juga membantu saya merilis itu. (Ss, 19 februari 2024).

Hal berbeda terjadi pada Ry. Sebagai Imam Ia sangat sadar diri. Ia tidak pernah berandai-andai tentang hal yang dapat meno-

dai kemurniannya sebagai seroang selibater. Naluri kebapakannya cukup Ia salurkan kepada keponakan dan cucu-cucu dari kakaknya.

saya sadar diri status saya seperti ini saya sebagai Imam, saya lebih senang melihat ponakan-ponakan cucu dari kakak-kakak saya Makanya Ketika saya keluar pergi ke mana yang saya pikirkan ponakan-ponakan saya itu. Misal kayak Ketika saya ke Bali saya telepon Kakak saya ini aku di Bali mau beliin kaos sukanya yang seperti apa kalau saya pergi ke Bandung atau pergi ke mana ke mana gitu juga biasanya ada pakaian-pakaian yang khas gitu karena itu menyenangkan kalau habis Natal itu biasanya saya pulang kemudian saya ajak nyenengin menyenangkan ponakan-ponakan. Jadi limpahan rasa kasih sayang ke anak bisa diberikan keponakan-ponakan cucu-cucu begitu ya. (Ry 13 Februari 2024).

2. Relasi Spesial dengan Umat

Relasi yang dibangun oleh seorang Imam adalah relasi pelayanan kepada umat. Namun di sisi lain, relasi dengan umat juga dapat berpotensi untuk disalah artikan baik oleh Imam ataupun umat itu sendiri. Berbagai dinamika relasi dengan umat telah dialami oleh Bs. Bs mengakui masih memiliki teman dekat, sebut saja Widi yang mana ia adalah mantan calon tunangan Bs dulu.

“Dulu ketika saya masuk Seminari itu saya sudah hampir tunangan dengan pacar saya orang Pontianak itu. Sudah hampir tunangan tapi ya sudah dilihatnya itu. Lalu masuk Seminari pelajaran pelajaran itu kan bahwa seorang Imam itu harus selibat. Kenapa harus selibat? lah itu yang saya pelajari ya akhirnya ya sudah,

itu yang harus konsekuen. Saya nikmati aja sampai sekarang usianya hampir 16. Usia Imamat saya”. (Bs, 16 Desember 2022)

Bs mengaku, masih menjalin komunikasi dengan Widi. “Masih *say hello*” ungkapnya. Sebagai laki-laki normal, rasa tertarik terhadap perempuan masih sangat besar. Ia sering berandai-andai, jikalau tidak menjadi seorang Imam, maka Widi sudah menjadi istrinya. Menjadi menarik, hingga usianya 44 tahun, ternyata sang pujaan hati juga masih belum melepas masa lajangnya. Bs menganggap hal itu merupakan bentuk kesetiaan Widi kepadanya. Bahkan Widi pun pernah mengatakan, dia rela Bs menjadi seorang Imam, namun apabila harus menikah, maka wanita tersebut haruslah dirinya (wawancara Bs, 16 Desember 2022).

Bs yang masih sering berjumpa dengan hanya untuk sekedar makan bersama dan sharing atau konsultasi rohani. Bs mengatakan, bahwa untuk berjumpa dengan Widi, ia memilih tempat yang agak jauh dari gerejanya atau tempat yang tidak begitu ramai untuk mengantisipasi apabila ada umat yang melihatnya. Selain itu juga biasanya Widi juga mengajak temannya untuk menemui Bs.

Tantangan lain menjadi Imam juga pernah dialami oleh Bs. Ia diminta untuk menikahi seorang perempuan ketika usai selibatnya menginjak lima tahun. Sang perempuan sebut saja Sri yang merupakan seorang psikolog salah satu rumah sakit termana pernah memining Bs. Perjumpaan bermula di Facebook. Bs yang aktif di sosial media sering mengunggah hal-hal yang lucu, membuat Sri memberanikan diri untuk menghubungi secara personal. Setelah terjalin komunikasi secara virtual yang cukup intens, satu kesempatan untuk bertemu secara langsung akhirnya tiba. Sri yang pada saat itu sedang tinggal di Jakarta mendapat kabar

bahwa Bs sedang melakukan perjalanan keluar kota menggunakan pesawat dan transit di bandara Sukarno Hatta Tangerang. Jam 3 pagi, Sri rela datang ke bandara hanya untuk menemui Bs. Setelah kopi darat, komunikasi yang terjalin semakin intens antara Bs dan Sri. Bs yang awalnya tidak memiliki perasaan apa-apa, namun karena intens berkomunikasi dengan Sri, akhirnya jatuh hati. Sri juga sering kali mendatangi gereja tempat Bs mengabdikan diri, hanya untuk sekedar berbincang sembari melepas rindu. Beberapa kali Sri memancing pembicaraan agar Bs mau menikah dengannya. Contohnya, Sri pernah curhat sembari menangis ke Bs kalau dia minta untuk menikah oleh Ibunya, Bs yang sudah faham arah pembicaraannya kemana, hanya bisa mendengarkan sembari memberikan nasehat rohani. Sri juga pernah mengajak Ibunya untuk berkunjung ke gereja untuk konsultasi rohani, bahkan sang Ibu langsung menawarkan kepada Bs untuk menikahi sang Putri.

Pada suatu saat, Bs diundang oleh keluarga Sri untuk jamuan makan. Bs dijemput oleh supir, dan diantar ke rumah mewah milik keluarga Sri. Setelah jamuan makan, Bs diajak berbicara oleh orang tua Sri, yang merupakan saudagar kaya. Bs Kembali diberi penawaran untuk melepaskan hidup selibatnya dan menikahi Sri. Untuk meninggalkan jejak sebagai seorang Imam Katolik, Bs dan Sri akan tinggal di China dan akan diberikan salah satu usaha orang tua Sri di sana. Tidak hanya itu, orang tua Sri rela mengganti biaya pendidikannya selama Sembilan tahun di Seminari Tinggi.

Perasaan bimbang menyelimuti Bs saat itu. Di satu sisi, ia sudah melangkah jauh menjadi Imam katolik, sementara di sisi lain, ia juga lelaki normal yang memiliki hasrat memiliki seorang Wanita untuk menjadi istrinya. Ditambah lagi dengan berbagai

tawaran materi yang tidak semua orang bisa mendapatkannya. Akhirnya bs memutuskan untuk tetap menjadi Imam. Bs mengatakan kepada Sri, kalau ia sudah berjanji pada Paus untuk mengabdikan hidupnya kepada gereja. Selain itu juga, Bs mengatakan kepada Sri bahwa, jika ia menjadi suami Sri, maka belum tentu Sri mendapatkan kebahagiaan. Bs berdalih bahwa ia sudah terbiasa hidup teratur semenjak di Seminari Tinggi, jika ia menjadi seorang awam, maka belum tentu Bs kuat hidup Bersama Sri. Bs juga menambahkan “kalau aku bukan Imam katolik, apakah aku masih terlihat special dihadapanmu?”

Tidak hanya Sri, ada sosok Wanita lain yang pernah dekat dengan Bs. Sebut saja Suti, yang juga merupakan salah satu umat dari Bs. Suti sudah menikah dan tinggal tidak bersama suaminya karena alasan pekerjaan. Sebagai umat yang taat, sri kerap mengunjungi gereja tempat Bs mengabdikan yang juga sebagai salah satu tempat wisata rohani di kawasan Jogja selatan. Kedekatan mereka bermula ketika Bs yang terkenal dekat dengan anak kecil dan Suti yang selalu mengajak anaknya ke gereja. Dengan dalih konsultasi rohani, Suti mencoba untuk mengenal Bs lebih jauh. Suti kerap menangis di depan Bs ketika menceritakan masalah hidupnya. Namun Bs mencoba untuk tetap professional.

“saya mencoba menempatkan kalau soal konsultasi. soal apa *sharing* itu kalau saya sampai melibatkan rasa nanti mudah jatuh saya. Ya saya juga harus profesional. Maksudnya saya menganggap bahwa kamu itu seperti umat yang lain yang datang pada saya yang mau cerita ke saya. Maka saya tidak bentar-bentar nanggapi bentar-bentar nasehati nanti lama kelamaan saya hanyut, saya ikutan kamu tapi kalau saya nanggepinnnya profesional ya itu akan beda soal. Kalau dia mulai udah mulai nangis ini aku terhanyut kasihan anu ya

sudah ga jadi. Banyak romo yang jatuh itu karena itu dia udah melibatkan rasa.” (Bs, 16 Desember 2022)

Tidak jarang juga Suti menghubungi Bs di malam hari ketika senggang. Suti juga tak canggung memanggil Bs dengan sebutan *Beb* ketika berkomunikasi di sosial media. Suti juga beberapa kali mengirimkan foto dengan *pose* vulgar kepada Bs untuk membuat Bs jatuh hati padanya. Lebih nekat lagi, pada suatu saat Suti mengutarakan hasratnya untuk memiliki anak dari hubungannya dengan Bs.

“ada yang mau dia itu sudah bersuami karena suaminya kerja di pelayaran, sampai bilang ke saya kalau, Romo saya pengen punya anak dari Romo. Terus itu saya tanya kamu tahu enggak siapa saya, saya ini seorang Romo” (Bs, 16 Desember 2022)

Bs menambahkan, alasan Suti menginginkan anak dari Bs karena adalah seorang Romo yang pintar. Suti pun tidak permasalahan anaknya kelak akan diakui atau tidak, yang penting anak itu adalah hasil dari hubungannya dengan Bs. Suti juga siap mengasuh dan menanggung biaya hidup sang anak kelak ketika dewasa.

Bs tidak mengelak bahwa Bs juga jatuh hati pada Suti, dengan kata lain cinta Suti tidak bertepuk sebelah tangan. Tapi di sisi lain Bs tidak ingin merusak rumah tangga, apalagi Suti adalah umatnya. “Aku menyadari bahwa aku aja di gereja selalu mengajari untuk pernikahan yang tak terceraikan, Mosok aku membuat mereka mengikuti dan malah sampai segitu juga ya” pungkasnya. (Bs, 2 Januari 2023)

Hal yang tak jauh berbeda dialami oleh Ss. Pengalamannya menjalin relasi dengan sang kekasih yang berjalan kurang lebih

empat tahun. Kisah bermula saat ia masih menjadi Frater dan bertugas sebagai pendamping Komunitas Rohani di salah satu Perguruan Tinggi Negeri.

“saya ketemu seseorang. kami klik begitu. Rasa gak bisa dibohongi gitu ya, kemudian itu yang menjadi pergulatan saya di saat seperti itu.” (Ss, 19 Februari 2024)

Sebut saja Rini, teman dekat Ss yang mulai dekat di acara-acara rohani komunitas kampus. Setelah sama-sama menjalin rasa, Ss dan Rini kerap berjumpa, bahkan beberapa kali Rini mendatangi Seminari Tinggi Bahagia untuk hanya sekedar berbincang dan melepas rindu kepada Ss. Ketika berjumpa dengan Rini, Ss mencoba untuk professional sebagai Frater pendamping,

“kalau saya sih profesional karena saya ini Frater, tapi saya jujur ada hati ada rasa, dengan gestur dengan komunikasinya, Saya rasa dia tahu tanpa harus saya ungkapkan.” (Ss, 19 februari 2024)

Respon keluarga Rini juga sangat terbuka dengan Ss. Keluarga Rini yang merupakan keluarga Katolik taat sangat memahami posisi Ss yang pada saat itu masih menjadi Frater. Setelah empat tahun menjalin rasa dengan Rini, Ss berada dititik pengambilan keputusan apakah akan keluar dari Seminari Tinggi untuk menikah dengan Rini atau akan melanjutkan hidup untuk menjadi seorang Imam. Perasaan dilematis menyelimuti Ss pada saat itu. Sebagai Frater, segera Ia berkonsultasi dengan pendamping rohaninya.

“pada waktu itu saya memilih Pembimbing rohani yang usianya relatif muda, kan ada beberapa pilihan Romo

ya, karena saya ingin cerita banyak tentang orang ini jadi tidak saya tutup-tutupi, Saya menceritakan kalau saya sedang jatuh cinta dan sering ketemu ketika pendampingan. saya jujur juga dengan pembimbing rohani bahwa sejauh ini relasi saya sangat dekat. relasi itu berjalan sekitar hampir dua tiga tahun tingkat 4 saya masih berproses tingkat 5 tingkat 6. pada waktu itu memang saya ketika harus memilih ini, saya bukan mau memperlakukan dia, Ya saya jadi romo Saya mau coba-coba dulu, enggak begitu, kenapa lama bagi saya ya pergolakan ini antara ini bener nggak saya menjadi Romo atau ini keluar jangan-jangan Panggilan saya.” (Ss, 19 Februari 2024)

Setelah berdiskusi dengan pembimbing rohani maka Ss pun membulatkan tekad untuk tetap menjadi Imam. Ss beruntung mendapat pembimbing rohani yang sangat terbuka, sehingga Ss dapat menyampaikan apa adanya tanpa harus takut mendapat *judgement* dari sang pendamping. Itulah mengapa Ss memilih pembimbing rohani yang berusia relatif masih muda, agar terasa egaliter dalam mendampinginya.

Godaan kembali datang, setelah Ss ditahbiskan Diakon, Rini kembali menemui Ss untuk mengajaknya menikah.

“Ketika saya diakon Dia hadir Kemudian kami pernah ketemu lagi Kemudian Dia pernah mengatakan “kamu masih mau tetap menjadi Romo? saya tetap akan tunggu loh 2 tahun lagi.” Saya jawab “Nggak!” (Ss, 19 Februari 2024)

Ss mengibaratkan, apabila sudah Tahbisan Diakon, seorang Imam sudah melakukan pernikahan dengan janji sucinya sebagai Klerus. “saya mau menjaga janji pernikahan saya ini, pernikahan

dengan Imamat”, ungkapnya. Ss dan Rini pun menjauh. Setelah keputusan Ss untuk tetap menjadi Imam, Rinipun melanjutkan studi di luar negeri sembari membuka hati dengan orang lain. “Ini yang dinamakan semesta mendukung”, tambah Ss.

Godaan tidak berhenti sampai situ saja, setelah menjadi Imam, Ss kerap kali mendapatkan kesempatan untuk membangun relasi dengan umatnya. Ss sering mendapatkan perhatian spesial dari umatnya, terlebih lagi posisinya sebagai konselor gereja. Banyak umat yang datang kepadanya untuk meminta nasehat khususnya permasalahan rumah tangga.

“Kebanyakan yang hadir itu orang-orang yang rapuh ya, atau mungkin juga butuh peneguhan kekuatan ada beberapa yang dia kadang transfer emosi, “boleh nggak jadi teman dekatnya Romo”, saya sadari juga Juga, Oh Wanita ini tipe saya banget pernah suatu ketika di ruangan saya ini tamu cantik mapan secara usia juga pas.” (Ss, 19 Februari 2024)

Apabila sudah terjadi seperti itu, Ss segera membatasi diri dengan mengalihkan perhatiannya kepada yang lain. Ss juga menghentikan waktu konselingnya apabila sudah mendapat transfer emosi yang berlebih dari umatnya. Ia takut terjerumus perasaan yang lebih dalam sehingga dapat mengurangi kemurnian sikap sebagai seorang Imam.

Setali tiga uang dengan Ss. Ry juga merasakan hal yang sama. Seorang wanita mapan baik secara usai dan ekonomi pernah mendekatinya. Sebut saja Wiwin, berterus terang bahwa ia menyukai Ry. Wiwin yang berkonsultasi kepada Ry masalah kenakalan anaknya, terpesona dengan cara Ry memberikan berbagai solusi atas permasalahannya.

“Dan dia mengatakan awal-awal tertarik dengan khotbah saya yang bagus, terus kemudian memberi tanggapan saat konsultasi, lalu merasa dekat, saya juga curiga orang ini kok setiap saat saya selalu ditelepon “Romo minta dikirim Apa makanan dan sebagainya” lalu saya juga diajak pergi gitu kan, lalu saya mengatakan kalau pergi Saya juga harus ngajak teman saya teman sepastoral, mari kita makan di mana” (Ry, 13 Februari 2024)

Wiwin berterusterang kepada Ry. Ia mendambakan sosok suami dan bapak untuk anaknya seperti Ry. Wiwin mengatakan pada Ry bahwa suaminya selama ini sangat acuh kepada dirinya dan sang anak. Walaupun secara finansial sangat tercukupi, namun secara perhatian, sang suami tidak pernah tercukupi dengan baik. Sementara Ry yang hadir sebagai penolong, sangat mengobati kekosongan hati Wiwin yang selama ini ia rasakan. Ry tetap bersikap profesional sebagai seorang Imam yang melayani umatnya dengan tidak memberikan perhatian dan harapan lebih kepada Wiwin.

3. Masturbasi dan Pornografi: Wilayah Abu-abu dan Tantangan di Era Digital

Sebagai manusia biasa, hasrat seksual mejadi permasalahan yang sangat manusiawi tidak terkecuali para Imam. Namun di sisi lain, para Imam terbentur dengan order selibat. Masturbasi menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas lebih dalam. Mengapa, karena pada faktanya, menurut beberapa informan yang didapati di lapangan, mereka mengakui bahwa pernah melakukan masturbasi, karena menurut mereka itu menjadi salah satu “jalan tengah” menyalurkan hasrat seksual di tengah tuntutan “mati raga”. Temuan ini cukup mengejutkan peneliti, bahkan Ag, salah

seorang mantan Frater salah satu seminari di Indonesia mengatakan bahwa, masturbasi di kalangan para mahasiswa seminari menjadi hal yang biasa.

“kalau onani menurutku biasa terjadi sih mas, udah jadi rahasia umum di kalangan Frater-Frater. Ya bukan sesuatu yang menghebohkan” (Ag, Februari 2022).

Seperti menjadi hal yang lumrah terjadi, bahwa masturbasi menjadi jalan tengah untuk melampiaskan kebutuhan biologis. Menanggapi hal ini, Rektor Seminari Tinggi Bahagia mengatakan bahwa hal itu menjadi lumrah.

“secara manusiawi Orang itu tetap punya hasrat untuk menyalurkan seksualitasnya dan sebagainya maka di sini para Frater itu juga sharing apa adanya. Sedang stres atau apa Kadang membuka situs-situs yang porno dan sebagainya kemudian ada hasrat untuk masturbasi dan sebagainya nah di situlah kemudian diajak untuk mengolah misalnya frekuensinya kalau setiap hari hal ini sudah adiktif sudah tidak kemungkinan sudah tidak bisa memandang tiga nasehat injili salah satunya kemurnian sebagai bentuk persembahan hidup maka dia diminta untuk memikirkan kembali Apakah kamu bisa menghayati nasehat Injil tentang kemurnian dalam hal seksualitas kamu seperti ini tidak bisa”. (Ar, 30 Januari 2023).

Pernyataan Ar diperkuat oleh pernyataan War selaku orang yang bertanggung jawab atas kedisiplinan para selibater. Ia mengatakan hal yang lumrah melakukan masturbasi, namun yang perlu dikontrol adalah intensitasnya. Sangat manusiawi ketika para selibater memiliki hasrat seksual sehingga melakukan

masturbasi. Menjadi masalah apabila masturbasi menjadi candu, frekuensi yang sudah di luar nalar dan mengganggu dari kesucian selibat. “kalau sudah seperti itu bagaimana bisa menghidupi selibat?” pengkasnya (Wawancara War, 30 Januari 2023).

Ag sebagai seorang yang pernah tinggal di Seminari Tinggi menceritakan bahwa masturbasi bukan suatu yang tabu, bahkan sangat terbuka dengan para pendamping yang ada di sana. Apalagi di sana diperkenankan untuk membawa telepon selular, walau penggunaannya dibatasi. “Gimana mas ya, namanya juga cowok, bohong lah kalau gak pernah onani, aku sih ngomong apa adanya aja, kalau masalah intensitas, itu tergantung aja sih, kalau lagi pengen dan luang ya udah aku onani aja, kadang sambil lihat video juga”. Walau tidak bisa dibenarkan juga, namun secara kultural, Seminari Tinggi memberikan pendampingan kepada para Frater.

“kalau sudah melampaui batas-batas kewajaran akhirnya mungkin tiap hari 2 sampai 3 kali bahkan seminggu bisa setiap hari melakukan itu itu kan sudah Di-batas yang tidak wajar nah ini harus ada pengolahan khusus supaya bisa menghargai kemurnian itu tidak hanya sekedar tidak nikah dan sebagainya tetapi juga dari dirinya sendiri juga harus adanya dorongan untuk Menyadari ini sebagai bentuk kemurnian bahwa kesadaran identitas diri saya adalah sebagai Imam atau calon Imam memang saya sudah melepaskan istilahnnya kenikmatan ini untuk dipersembahkan pada Tuhan maka apa yang terbaik itu yang mesti dilakukan”. (War, 30 Januari 2023).

Lebih jelasnya lagi, War mengatakan bahwa masturbasi adalah sesuatu yang diperbolehkan, karena merupakan bagian dari kemanusiaan. Seorang Frater atau Imam yang lain juga merupa-

kan manusia biasa, dan tidak bisa mengelak dari kebutuhan biologis yang sangat manusiawi.

Berbeda dengan War, Wd lebih berhati-hati dalam menyatakannya fenomena masturbasi. Ia tidak mengelak pernah melakukan masturbasi. "Saya yakin semua Imam pernah melakukannya, kita akui saja", ungkapnya, namun di sisi lain Ia tidak berani mengatakan masturbasi diperbolehkan dalam selibat, namun dia juga tidak mengelak bahwa hal ini menjadi realita di kalangan selibater. Lebih jelasnya, Wd menganggap bahwa masturbasi dalam order selibat menjadi wilayah abu-abu.

Pernyataan Wd cukup masuk akal, karena apabila dilihat dalam KGK nomer 2352, masturbasi merupakan tindakan yang diluar dari ketertiban.

"Masturbasi adalah rangsangan alat-alat kelamin yang disengaja dengan tujuan membangkitkan kenikmatan seksual. "Kenyataan ialah bahwa, baik Wewenang Mengajar Gereja dalam tradisinya yang panjang dan tetap sama maupun perasaan susila umat beriman tidak pernah meragukan, untuk mencap masturbasi sebagai satu tindakan yang sangat bertentangan dengan ketertiban", karena penggunaan kekuatan seksual dengan sengaja, dengan motif apa pun itu dilakukan, di luar hubungan suami isteri yang normal, bertentangan dengan hakikat tujuannya". Kenikmatan seksual yang dicari karena dirinya sendiri tidak mempunyai "tujuan susila yang dituntut oleh hubungan seksual, yaitu yang melaksanakan arti sepenuhnya dari penyerahan diri secara timbal balik dan juga satu pembuahan manusiawi yang sebenarnya di dalam cinta yang sebenarnya" (CDF, Perny. "Persona humana" 9). Supaya membentuk satu penilaian yang matang mengenai

tanggung jawab moral dari mereka yang bersalah dalam hal ini, dan untuk menyusun bimbingan rohani supaya menanggapinya, orang harus memperhatikan ketidakmatangan afektif, kekuatan kebiasaan yang sudah mendarah daging, suasana takut, dan faktor-faktor psikis atau kemasyarakatan yang lain, yang dapat mengurangi kesalahan moral atau malahan menghilangkannya sama sekali.

Perihal masturbasi di kalangan Selibater, Ss mengakui bahwa masturbasi menjadi salah satu permasalahan yang sangat klasik. Dirinya pun mengakui bahwa pernah sampai ditahap sangat menikmati masturbasi.

“Saya pernah jatuh juga sebagai manusia sampai ke masturbasi pernah saya akui sebagai Imam. oke saya jatuh dan saya mengaku,” (Ss, 19 Februari 2024)

Fenomena masturbasi sangat lekat dengan dengan fenomena pornografi. Salah satu jalan masuk untuk melakukannya adalah karena maraknya konten vulgar di sosial media. Ini membuktikan bahwa salah satu tantangan berat Imam di era digital adalah teknologi. Ss mengakui, Ia pernah terjerumus dalam lingkaran pornografi yang menyebabkannya melakukan masturbasi.

“Saya nonton pornografi terus kemudian sampai ke masturbasi melalui HP. kadang ada gambar atau video seliweran di Telegram bisa di Twitter, dan saya juga nggak ahli dalam VPN untungya saya nggak ahli di situ jadi saya tidak jauh tidak pengen tahu banyak tentang hal itu” (Ss, 19 Februari 2024)

Namun Ss sekarang sudah mulai menjauhi kebiasaan buruknya tersebut. Hal itu ia buktikan dengan melaukan sakramen

pengakuan dosa atau sakramen rekonsiliasi. Menurut Wd Sakramen ini dilakukan sebagai tanda dan sarana yang menghadirkan rahmat pengampunan Allah bagi orang berdosa. Berkat rahmat pengampunan itu, orang berdosa tidak dibiarkan mati dalam dosa-doanya, tetapi diampuni dan diselamatkan.

Begitu juga dengan Bs mengatakan bahwa ia memiliki beberapa platform media sosial yaitu facebook, instagra, tiktok, dan twitter. Di sosial medianya, Bs kerap memposting hal-hal yang bernuansa komedi atau lelucon. Menurutnya, dengan memposting hal-hal yang lucu, akan mendekatkan dirinya kepada umat.

Di sosial media, Ia juga sering kali menimkati tayangan pornografi di platform sosial media twitter. Ia tak pernah ketinggalan *trending topic* yang dikemas dalam tanda pagar atau tagar yang ada di twitter setiap pagi. Setelah doa pagi, ia buka satu-persatu tagar yang ada di twitter. Pernah sekali ia menemukan tagar #sangeah yang mana tagar tersebut berisi tentang konten vulgar. Dalam konten tersebut terdapat *contact person* si pemilik konten, yang tujuannya untuk melakukan kegiatan transaksi kepuasan duniawi. Namun sejauh ini, Bs yang menggunakan nama akun lain untuk berselancar di duani maya tidak pernah menghubungi nomer tersebut, ia sadar bahwa posisinya sebagai Imam yang harus menjadi contoh bagi umatnya.

Menurutnya, durasi video yang ada di twitter yang hanya dua menit cukup dapat membangkitkan gairahnya sebagai lelaki, selain itu juga, twitter menjadi salah satu platform media sosial yang mudah untuk diakses. Segala macam bentuk informasi ada di sana, dari mulai berita politik, sosial, ekonomi, sampai konten-konten vulgar tanpa sensor. Sejauh ini, Bs masih bisa mengontrol frekuensi masturbasinya, karena menurutnya, ia tidak terlalu suka melakukan masturbasi. Bs termasuk orang yang menyukai

physical touch atau sentuhan langsung, menurutnya mungkin akan berbeda cerita ketika ia disentuh langsung oleh wanita, dari pada hanya melihat di laaer telepon selular.

Pernah suatu pagi ia merasakan basah dibagian celananya, setelah teringat, semalam ia melakukan masturbasi sembari melihat konten vulgar di twitter. Bs juga mengakui, lebih menyukai video lokal seperti Indonesia atau asia dibandingkan dengan barat. Menurutnya lebih bisa membangkitkan sensasi. Beberapa kontel vulgar yang ia lihat adalah video Kebaya Merah. Awalnya ia hanya penasaran karena menjadi trending di twitter, lalu dia mencarinya di twitter, dan ia menemukannya. Selain kebaya merah, salah satu onten vulgar yang di lihat adalah Gissel. Sama dengan Kebaya Merah, bermula karena penasaran menjadi perbincangan warganet di twiiter, Bs menemukan video hubungan intim Gissel yang berdurasi 19 detik itu.

Di Twitter, Bs juga menemukan berbagai informasi tentang seksualitas, salah satunya adalah tentang gaya bercinta, ia terkejut ketika mengetahui ada gaya bercinta 69.

“Ya nggak papa to yo sebagai bentuk informasi, walaupun tahu kan ndak apa-apa ya kan yang kan saya tidak melakukan itu ya paling hanya komentari kalau misalnya nomor ini posisi kayak gini apa ndak sakit semua badannya misalnya gitu. Oh, nek posisi kayak yang ini anu no rekoso begitu”. (Bs, 4 Januari 2023).

Dari gaya bercinta 69 tersebut, Bs bisa membuat lelucon yang ia sampaikan kepada umat pada saat pelayanan. Cara membahagiakan wanita dengan tig acara, yakni, mengajak belanja, mengajak makan, sisanya 69. Selain itu, dari berbagai macam konten vulgar yang ada di twitter, Bs bisa lebih mendekatkan diri kepada

umatnya, dengan membuat berbagai macam lelucon.

Bs mengaku salah satu tujuannya membuka konten tersebut salah satunya untuk menambah kognitif sebagai seorang Imam. Pernah suatu saat ia menemukan konten hubungan seksual antara manusia dengan hewan, yang menurutnya tidak sesuai dengan hakikatnya. “Jadi ketika nanti saya menyampaikan ke orang lain mengajari apa ke orang lain udah tahu” ujarnya. Contoh lain, Bs juga pernah melihat konten seksual yang dilakukan oleh anak SMP atau anak dibawah umur, yang seharusnya tidak terjadi.

Bs diuntungkan oleh penyakit gula yang lima tahun belakangan ini dideritanya. Sebab, penyakitnya tersebut membuatnya susah ereksi.

Saya punya sakit gula orang kalau sakit gula itu kan kondisi orang untuk ereksi atau apa itu kan nggak seperti orang normal. Ya biasa aja wong aku ngga anu wong aku gitu. Mau pengen atau apa gitu ya nggak. (Bs, 4 Januari 2023)

Keingan untuk melampiaskan kebutuhan biologis masih tetap ada, namun Bs mengakui, nafsunya tidak sebesar dahulu ketika ia muda. Kalau diberi penilaian, nafsunya berada dinilai 6 dari 10. “*Terus ngopo nek aku delok ngene* aku cari siapa yang mau anu kan nggak mungkin (terus ngapain kalau aku lihat begitu, aku harus mencari siapa yang mau, kan tidak mungkin)”.

4. Praktik *Negotiated Order*

Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa mengenai berbagai problematika hidup selibat, banyak hal yang telah dilakukan oleh pengelola Seminari Tinggi Bahagia. Untuk permasalahan masturbasi mengambil langkah dengan cara menggandeng psikolog dan dokter kejiwaan yang dilibatkan dalam forum ko-

munitas. Tidak hanya dalam forum terbuka, pengelola Seminari Tinggi Bahagia juga melakukan pendekatan secara personal dengan para pendamping yang dinamakan forum internum. Forum internum adalah komunikasi empat mata yang dilakukan sebulan sekali oleh Frater dan pendamping untuk mendiskusikan berbagai permasalahan pribadi, termasuk juga permasalahan seksualitas. Dalam forum itu, Frater dan pendamping tidak diperkenankan membawa permasalahan ke luar forum. Jadi hanya Frater dan pendamping saja yang tau.

Secara manusiawi itu alamiah bisa dimaklumi karena secara manusiawi orang itu pasti punya hasrat hanya intensitasnya kalau dia sudah melebihi batas ini yang harus pasti ada persoalan di situ berkaitan dengan seksualitas dan sebagainya dia bisa tidak memandang seksualitas sebagai kesucian kemurnian maka belajar dari 3 nilai kaul salah satunya adalah kemurnian itu berkaitan dengan seksualitas, seksualitas hanya diperuntukkan untuk hidup perkawinan istilahnya seperti itu (Ar, 30 Januari 2023).

Mengenai permasalahan masturbasi, dalam forum ini para Frater diminta untuk membuat jurnal frekuensi masturbasi dalam satu bulan untuk dijadikan bahan evaluasi. Seperti yang dilaukan oleh Wd, Ia pernah mendapati salah satu Frater bimbingannya melakukan masturbasi sebanyak 14 kali dalam sebulan. Hal ini menjadi permasalahan, karena sudah melampaui batas normal dari seorang manusia normal. Langkah yang ia lakukan adalah berbicara empat mata dengan sang Frater sebagai bahan evaluasi diri.

Hal senada tentang kejujuran frekuensi masturbasi disampaikan oleh Ar. Sejauh ini para Frater mengatakan jujur tentang seberapa sering mereka melakukan masturbasi. Ia mengapresiasi kejujuran para Fraters.

Mereka jujur Saya menghargai kejujuran mereka lalu kami kejar lagi kalau kamu jatuh ke dalam hal seperti itu apa penyebabnya kadang stress kadang melihat situs-situs dan sebagainya kemudian harus ada treatment. (Ar, 30 Januari 2023).

Ar juga menambahkan bawah masturbasi itu tidak bisa ditolak dan juga tidak bisa dielakan. Menurutnya orang akan melakukannya, hanya saja dalam konteks untuk mempersiapkan diri sebagai Imam, hal tersebut harus diberi penyadaran bahwa masturbasi adalah jalan yang kurang tepat ketika seksualitas itu hanya untuk pemuasan diri. Ar memberikan analogi masturbasi sama halnya dengan rokok. Apabila sudah menjadi candu, maka akan sudah untuk berhenti melakukannya. Namun di sisi lain, masturbasi ada di wilayah privasi manusia, sehingga akan sudah baginya untuk mengawasi dengan sungguh bagaimana perilaku masturbasi para selibater di sana. Kembali War menegaskan bahwa hidup selibat merupakan persembahan diri kepada Tuhan. Kalau memang tidak bisa mengatur perilaku masturbasi, maka lebih baik untuk mengundurkan diri.

Perihal frekuensi masturbasi, Ar mengatakan bahwa sebenarnya masturbasi idealnya tidak dilakukan sama sekali, namun apabila melakukan masturbasi dalam seminggu sebanyak tiga kali, hal tersebut menjadi perhatian bagi Frater dan juga pembimbing rohani.

“Idealnya itu memang tidak sama sekali, Tetapi kalau misalkan Sebulan sekali itu masih bisa ditolerir tapi kalau seminggu tiga kali Nah itu sudah ada kesalahan adiktif. Tidak ada kesepakatan seminggu berapa kali atau sebulan berapa kali kita mengarahkannya targetmu kalau bisa hilang dan yang bisa mengatasi itu bukan dari saya tetapi kamu sendiri Saya selalu menga-

takan seperti itu yang bisa mengatasi itu adalah kamu sendiri dan dia diminta untuk membuat jurnalnya. ia menuliskan kejujuran saya targetnya tidak tetapi ini saya melakukan misalnya lalu perasaannya seperti apa saya penuh penyesalan lalu dicari akarnya misalnya saya sering membuka situs-situs, Dan jurnal itu tersip dia menyimpan kemudian disampaikan kepada pembimbingnya”. (Ar, 30 Januari 2023).

Hal yang tak jauh berbeda juga disampaikan oleh Pa, Romo sekaligus Psikolog di Seminari Tinggi Bahagia. Adanya jurnal frekuensi masturbasi dalam forum internum merupakan bagian dari proses pengolahan sikap.

“Itu bagian dari pengolahan, Saya pernah menuntut seorang Frater seperti itu karena seorang Frater ada yang adiktif masturbasi frekuensinya, kemudian saya tanya dia serius menjadi Romo atau enggak, ini bagi saya menjadi romo, tidak hanya sekedar tidak menikah, maka salah satu untuk mengindikasikan bahwa Frater tersebut bisa atau tidaknya dengan membuat jurnal, ketika kemudian saya mengukur komitmen dia itu misalnya dari seminggu tiga kali, seminggu satu kali, kemudian Sebulan sekali itu kan proses bagus secara manusiawi, itu saya lakukan sebagai langkah untuk pengurangan bukan untuk ngecek” (Pa, 19 Februari 2024)

Sebagai seorang psikolog, Pa menceritakan pernah menangani salah satu Frater yang kecanduan masturbasi. Berbagai cara Ia lakukan supaya dapat meminimalisir masturbasi Frater tersebut, salah satunya dengan melihat kondisi psikologis masa lalunya.

“Saya pernah mendapati kasus tersebut. persoalannya Kompleks termasuk juga di masa lalunya dia yang sejauh yang saya tahu sebelum dia masuk seminari, ketika dia Kecil dia sudah melihat kakaknya melakukan itu, bahkan bapaknya punya koleksi kaset-kaset video seperti itu, kemudian dia Kerekam di dalam memorinya, kemudian kenikmatan ketika rilis itu stress larinya ke sana, itu sangat kuat berpengaruh pada Frater itu, kemudian ketika di seminari rasa kesepian stress dan akses eksternal itulah yang mungkin membuat dia sampai ke sana. (Pa, 19 Februari 2024)

Pa juga meminta kepada sang Frater untuk tidak memberikan ruang sendiri. Contohnya ketika berada di kamar, pintu dan jendela kamar selalu di buka, dan juga memperbanyak aktifitas dengan banyak orang. Hal tersebut dapat mengurangi keinginan untuk melakukan masturbasi. Mereka menggunakan istilah sublimasi untuk mengalihkan kebutuhan seksual kepada hal lain untuk menjaga kemurnian selibat. Hal tersebut dirasa sangat efektif ditengah tuntutan untuk hidup membujang.

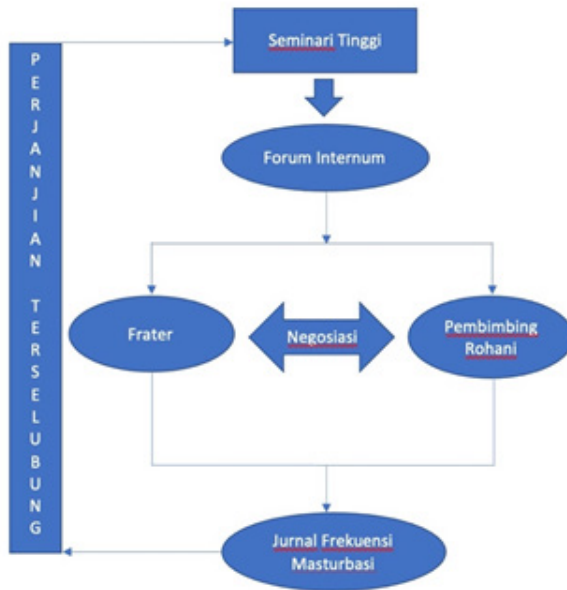
Pa menjelaskan bahwa Frater yang Ia tangani tersebut sekarang masih bertahan menjalani Pendidikan di Seminari Tinggi Bahagia ditingkat enam. Pa bersyukur Frater tersebut masih bisa bertahan ditengah permasalahan jumlah peminat generasi muda untuk menjadi Imam sangat menurun. Hal senada juga disampaikan oleh War, Ia melihat penurunan jumlah peminat untuk menjadi Imam terjadi mulai dari Seminari Menengah.

“hal ini yang perlu dikritisi semakin lama semakin menurun jumlahnya. Zaman sekarang ini orang mendengar seminari seperti mendengar penjara, tidak bebas, tidak boleh bawa hp, tidak boleh pergi secara

bebas, romo-romonya juga kurang mempromosikan panggilan, jadi hal ini bisa dipahami, cukup banyak faktor yang membuat jumlahnya menurun” (War, 30 Januari 2023)

Penurunan jumlah peminat juga dikeluhkan oleh Ar. Menurutnya banyak faktor yang menyebabkan penurunan jumlah peminat untuk menjadi Imam. Ar memprediksi beberapa penyebabnya, yang pertama semakin terlihatnya keberhasilan program KB oleh pemerintah yang digalakkan pada tahun 90an, yang menyebabkan jumlah anak dalam satu keluarga juga menurun. Selain itu, penyebabnya adalah faktor ekonomi. Ar menjelaskan bahwa untuk biaya pendidikan di seminari menengah, minimal orang tua harus mengeluarkan uang sebesar Rp. 1.900.000,- per-bulan untuk biaya pendidikan, sementara di sisi lain tidak semua orang tua di seminari menengah berasal dari keluarga mampu, bahkan sebagian besar berasal dari desa dengan penghasilan menengah kebawah.

Secara garis besar, Forum Internum merupakan salah satu bentuk kongkrit dari proses negosiasi dari order yang berlaku. Masturbasi dan pornografi dalam KGK jelas salah satu bentuk tindakan yang menodai kemurnian selibat. Namun di sisi lain, sebagai manusia biasa yang masih membutuhkan kehidupan seksual, masturbasi menjadi jalan tengahnya. Untuk membatasi frekuensi masturbasi, maka dibuatlah media yakni jurnal masturbasi untuk memnitornya. Hal tersebut dirasa efektif untuk tetap mempertahankan kualitas kemurnian agar para Frater tetap dapat bertahan hingga tahap Tahbisan Imam. Tujuan utamanya adalah untuk tetap menjaga kualitas dan kuantitas calon imam yang semakin lama semakin menurun.



Gambar 4.1. Negotiated Order dalam Forum Internum

Sementara itu, menyikapi tentang pornografi khususnya di realitas maya, War mengatakan bahwa hal tersebut sangat susah untuk mengatasinya. “kalau dibatasi, apa yang dibatasi dan bagaimana cara membatasinya” ungkapnya. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pengelola seminari untuk membatasinya adalah dengan menyimpan telepon selular (ponsel) milik para frater pada Angkatan satu hingga empat pada hari senin hingga kamis, pada hari Jumat hingga Minggu mereka barulah ponsel diberikan kepada para frater dengan asumsi untuk melakukan pelayanan kepada umat. Untuk tingkat lima hingga tujuh, para Frater sudah dibebaskan untuk membawa ponsel mereka sendiri tanpa ada batasan waktu. Asumsinya adalah pada tingkat tersebut para Frater sudah dianggap cukup matang untuk menggunakan ponsel, ditambah lagi pada tingkat lima mereka sudah melakukan

proses *Topper* atau kuliah lapangan selama satu tahun di berbagai Paroki di Indonesia. War juga mengakui bahwa sebelumnya terdapat perdebatan antara Imam dari golongan *sepuh* dan golongan millennial tentang diperbolehkannya para frater membawa ponsel dalam asrama. Imam sepuh berpendapat bahwa Frater tidak diperkenankan membawa ponsel ke asrama dengan alasan dapat mengganggu kemurnian dari selibat, namun Imam dari golongan millennial menganggap itu menjadi hal yang sudah tidak realistis karena para calon imam tidak boleh tertinggal oleh perkembangan zaman yang salah satunya informasi yang dapat diakses dari ponselnya.

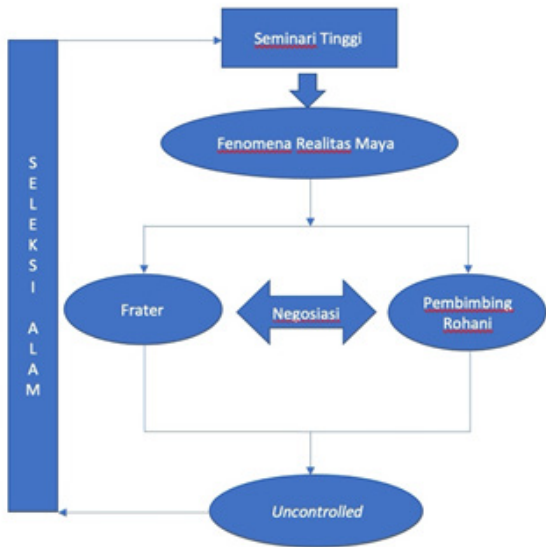
War menyampaikan bahwa beberapa situs dan aplikasi yang berpotensi mengandung konten pornografi sudah *di block* oleh pemerintah, tapi Ia pernah menemukan ponsel beberapa Frater yang menggunakan VPN. Selain itu juga Ia menceritakan, bahwa pernah ada kejadian salah satu Frater melakukan *video call* dengan suster, walaupun ia tidak menceritakan bagaimana detailnya, yang jelas ia susah untuk menembus dinding virtual.

“begini berhadapan dengan hal itu memang kami tidak bisa memasuki hal itu tetapi kami memiliki hal yang kami percaya lainnya pasti hal yang ditutup-tutupi suatu saat pasti akan terbuka maka sanksi itu sangat penting bagi kami. kalau ada laporan dan sudah jatuh ke dalam persoalan seksualitas lalu kemudian memanfaatkan maka di situ kami staff berhak untuk membuka HP itu karena membuka HP itu diatur.”
(War, 30 Januari 2023)

War juga menyampaikan kepada para Frater bahwa apapun yang terjadi, baik romo atau Frater adalah manusia institusi gereja, apapun yang mereka lakukan merupakan representasi dari

gereja. Oleh sebab itu, Uskup sudah membuat regulasi dengan membuat pakta integritas antara Uskup, Frater dan keluarga Frater yang ditandatangani bermaterai.

Secara pribadi, War berpendapat bahwa adanya era digital justru membuatnya mudah dalam menyeleksi Frater. Menurutnya era digital adalah sarana pemurnian yang akhirnya dapat membuktikan mana orang yang benar-benar ingin menjadi Imam, dan mana yang tidak. Selain itu, di sisi lain, War juga mengatakan bahwa salah satu dampak adanya era digital adalah berkurangnya kuantitas dari Imam yang ada di Seminari Tinggi. Ia menyebutkan, salah satu Angkatan di Seminari Tinggi pada awal masuk memiliki 21 mahasiswa, tapi yang lolos sampai pada tahap tahbisan Imamat hanya 7 orang. Bagaimana dengan lainnya, mereka tidak bisa bertahan dengan selibatnya karena terjebak dalam sebuah relasi, baik relasi nyata ataupun relasi maya. War kembali menguatkannya pernyataannya tentang Era Digital sebagai berkat sekaligus kutuk.



Gambar 4.2. Negotiated Order dalam Fenomena Realitas Maya

Sementara untuk menyikapi permasalahan relasi spesial hingga melakukan tindakan seksual, Keuskupan Venetia membuat tim khusus yang disebut sebagai Tim Protokol Kepribadian (TPK). Tim ini bertugas menginvestigasi dan mendampingi Imam dan umat apabila mendapat laporan tentang pelecehan atau tindakan seksual yang dilakukan oleh oknum Klerus.

“Ya biasanya karena soal relasi relasi yang begitu jauh kemudian bisa saja terjadi pelecehan seksual dan sebagainya kalau ada umat yang melaporkan saya kok merasa tidak nyaman diperlakukan seperti ini oleh seorang Imam, sebetulnya Protokol Kepribadian Itu sebagai pembantu Uskup daripada Bapak Uskup menangani yang seperti kayak gitu lalu diserahkan dulu kepada Protokol Kepribadian untuk meneliti kemudian memanggil yang bersangkutan misalnya ada Romo Yang dilaporkan oleh umatnya ini Romo ini begini data-datanya seperti ini lalu Romo itu dipanggil, ditanyakan Bagaimana ceritanya dan sebagainya Jadi kami harus kroscek datanya seperti ini kalau data ini detail dilakukan pada tanggal sekian jam sekian lalu apa benar ya terjadi seperti ini, jika benar Kami nanti membuat catatan-catatan Dan disampaikan kepada Uskup uskup kejadiannya memang seperti ini keputusannya Terserah Bapak Uskup” (Ar, 30 Januari 2023).

Tim ini dipimpin oleh Pa yang juga Psikolog di Seminari Tinggi Bahagia. Menurut Pa, TPK ini baru saja dibentuk oleh Keuskupan Vanetia karena keresahan Uskup atas banyaknya laporan-laporan dari masyarakat tentang oknum-oknum Klerus yang melakukan pelanggaran khususnya pelanggaran seksual. Pa menceritakan beberapa kasus yang ia tangani dalam TPK ada beberapa yang berawal dari relasi spesial yang berlanjut pada relasi seksual.

“ada Imam yang jatuh dalam relasi seksual ada yang sampai ke koitus kemudian Imam Itu jujur mengakui kemudian mengalami proses pertobatan saya juga ketemu dengan pihak partnernya dan kemudian ini mau dibawa kemana, saya minta sadar dengan posisinya masing-masing dan akhirnya berproses untuk terus menjadi Imam itu.” (Pa, 19 Februari 2024)

Pa menambahkan, ketika terdapat oknum Imam yang melakukan kesalahan khususnya dalam seksual, maka tidak serta merta membatalkan selibatnya. Terdapat proses pendampingan agar oknum Imam tersebut dapat menyadari kesalahan dan kembali kepada kemurniannya.

“ada pengampunan begitu ya, tidak serta merta juga mereka yang jatuh ke dalam seksual serta mata langsung kita *off*kan. yang kita lakukan biasanya pengolahan, ada tiga hal ya yang kita lakukan, pertama *awareness* bagaimana itu bisa terjadi bisa sampai jatuh ke situ, Apakah afeksi atau agresivitas perempuan atau Imamnya itu merasa kesepian, kedua adalah *acceptance* atau penerimaan kesalahan, kalau nggak bisa menerima kesalahan, dia bisa nggak bisa berubah-berubah, lalu yang ketiga itu, kamu mau apa ketika kamu punya kerapuhan itu, kamu punya kelemahan itu, apa yang harus kamu lakukan, nah ketika dia sudah menemukan *accept*, Nah di situ saya melihat dia dia sudah berproses, Tapi ada kalanya *awarness* aja nggak dapat. Saya pernah menemukan Imam yang jelas-jelas bersalah tapi tidak merasa bersalah” (Pa, 19 Februari 2024)

Untuk proses klarifikasi laporan, Ar menjelaskan, tim TPK akan melakukan pemanggilan terhadap Imam terlapor dan tidak

menutup kemungkinan ada proses mediasi antara pelapor dan terlapor.

“kalau mereka mau, bisa saja dipertemukan supaya kalau dipertemukan nanti romonya akan menyangkal, tapi kalau romonya sudah mengakui ya sudah Kemudian Bapak Uskup mengambil tindakan entah itu langsung dipanggil kemudian diambil dari Paroki disuruh pengolahan memikirkan lagi pola hidupnya perilakunya kemudian didampingi secara psikologis, jadi tidak serta merta langsung dibatalkan, nanti harus ada tahapan-tahapannya terlebih dahulu, pengolahan kalau memang sudah dirasa baik didampingi oleh seorang psikolog Ya sudah kemudian nanti ditempatkan di Paroki yang mungkin dalam arti tertentu jangan sampai terjadi lagi persoalan seperti itu mungkin ditemani oleh Romo yang lebih senior atau bagaimana”. (Ar, 30 Januari 2023)

Perihal sanksi, menurut penjelasan Ar, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Keuskupan Venetia karena lebih mengutamakan kesadaran dari pada hukuman. Tahapan tersebut dimulai dari peringatan, suspensi, hingga pencabutan status Klerus.

“kalau itu nanti yang menjatuhkan sanksi adalah Uskup jadi itu ada tahap-tahapannya itu sampai kepada sanksi sanksi itu bisa pelepasan dari status Klerus atau hanya suspensi. suspensi itu diberhentikan dari semua tindakan sebagai Seorang Imam dalam jangka waktu tertentu tapi nggak tahu berapa tahun. nanti ketika suspend itu habis akan ada surat lagi bahwa suspensinya sudah dicabut, jadi tidak otomatis suspensi ber-

laku dalam periode tertentu, hanya dijatuhkan suspensi nanti ketika Uskup melihat ada perkembangan lalu suspensinya dicabut oleh Uskup. (Ar, 30 Januari 2023).

Pada saat suspensi, Imam melakukan instropeksi diri. Biasanya mereka ditempatkan salah satu daerah pegunungan terpencil bernama Rawa Bungah didampingi oleh Imam pendamping yang ditunjuk oleh Keuskupan.

Selain itu, pada saat suspensi mereka diminta untuk melakukan sakramen pengakuan dosa. Menurut Wd, Sakramen pengakuan dosa ini sifatnya rahasia. Jadi, begitu keluar dari ruang pengakuan, baik imam maupun peniten, tidak boleh sama sekali menceritakan dosa yang diakukan kepada imam dengan alasan apa pun. Sekalipun imam harus menanggung risiko yang berat, dia tetap tidak boleh membocorkan rahasia pengakuan dosa. Jika ada imam yang membocorkan rahasia pengakuan dosa, maka ia terkena hukuman ekskomunikasi *latae sententiae*. Artinya dikeluarkan dari kesatuan Gereja secara otomatis (KHK Kan 1388:1).

Wd menambahkan, yang dilakukan pada saat sakramen tersebut adalah mengakui seluruh kesalahan atau dosa-dosa besar yang telah diperbuat. Orang yang mengaku dosa lazim disebut sebagai Peniten, datang kepada Imam dan menyatakan keinginannya untuk mengaku dosa. Setelah itu, imam memberikan berkat agar Ia dapat mengakukan dosa-dosanya dengan baik. Peniten mengaku dosa dengan menyebut dosa-dosa yang telah dilakukan, baik dalam pikiran, perkataan, perbuatan maupun kelalaian. Setelah semua dosa yang hendak diakukan disebut, peniten mengakhiri dengan menyatakan bahwa ia menyesal, kemudian meminta nasihat dan penitensi yang penitensi yang berguna baginya. Penitensi adalah denda/silih atas dosa-dosa yang dilakukan. Imam lalu

memberikan nasihat, penitensi yang harus dijalani oleh peniten, dan absolusi (pernyataan pengampunan dosa). Biasanya, setelah memberikan penitensi dan sebelum memberikan absolusi, imam akan meminta kepada peniten untuk mendoakan “Doa Tobat”.

Sakramen pengakuan dosa bisa dilakukan oleh Semua umat Katolik, tidak terkecuali Imam itu sendiri.

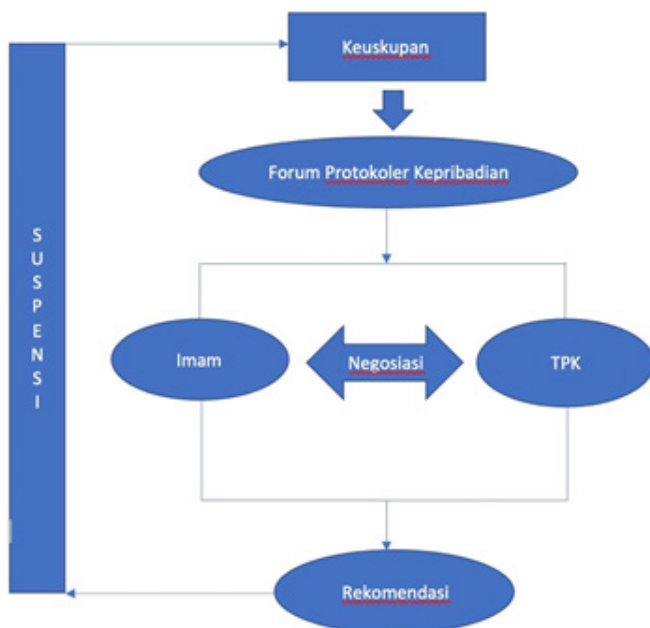
Setelah melakukan sakramen ini, dosanya sungguh-sungguh diampuni. Bisa juga dimengerti bahwa dosanya sungguh-sungguh dihapus, tidak ada dosa lagi dalam diri orang yang mengaku dosa dan telah diampuni. Meski demikian, setelah menerima Sakramen Pengakuan Dosa, dia tetap masih bisa berbuat dosa lagi. (Wd, 19 Maret 2024)

Mengenai hukuman suspensi, Menurut pengalaman Ar, pernah ada Imam yang mendapat sanksi suspensi karena menghamili umatnya sehingga Keuskupan tak kunjung dicabut statusnya oleh Keuskupan. Akhirnya dengan sadar diri Imam tersebut mengajukan pengunduran diri dari status Imamnya kepada Keuskupan.

“Jadi ketika di suspen dia tidak bisa melakukan apapun kegiatan apapun Sampai waktu yang tidak jelas sampai akhirnya nanti suspennya dicabut oleh Uskup. di suspend itu kadang ya bisa bertahun-tahun kemudian akhirnya Imam itu dengan penuh kesadaran ketika mungkin pengolahan akhirnya menyadari saya lebih baik mundur itu ada juga. ketika dia mengatakan mundur lalu mengajukan ke bapak Uskup pengunduran diri kalau Imam tarekat dimasukkan ke provinsialnya, lalu sudah provinsi yang mengatakan Romo ini sudah meninggalkan Imamat tetapi status klerikal masih ada, status tersebut hilang ketika su-

dah ada surat dari tahta suci itu pun mengajukan. Dan sudah ada yang seperti itu sudah terjadi. Kemudian dari Vatikan itu hanya mengabulkan atau tidak mengabulkan kalau mengabulkan berarti dia statusnya Awam kemudian dia bisa menikah secara gerejawi ini pernah terjadi, Romo Beben itu dulu waktu di Paroki Fat, itu dia Pastur Paroki Baru 10 tahun berImamat kemudian karena dia membangun relasi yang begitu dekat dan menghamili orang kemudian Ya sudah dia keluar mengundurkan diri sampai lama kemudian dia mengajukan ke Tahta suci baru tahun 2019 atau 18 dikabulkan baru kemudian dia memperbarui perkawinannya. kalau dulu hanya menikah secara sipil. (Ar, 30 Januari 2023)

Ar menambahkan bahwa sejauh ini, sepengalamannya Imam yang dikeluarkan dari keuskupan Venetia hanya satu orang, sementara lainnya diberikan hukuman paling berat adalah suspensi. Keuskupan juga mempertimbangkan kuantitas Imam di wilayahnya yang semakin menurun. Hal tersebut juga diperparah dengan penurunan jumlah peminat calon Imam baik pada pendidikan Seminari Menengah atau Seminari Tinggi dan berkurangnya calon Imam karena seleksi alam yang terjadi di Seminari Tinggi.



Gambar 4.3. Negotiated Order dalam Forum Protokoler Kepribadian

Menurut data dari katolikku.com¹ jumlah Klerus pada Desember 2020 hingga Desember 2021 mengalami penurunan. Jumlah uskup dan Imam semakin berkurang. Terdapat 5.340 uskup di dunia, sebagian besar adalah uskup diosesan, dan jumlah uskup religius juga semakin berkurang. Jumlah Imam di dunia menurun menjadi sekitar 407.872, turun sebanyak 2.347 Imam. Imam diosesan di dunia berkurang 911 orang, sedangkan Imam religius berkurang 1.400 orang. Hal ini semakin menguatkan keuskupan untuk tetap mempertahankan Imam dengan melakukan pengolahan iman bagi Imam-imam bermasalah di wilayahnya.

Dari fenomena ini dapat ditarik benang merah bahwa adanya TPK memberikan ruang bagi para Imam bermasalah untuk melakukan negosiasi terhadap kesalahan-kesalahan yang dilaku-

¹ <https://www.katolikku.com/news/16110587605/populasi-umat-katolik-global-meningkat- sementara-jumlah-pastor-dan-kaum-religius-menurun> . Diakses pada tanggal 29 Februari 2023

kan. Tindakan pelanggaran seksual dalam KGK jelas-jelas merupakan tindakan yang mencoreng kemurnian diri Imam. Namun di sisi lain, adanya fenomena penurunan kuantitas Imam di kalangan Gereja Katolik membuat keuskupan harus berpikir dua kali apabila hendak menindak Imam hingga pada tahap pembatalan selibatnya. Maka dari itu hukuman berupa suspense menjadi salah satu cara yang cukup logis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

C. Perspektif Struktur dalam Order Institusi Total

Negotiated Order adalah ranah perilaku manusia di mana struktur sosial diproses dan proses sosial menjadi terstruktur (Maines, 1982), oleh sebab itu pada bagian pembahasan yang pertama ini akan dimulai dengan perspektif struktur dalam organisasi khususnya terhadap order selibat. Order atau perintah dalam organisasi total merupakan hal yang sakral, terlebih lagi order tersebut berasal dari hal yang sangat dogmatis. Dalam konteks ini, Seminari Tinggi merupakan organisasi total. Secara struktur, order selibat bukan merupakan order organisasi, namun karena Seminari Tinggi Bahagia merupakan organisasi dogmatis yang akan menghasilkan Imam Katolik, maka order selibat secara otomatis terinstitusi dalam organisasi Seminari Tinggi Bahagia. Di sisi lain, order selibat ini bisa dilihat pada struktur yang lebih luas lagi, yakni struktur kepemimpinan Katolik Roma dari mulai yang paling tertinggi yakni Paus di Vatikan hingga keuskupan.



Gambar 4.4. Struktur Teritori dan Pemimpin Gereja Katolik
(Sumber : Kitab Hukum Kanonik, Bagian II, Buku II)

Lebih jelas lagi posisi Seminari Tinggi Bahagia setara dengan Paroki. Menurut Ar, terdapat fungsi yang berbeda antara seminari dan paroki. Paroki mengurus umat pada teritori tertentu setingkat kecamatan, sementara Seminari Tinggi memiliki fungsi sebagai Lembaga Pendidikan calon Imam. Berikut struktur garis instruktif antara Keuskupan dengan Seminari Tinggi Bahagia.



Gambar 4.5. Garis instruktif Keuskupan dengan Seminari Tinggi Bahagia
(Sumber: Olahan data peneliti)

Dari struktur diatas dapat dilihat bawah pemimpin tertinggi adalah uskup. Uskup merupakan otoritas tertinggi penganut agama katolik dalam suatu wilayah yang sangat luas, setara dengan provinsi walaupun beberapa provinsi memiliki keuskupan yang sama seperti Keuskupan Venetie van Java hanya memiliki teritori dua provinsi Dalam kontek teritori, di bawah terdapat Vikep teritorial, yang mana bertugas untuk mengkordinir paroki dalam karisidenan tertentu. Menurut Mar, Keuskupan Venetie van Java memiliki lima Kevikepan yang tersebar di jawa bagian utara dan selatan.

Di bawah kavikepan territorial terdapat paroki atau kordinator gereja tingkat kecamatan yang mana posisinya sama dengan Seminari Tinggi, yang dalam struktur di atas, terepresentasi sebagai rektor. Seminari Tinggi Bahagia menjadi satu-satunya Seminari Tinggi yang dimiliki oleh Keuskupan Venetie yang wilayah-

ya sangat luas, sehingga lumrah jikalau Seminari Tinggi Bahagia menjadi tulang punggung sekolah calon Imam di keuskupannya.

Untuk melaksanakan proses pembinaan menjadi Imam projo atau deoesan di bawah keuskupan, diperlukan para pembina yang benar-benar dapat menjalankan tugas sesuai dengan baik. Maka dari itu, Seminari Bahagia memiliki pembina dengan tugas yang beragam. Sesuai yang telah dijelaskan pada struktur keuskupan di atas, pimpinan paling tinggi di Seminari Tinggi adalah rektor. Rektor merupakan penanggung jawab atas seluruh proses pembinaan bagi para calon Imam di Seminari Tinggi Bahagia. Dengan dibantu para pembina lainnya, rektor bertanggung jawab atas terlaksananya pembinaan kelima bidang pembinaan secara fisik (pembinaan kepribadian, hidup rohani, intelektual, pastoral dan hidup bersama) secara baik dan utuh dan para calon Imam mendapatkan bimbingan, baik secara bersama, maupun secara pribadi. Dengan memperhatikan masukan dari staf pembina yang lain, Rektor memberikan evaluasi bagi masing-masing calon Imam dan menyampaikan laporan kepada Uskup diosesan dari masing-masing calon. Rektor Seminari Tinggi Bahagia sekaligus memimpin komunitas yang bertanggungjawab terhadap dinamika kehidupan, persaudaraan, kerjasama, dan pelaksanaan tugas pembinaan di Seminari Tinggi Bahagia yang melibatkan banyak pihak (staff, karyawan, dan para Frater) dalam relasi dengan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Seminari Tinggi.

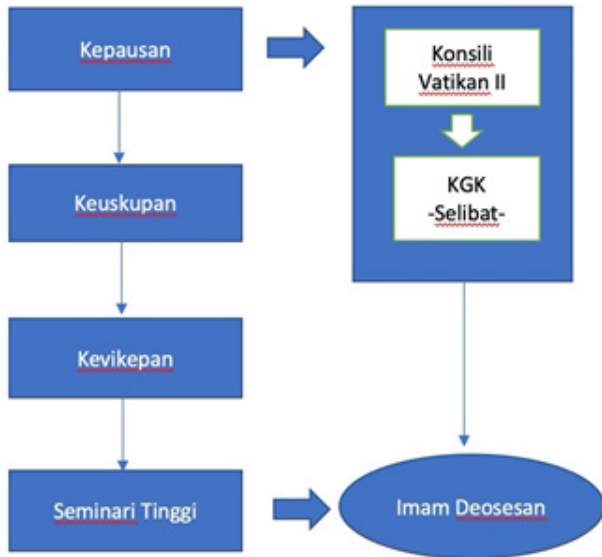
Untuk semakin menjaga kemurnian selibat para Imam, Rektor dibantu oleh beberapa prefek atau divisi yakni minister atau bagian kerumahtanggan yang biasanya dibantu oleh bruder atau suster, ekonom atau bendahara, yang bertugas untuk mengatur keuangan, Prefek disiplin yang bertugas untuk menjaga ke-

dispilinan dan tata tertib, prefek rohani yang bertugas untuk pembinaan rohani calon Imam, prefek liturgi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan bidang liturgi, prefek pastoral yang bertugas untuk membantu para calon Imam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan pastoral, wali tingkat yang bertugas untuk mendampingi para calon Imam pada setiap tingkatnya, pembimbing rohani yang bertugas mendampingi secara personal para calon Imam pada forum internum, dan beberapa fungsi lain yang bertugas untuk pendampingan khutbah, akademik, dan kegiatan-kegiatan pelayanan umat yang lain.

Jika dilihat dalam fungsi dan tugasnya, struktur yang paling berhadapan dengan kemurnian selibat para calon Imam adalah prefek disiplin, prefek rohani dan pembimbing rohani. Prefek Disiplin, bertanggungjawab menjaga kedisiplinan dan tata tertib kehidupan bersama para calon Imam agar para calon Imam dibantu mengatur kehidupan pribadinya dalam kebersamaan dengan yang lain. Juga merupakan tanggungjawab prefek disiplin untuk mengatur jalannya hidup bersama sebagai komunitas. Sementara itu, Prefek Rohani bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan pembinaan rohani komunitas melalui acara-acara latihan rohani bersama (misalnya rekoleksi, retreat) maupun pribadi. Prefek spiritual bertanggungjawab atas pembinaan rohani para calon Imam dan mengatur agar masing-masing calon Imam mendapatkan pembimbing rohani yang sesuai. Tidak kalah penting, yakni pembimbing rohani bertugas untuk mendampingi para calon Imam secara pribadi. Pada dasarnya kecuali rektor, semua anggota Staff Seminari Tinggi Bahagia dapat dipilih menjadi pembimbing rohani. Pembicaraan dalam bimbingan rohani harus dipandang sebagai forum internum.

Kembali ke order selibat, dilihat dari strukturnya order selibat berasal dari Konsili Vatikan ke II mempunyai tujuan dan keinginan menjelaskan perutusan apostolik dan pastoral Gereja, menjadikan kebenaran Injil bersinar dan dengan demikian membimbing semua manusia supaya mencari dan menerima cinta Kristus yang melampaui segala pengetahuan. Dari Konsili Vatikan ke II tersebut terciptalah Katekismus Gereja Katolik (KGK). Menurut Ar, KGK merupakan gambaran dengan setia dan secara organis ajaran dari Kitab Suci, dari tradisi yang hidup dalam Gereja dan dari magisterium yang otentik, demikian juga warisan rohani dari bapa-bapa Gereja, para kudus dalam Gereja. Katekismus juga harus memperhatikan perkembangan ajaran-ajaran yang dalam peredaran waktu dicurahkan Roh Kudus kepada Gereja dan Katekismus ini juga harus menjadi satu bantuan bagi orang-orang Kristen supaya dengan terang iman dapat menyinari situasi dan masalah baru yang belum tampak di waktu silam.

Jika dilihat dari struktur, order selibat yang terdapat pada KGK merupakan konsep yang diinisiasi oleh Konsili Vatikan II yang dirumuskan oleh pimpinan tertinggi gereja Katolik Roma yang dipimpin oleh Paus. Struktur yang ada di bawah Paus adalah Uskup yang tersebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Di Indonesia terdapat sepuluh Keuskupan Agung yang saling berkoordinasi melalui Konferensi Waligereja Indonesia atau yang disingkat KWI. Di bawah Keuskupan ada Vikep atau Vikaris Episkopal yang dijabat oleh seorang pastor dalam suatu keuskupan untuk mewakili sebagian tugas-tugas dan wewenang uskup dalam suatu wilayah yang lebih sempit atau untuk kelompok yang spesifik. Seperti yang disampaikan di atas, posisi Seminari Tinggi berada dibawah Vikep dan setara dengan Paroki. Jika dilihat pada struktur, berikut adalah struktur organisasi Gereja Katolik order selibat.



Gambar 4.6. Order Selibat dalam Struktur Gereja Katolik

Dilihat dari order selibat didalam struktur gereja katolik roma, baik kepausan atapun Seminari Tinggi, jelas merupakan *total institution* atau organisasi total. Goffman menjelaskan bahwa total institusion merupakan tempat orang diasingkan dengan memisahkan para aktor dengan dunia luar dan dikendalikan oleh kekasaan (hegemoni) dan memiliki hirarki yang jelas atau dengan kata lain total institusi sangat mengandalkan struktur untuk menjaga *order* institusi. Menurut Ar, untuk menjadi sorang Imam, para calon Imam di Seminari Tinggi Bahagia harus menempuh tujuh tahun Pendidikan. Mereka tinggal di asrama, dan harus merelakan diri untuk tidak terkontaminasi dengan berbagai macam kebutuhan duniawi. Goffman menyebutnya *total institution* sebagai Suaka atau Asylum. Hal yang sangat masuk akan ketika Seminari Tinggi Bahagia disebut sebagai Suaka karena para calon Imam yang menjadi bagian dari mereka mencoba untuk menafsirkan pengalaman mereka daripada harus berhadapan dengan berbagai peraturan yang sangat mengikat.

Para calon Imam diperlakukan sebagai *sub-ordinat* dan sangat bergantung kepada aktor-aktor yang berada di atasnya. Ag menceritakan alasan ia tidak melanjutkan Pendidikan di seminari karena tidak kuat dengan berbagai macam batasan yang ada di sana. Ag yang awalnya merasa terpancung untuk menjadi Imam, mentalnya goyah ketika harus berhadapan dengan berbagai kekakuan yang terjadi. Hal yang paling diingat oleh Ag adalah ketika ia harus melakukan perjalanan dari Jakarta ke Semarang dengan jalan kaki tanpa bekal dan uang sepeserpun untuk mencari makna kemurnian, ketaatan dan kemiskinan. Kondisi demikian oleh Goffman disebut sebagai institusionalisasi atau penggantian citra diri. Para aktor yang tadinya memiliki citra diri pribadi digantikan menjadi citra diri institusi. Deluze (1988) menambahkan bahwa dalam *total institution* para aktor tidak bisa melepaskan diri dari dari order, aktor dipaksa untuk menghasilkan dan mereproduksi kenormalan yang mana menurut orang di luar organisasi sebagai hal yang tidak normal. Begitu juga dalam kontek order selibat yang menurut orang awam menjadi hal yang tidak normal, namun karena ada order yang berasal dari Konsili Vatikan II, para aktor harus menaati order yang ada.

Salah satu ciri khas dari total institusi adalah berbagai aktivitas yang terjadi merupakan paksaan dan arahan ke dalam rencana tunggal untuk memenuhi tujuan pimpinan institusi. Setali tiga uang, di Seminari Tinggi Bahagia juga memiliki rencana tunggal yang diturunkan pada lima target pembinaan. Menurut Ar lima bidang tersebut adalah pendampingan rohani, kepribadian, intelektualitas, komunitas, dan pastoral.

Pendampingan rohani bertujuan untuk memantapkan dalam kedisiplinana rohani, menghayati sakramen terutama pada sakramen ekaristi dan tobat. Sementara itu, pendampingan kepribadi-

an bertujuan untuk mematangkan secara efektif, mandiri, mampu mengasihi secara sehat sebagai salibater, sederhana, taat, rendah hati dan menghormati pimpinan, rela berkorban dan mampu mengampuni sengan murah hati.

Tidak hanya kepribadian, para selibater di Seminari Tinggi Bahagia juga memiliki target pendampingan intelektualitas. Ar menjelaskan bahwa Target ini mengarapkan para saminaris mampu berefleksi, berwawasan luas, bersedia untuk selalu belajar, bijaksana, mampi mengkomunikasikan pemikirannya dengan jelas dan mampu bekerja terencana dan terprogram. Untuk menguatkan intelektualitas, para selibater juga memiliki target pendampingan komunitas. Wd sebagai salah satu romo senior menjelaskan bahwa pendampingan komunitas bertujuan untuk peka terhadap sesama selibater agar bisa saling bekerja sama dan menyelesaikan konflik demi menguatkan panggilan dan kemurnian. Pendampingan yang paling penting adalah pastoral, harapannya dengan adalah pendampingan pastoral, para selibater diharapkan mampu memimpin dan mempersatukan, mampu mendengarkan, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, kemampuan mengelola tugas-tugas pelayanan kepada umat.

Bs mengalami perjalanan spiritual untuk menjadi Imam sejak ia kecil. Ia sempat ragu untuk menjadi Imam ketika lulus SMP, maka dari itu ia tidak jadi melanjutkan Pendidikan di Seminari Menengah, begitu juga pada saat lulus SMA, ia masih ragu untuk melanjutkan Pendidikan di Seminari Tinggi, ia memutuskan untuk kuliah perguruan tinggi, dengan harapan setelah lulus kuliah ia berkarir sebagai jurnalis. Panggilan menjadi Imam semakin kuat itu justru datang ketika ia sudah lulus kuliah dan sudah bekerja sebagai jurnalis di salah satu kantor berita. Dengan adanya pendampingan berbagai pendampingan pada saat menempuh pen-

didikan di Seminari Tinggi, ia semakin mantap untuk terpacu menjadi Imam walaupun Bs sempat merasakan tidak percaya diri ketika harus belajar dengan rekan-rekan seangkatannya yang usianya terpaut lima tahun lebih muda darinya. Hal itu justru membuat Bs terpacu untuk belajar lebih kuat lagi karena secara usia ia lebih matang dibandingkan dengan rekan seangkatannya.

Tampilan institusi total dapat dideskripsikan ke dalam beberapa tingkatan, yaitu: *pertama*, semua aspek-aspek kehidupan dilakukan di tempat yang sama dan dalam pengawasan tunggal yang sama. *Kedua*, masing-masing anggota melakukan aktivitas yang sama dan cenderung memiliki pemikiran yang sama. *Ketiga*, seluruh rangkaian kehidupan sehari-hari terjadwal secara ketat dalam keseluruhan urutan yang diawasi oleh system/ organisasi dan pengawasan formal. *Keempat*, berbagai aktivitas yang dipaksa dan diarahkan bersama-sama ke dalam rencana tunggal untuk memenuhi tujuan pimpinan institusi. Dalam konteks *total institution*, pendampingan yang didapatkan oleh Bs merupakan arahan atau pengawasan tunggal. Dalam perjalanannya dinamika untuk mengikuti pengawasan tunggal tersebut menghadapi banyak dinamika. Ag mengalami pergolakan yang luarbiasa dilematis pada saat menjalani pendidikan di sana. Menurutnya tidak mudah menjadi calon Imam yang betul-betul menjalankan kemurniannya. Pada saat Ag menjalani Pendidikan, beberapa hal ia langgar. Ia masih berkomunikasi dengan pacarnya, bahkan beberapa kali juga melakukan kopi darat untuk melepas rindu. Di asrama, Ag juga menyembunyikan telpon selularnya, walau kebijakan saat ini, para calon Imam diperkenankan membawa telepon selular namun dititipkan pada pendampingnya. Mereka bisa menggunakan pada hari jumat hingga minggu saja.

Total institution yang ada di Seminari Tinggi Bahagia, dapat ditarik benang merah bahwa, struktur yang ada tidak hanya berada pada organisasi Seminari saja, melainkan ada struktur yang jauh lebih memiliki kuasa, yakni garis instruksi dari mulai Paus, Kesukupan, dan Kevikepan. Hal ini sangat berkaitan dengan rencana tunggal yang menghasilkan pengawasan tunggal. Begitu juga dengan order yang terjadi, order selibat berasal dari rencana tunggal yakni Konsili Vatikan ke II yang diputuskan oleh Paus. Konsili Vatikan menghasilkan KGK yang menjadi pedoman hidup umat Katolik tidak terkecuali para Imam. Seminari Tinggi Samarijo sebagai sekolah calon Imam otomatis harus mengikut rencana tunggal yang telah ditetapkan oleh Paus, walaupun pada perjalannya para calon Imam dalam mempersepsi order selibat juga memiliki dinamika terutama dalam kehidupan seksual.

D. *Negotiated Order* dalam Kehidupan Seksual Selibater

Apabila dilihat pada fakta yang terjadi di lapangan, terdapat beberapa order selibat yang dilanggar namun para Imam masih tetap menjalankan tugasnya. Dalam temuan terdapat beberapa hal fenomena yang bisa dikatakan merusak kemurnian panggilan selibat. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian hasil kajian, adanya pelecehan seksual dilakukan oleh oknum Imam yang terjadi di salah satu sekolah Katolik di Jakarta kepada beberapa siswinya menunjukkan bahwa ada pelanggaran order selibat. Menilik kembali pada KGK nomer 2353 yang menjelaskan bahwa pencabulan merupakan satu pelanggaran besar terhadap martabat manusia, karena pada hakikatnya seksualitas hanya bisa dilakukan oleh suami istri. Hal ini semakin berat ketika para korban yang merupakan anak-anak, karena dapat merusak moral dan mental para generasi muda.

Hal yang berbeda justru terjadi pada fenomena Masturbasi dikalangan Imam. Mengacu pada KGK nomer 2352 menjelaskan bahwa masturbasi menjadi tindakan yang sangat bertentangan dengan ketertiban, karena hal tersebut merupakan motif seksual yang dilakukan di luar hubungan suami istri. KGK juga dijelaskan bahwa masturbasi merupakan tindakan dosa dan pelakunya diminta untuk melakukan bimbingan rohani agar dapat terhindarkan dari perilaku masturbasi.

Seperti yang sudah disampaikan pada bagian hasil, masturbasi dikalangan Imam katolik berada di wilayah abu-abu. Mengapa demikian, satu sisi para Imam dituntut untuk hidup murni, mengabdikan sepenuh hidup untuk gereja dengan menghindari diri dari kehidupan seksual, namun di sisi yang lain sebagai manusia biasa, mereka masih memiliki kehidupan seksual yang tetap harus diakomodir.

Fenomena tentang masturbasi dikalangan Imam Katolik nampaknya menjadi hal yang menarik, karena masturbasi bisa menjadi jalan tengah untuk mengakomodir kebutuhan seksual selibater ditengan tuntutan untuk hidup selibat. Di kalangan selibater, masturbasi menjadi hal yang lumrah terjadi. Ag mengatakan, masturbasi menjadi hal yang lumrah terjadi di seminari, sama halnya dikalangan awam terutama para laki-laki. Ar sebagai rektor juga mengatakan masturbasi menjadi hal yang sangat manusiawi, ditambah lagi derasnya arus informasi yang dapat memberikan berbagai stimulus untuk melakukan masturbasi, salah satunya adalah pornografi.

Kelumrahan juga disampaikan oleh War dan Pa, mereka mengatakan selama masih bisa mengontrol intensitas masturbasi, hal tersebut bukan menjadi sebuah permasalahan besar. Masturbasi menjadi persamasalahn yang besar ketika masturbasi

sudah menjadi candu, yang membuat kemurnian selibat menjadi rusak. Pernyataan agak berbeda disampaikan oleh Wd, sebagai seorang Imam dan pengajar theologi disalah satu kampus swasta di Jawa bagian selatan, Wd tidak mengatakan bahwa selibat memperkenankan melakukan masturbasi karena Wd benar-benar memahami bagaimana esensi selibat, terlebih lagi ia telah mengenyam Pendidikan Doktoralnya di Vatikan. Di sisi lain Wd juga tidak bisa memungkirinya bahwa salah satu kebutuhan manusia yang harus diakomodir adalah kehidupan seksualnya. Hidup selibat dengan menyendiri menurutnya bukan hal yang mudah, salah satu pelampiasannya adalah dengan masturbasi.

Dilihat dari sudut pandang struktur, cara pengelola Seminari Tinggi Bahagia mengatasi fenomena masturbasi dikalangan selibater adalah dengan diadakannya Forum Internum sebulan sekali, yang merupakan forum untuk membahas segala problekatika selibat termasuk juga dengan frekuensi masturbasi. Para calon Imam membuat jurnal frekuensi masturbasi dan dilaporkan ke pembimbing rohani. Secara kritis, adanya jurnal masturbasi tidak dapat dijadikan patokan untuk melihat kemurnian selibat di kalangan calon Imam, karena kehidupan seksual merupakan ranah personal dari setiap aktor. Institusi tidak bisa atau susah untuk menembus persepsi personal dari setiap aktor.

Dalam sudut pandang order selibat, dengan berlandaskan pada KGK nomer 2352, jelas masturbasi merupakan tindakan yang merusak kemurnian selibat. Namun secara institusi War menjelaskan bahwa masturbasi tidak serta-merta dapat membatalkan selibat. Ia menambahkan yang dapat membuat selibat Imam menjadi cacat adalah ketika masturbasi menjadi candu dalam kehidupannya.

Strauss menyebut fenomena ini sebagai *negotiated order*, ketika tatanan institusi yang kaku dapat direkonstruksi ulang oleh para anggotanya sehingga menghasilkan tatanan baru yang dapat menjadi jalan tengah para aktor untuk mempersepsi tatanan yang kaku tersebut. Para Imam dengan hidup order selibat melakukan negosiasi terhadap order pemurnian yakni dengan memberikan suaka terhadap pelarangan masturbasi. Mereka menormalkan masturbasi di kalangan Imam walaupun tetap memiliki dalih frekuensi masturbasi. Mereka menyadari bahwasannya kehidupan personal para Imam tetap membutuhkan aktifitas seksual untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia biasa. Hal ini diperkuat oleh data yang disampaikan oleh para informan yang mengatakan kakunya order-order selibat justru dapat mengurangi kuantitas para calon imam yang sedang menempuh Pendidikan di Seminari Tinggi Bahagia. Alasan inilah menjadi salah satu faktor yang pengelola Seminari Tinggi untuk melunakkan order selibat.

Meminjam dari teori (Maines, 1982) yang mengatakan bahwa *Negotiated Order* adalah ranah perilaku manusia di mana struktur sosial diproses dan proses sosial menjadi terstruktur. Pada struktur sosial inilah, para anggota kelompok berbagi nilai yang dianggap benar maupun tidak benar, wajar ataupun tidak wajar. Dengan makna bersama yang digunakan sebagai pondasi berkomunikasi dan membuat keputusan, organisasi dapat menggunakan berbagai perangkat kooperatif seperti perjanjian informal, usaha patungan, asosiasi perdagangan dan kolaborasi (DiMaggio, 1989; Gray, 1989; Hirsch, 1972). Sama halnya dengan fenomena masturbasi yang terjadi di kalangan Frater dan Imam, mereka mencoba untuk rekonstruksi makna masturbasi yang idealnya menjadi hal yang dilarang dalam order selibat. Masturbasi menjadi hal yang bisa dilakukan asalkan frekuensinya tidak berlebihan, yakni satu bulan sekali.

Selain masturbasi, relasi special dengan umat juga menjadi fenomena kehidupan seksual selibater. Dalam KGK nomer 2340 dijelaskan tentang janji setia kepada Pembabtisannya dan melawan godaan-godaan yang dihadapi dengan cara pengenalan diri, ketaatan, pengenalan kebijakan susila, dan kesetiaan dalam doa. Faktanya, beberapa Imam terjebak pada relasi dengan umatnya. Seperti yang dialami oleh Bs, Ry dan Ss. Bagaimanapun, para Imam merupakan manusia biasa yang memiliki kehidupan sosial yang harus dipenuhi. Begitu juga yang dialami oleh Romo Beben yang harus melepaskan status klerusnya karena telah menghamili umatnya. Hukuman berupa suspensi pun juga tidak menjadi bahwa seorang imam bisa lepas dari belenggu kebutuhan seksual secara manusiawi.

Fenomena masturbasi tidak bisa dilepaskan dari fenomena pornografi yang bersumber dari realitas maya juga mewarnai kehidupan seksual selibater. Ss yang jelas-jelas sudah resmi menjadi Imam pun pernah terjebak dalam candu masturbasi dan pornografi yang ia dapatkan dari media sosial twitter dan telegram. Pornografi tidak hanya dinikmati oleh Ss, tetapi juga Bs yang sudah melalui tahbisan Imam. Bs mengakui bahwa salah satu kebutuhan seksualnya juga dipenuhi dengan menonton pornografi. Ia menyaksikan tayangan pronografi melalui sosial media *twitter*. Beberapa tayangan pornografi di *twitter* yang ia tonton adalah Ke-baya Merah dan Gisel. Sebelumnya ia tak mengetahui tentang konten-konten tersebut, tapi karena dua konten tersebut menjadi *trending topic* di twiiter, otomatis ia melihatnya.

Pornografi dalam KGK dijelaskan pada nomer 2354. Secara garis besar pornografi merupakan kegiatan yang menodai kemurnian, karena dapat merusak martabat manusia baik aktor, pedang, dan penontonnya. Selian itu juga pornografi juga dapat

merusak hubungan suami istri. Dalam KGK juga dijelaskan bahwa pornografi juga merupakan kebahagiaan semu, dan pemerintah wajib untuk menindak pengadaan dan penyebarluasan pornografi.

Ss dan Bs mengalami pergolakan batin di sana, di satu sisi pornografi dalam KGK jelas tindakan yang merusak kesucian, namun di satu sisi ia juga membutuhkan visualisasi seksual yang mengakomodir kehidupan seksualnya. Dengan durasi maksimal 2 menit, bs mengatakan cukup terpuaskan dengan ada visualisasi tersebut. Ia tak muluk-muluk, cukup dua menit saja, menurutnya kalau lebih dari dua menit ia takut menjadi candu, dan akan semakin menodai kemurnian selibatnya.

Menyikapi hal ini, War sebagai bagian kedisiplinan Seminari Tinggi Bahagia tidak bisa berbuat banyak. Ia mengakui bahwa tantangan besar Imam di era digital adalah pornografi. Ia tidak bisa mendobrak dinding virtual para selibater, walaupun pemerintah sudah membatasi situs-situs yang mengandung unsur pornografi, mereka masih bisa mengakalinya dengan VPN. Ia menambahkan, baik itu pornografi ataupun perilaku seksual para selibater di dunia virtual akan menjadi seleksi alam bagi mereka.

Dalam perspektif sosiologi, yang dilakukan para selibater di atas merupakan bagian dari *negotiated order*. Para selibater mencoba untuk melakukan negosiasi dengan order selibat yang sangat mengikat. Lebih jelas lagi Teori Strauss menjelaskan bahwa *Negotiated Order* menolak gagasan bahwa tatanan sosial pada dasarnya stabil, sebagai gantinya mengusulkan bahwa keteraturan dan stabilitas adalah pencapaian sosial yang perlu dijelaskan (Maines, 1978, 1982; A L Strauss, 1964; Anselm L Strauss, 1978).

Sementara itu, dalam fenomena pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum selibater menjadi salah satu bukti bahwa

menjadi selibat tidak dapat menjadikan seorang Imam benar-benar menjaga kemurniannya. Ditambah lagi dengan masih diperbolehkannya melakukan masturbasi, dan masih adanya relasi spesial dengan umat, menguatkan bahwa sebagai selibater mereka adalah manusia institusi, tapi disisi lain persepsi atas order selibat itu kembali pada pribadi setiap selibater, dan tidak bisa dikendalikan oleh siapapun.

Tim Protokol Kepribadian (TPK) yang dibentuk oleh Keuskupan Venetia merupakan bukti kongkrit untuk mengatasi oknum-oknum Imam bermasalah khususnya permasalahan pelecehan seksual. Ar menjelaskan bahwa apabila ada Imam yang berkedapatan mempunyai hubungan special dengan umat, atau bahkan sampai melakan tindakan asusaila maka keuskupan akan melakukan pemanggilan untuk proses klarifikasi. Apabila Imam yang bersangkutan memang melakukannya maka tidak serta merta selibatnya akan batal, karena Imam akan mendapatkan hukuman berupa suspensi.

Secara teknis, TPK akan melakukan investigasi kepada oknum Imam yang bermasalah apabila ada laporan disertai dengan bukti dan saksi yang kuat. Setelah dipanggil, maka ada proses wawancara mendalam kepada terduga sebagai hak jawab atas dugaan permasalahan. Apabila terduga benar-benar melakukan kesalahan maka tim Pra Personalis akan memberikan rekomendasi kepada Uskup. Uskup yang akan memberikan hukuman, bisa berupa suspensi dan pemdampingan atau diminta untuk mengundurkan diri dari gereja, atau apabila berkaitan dengan hukum sipil maka keuskupan akan menyerahkannya pada pihak yang berwenang. War mengakui, hukuman kepada Imam yang nakal dengan cara memindah tugas ternyata tidak menyelesaikan masalah, maka dari itu Uskup membuat tim khusus untuk mengatasi

persamalahan ini. Harapannya para oknum imam akan kembali pada kemurnian selibat yang dapat mempertahankan kualitas imam, dan yang paling penting adalah mempertahankan kuantitas Imam yang semakin lama semakin menurun.

Order dalam konteks kajian ini adalah apa yang sudah menjadi keputusan tunggal oleh Konsili Vatikan II yang tertuang dalam KGK. Di dalam KGK terdapat beberapa order yang berkaitan dengan selibat, tapi di sisi lain masih dilumrahkannya masturbasi yang diperparah dengan fenomena pornografi, dan masih adanya relasi spesial dengan umat, membuktikan bahwa order selibat masih bisa dinegosiasikan. Berikut adalah order yang dapat dinegosiasikan:

| No | No. KGK | Uraian KGK | Negosiasi |
|----|---------|--|---|
| 1 | 2353 | Percabulan adalah hubungan badan antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak menikah satu dengan yang lain. Ini adalah satu pelanggaran besar terhadap martabat orang-orang ini dan terhadap seksualitas manusia itu sendiri, yang dari kodratnya diarahkan kepada kebahagiaan suami isteri serta kepada turunan dan pendidikan anak-anak. Selain itu ia juga merupakan Geskandal berat, karena dengan demikian moral anak-anak muda dirusakkan. | Diberikannya hukuman yang hanya berupa suspensi atas rekomendasi TPK kepada Keuskupan memberikan ruang bagi para oknum imam bermasalah untuk tetap menjadi imam. Alasannya adalah demi menjaga nama baik Gereja dan kuantitas imam yang semakin lama semalin menurun. |

| | | | |
|---|------|--|--|
| 2 | 2352 | <p>Masturbasi adalah rangsangan alat-alat kelamin yang disengaja dengan tujuan membangkitkan kenikmatan seksual. "Kenyataan ialah bahwa, baik Wewenang Mengajar Gereja dalam tradisinya yang panjang dan tetap sama maupun perasaan susila umat beriman tidak pernah meragukan, untuk mencap masturbasi sebagai satu tindakan yang sangat bertentangan dengan ketertiban", karena penggunaan kekuatan seksual dengan sengaja, dengan motif apa pun itu dilakukan, di luar hubungan suami isteri yang normal, bertentangan dengan hakikat tujuannya". Kenikmatan seksual yang dicari karena dirinya sendiri tidak mempunyai "tujuan susila yang dituntut oleh hubungan seksual, yaitu yang melaksanakan arti sepenuhnya dari penyerahan diri secara timbal balik dan juga satu pembuahan manusiawi yang sebenarnya di dalam cinta yang sebenarnya" (CDF, Perny. "Persona humana" 9). Supaya membentuk satu penilaian yang matang mengenai tanggung jawab moral dari mereka yang bersalah dalam hal ini, dan untuk menyusun bimbingan rohani supaya menanggapi, orang harus memperhatikan ketidakmatangan afektif, kekuatan kebiasaan yang sudah mendarah daging, suasana takut, dan faktor-faktor psikis atau kemasarakatan yang lain, yang dapat mengurangi kesalahan moral atau malahan menghilangkannya sama sekali.</p> | <p>Masturbasi diperbolehkan selama frekuensinya tidak berlebihan. Bahkan, dalam forum internum para Frater diminta untuk membuat jurnal frekuensi masturbasi, dengan kata lain masturbasi masih diperkenankan di kalangan selibater.</p> |
|---|------|--|--|

| | | | |
|---|------|--|--|
| 3 | 2354 | <p>Pornografi mengambil persetujuan yang sebenarnya atau yang dibuat-buat dengan sengaja dan keintiman para pelaku dan menunjukkannya kepada pihak ketiga. Ia menodai kemurnian, karena ia merusak hubungan suami istri, penyerahan diri yang intim antara suami dan istri. Ia sangat merusak martabat semua mereka yang ikut berperan (para aktor, pedagang, dan penonton). Karena mereka ini menjadi obyek kenikmatan primitif dan sumber keuntungan yang tidak diperbolehkan. Pornografi menempatkan semua yang berperan dalam satu dunia semu. Ia adalah satu pelanggaran berat. Pemerintah berkewajiban menghalang-halangi pengadaaan dan penyebarluasan bahan-bahan pornografi</p> | <p>Diperbolehkannya para imam dan frater untuk memiliki telepon selular memicu potensi digunakan untuk mengkasas pornografi melalui berbagai platform sosial media. Kemudahan akses informasi tidak dibarengi dengan pengawasan terhadap konten-konten pornografi.</p> |
|---|------|--|--|

Strauss (1987) lebih jelas mengatakan bahwa salah satu formulasi dari negotiated order adalah sebagai jumlah total aturan dan kebijakan organisasi, bersamaan dengan perjanjian, pemahaman, fakta, kontrak, dan pengaturan kerja apapun yang diperoleh akhir-akhir ini. Melibatkan perjanjian pada setiap level organisasi, kelompok dan koalisi, dan termasuk perjanjian terselubung dan terbuka. Dalam sudut pandang strauss, jurnal masturbasi dalam

forum internum dan dan hukuman suspensi oleh TPK bisa dikatakan sebagai perjanjian terselubung. Forum internum menjadi salah satu agenda institusi, namun adanya fenomena masturbasi menjadikan forum internum juga membahas tentang kehidupan seksual selibater yang salah satunya diatasi dengan melakukan masturbasi.

Fenomena kehidupan seksual selibater di atas membuktikan bahwa tatanan sosial yang terjadi di Seminari Tinggi Bahagia dan keuskupan Venetia tidak selamanya stabil. Para aktor yang terlibat didalamnya terlibat interaksi dan saling mempersepsi atas order-order yang ada di dalam struktur sosial. Dalam mempersepsi order, para aktor melakukan proses negosiasi agar apa yang menjadi kebutuhannya terakomodir, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan seksual selibater. Pada struktur sosial inilah, para anggota kelompok berbagi nilai yang dianggap benar maupun tidak benar, wajar ataupun tidak wajar. Dengan makna bersama yang digunakan sebagai pondasi berkomunikasi dan membuat keputusan, organisasi dapat menggunakan berbagai perangkat kooperatif untuk mengakomodir kebutuhannya. Strauss menyebutkan bawah salah satu implikasi dari negotiated order adalah pada tatanan sosial, dimana para aktor memanipulasi keadaan sehingga negasi dari order adalah sesuatu yang wajar.

E. Kehidupan Seksual: Nyata dan Maya

Uraian mengenai negotiated order dalam kehidupan seksual selibater di atas, secara garis besar membagi kehidupan seksual selibater menjadi dua yakni nyata dan maya. Kehidupan seksual nyata adalah kehidupan seksual yang berkaitan dengan sentuhan fisik dan perasaan secara langsung, aktor-aktor yang terlibat di dalamnya dapat mengekspresikan persaannya secara langsung tanpa

harus terdistraksi oleh adanya media yang memfasilitasinya. Pada contoh kasus pelecehan seksual yang terjadi pada Siska dan Ellen, menunjukkan bahwa oknum selibater yang melakukan pelecehan mencoba untuk mengakomodir kebutuhan seksual nyata. Dalam data diatas disebutkan oknum Imam tersebut mencium dan menyentuh bagian tubuh. Ada kontak fisik secara langsung antara oknum selibater dan korbannya.

Kehidupan seksual nyata juga tergambar jelas pada contoh kasus yang dialami oleh Bs, Ss dan Ry. Bs yang masih memiliki kekasih yang Bernama Widi bahkan masih menjalin relasi hingga sekarang, tak segan untuk melakukan perjumpaan langsung untuk melepas rindu. Begitu juga dengan wanita-wanita lain yang pernah dekat dengan Bs, baik Sri ataupun Suti, keduanya dengan Bs sering melakukan kopi darat untuk saling memenuhi kebutuhan emosionalnya. Begitu juga dengan Ss yang pernah hamper meninggalkan selibatnya untuk menikahinya sang kekasih yang sudah menjalin relasi selama empat tahun.

Kehidupan seksual menurut Simmel merupakan bentuk interaksi sosial. Ciri dasar cinta erotis adalah individualitas. Manusia tidak melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya; mereka bercinta dengan individu yang spesial. Bagi orang yang penuh kasih, hubungan seksual mewakili kepribadian keseluruhan. Pecinta berusaha untuk mensintesis yang vital dan formal; kuantitas pencapaian orgasme semata-mata diatasi oleh kualitas kasih sayang emosional. Pengalaman subjektif dari aktivitas cinta berhubungan dengan disonansi hasrat yang cenderung mencakup aliran emosi dan kreativitas.

Pernyataan Widi kepada Bs mengenai “kalaupun boleh menikah, maka wanita yang harus dinikahi adalah aku”, adalah bukti bahwa Bs merupakan individu yang spesial untuk Widi. Begitu

juga dengan Sri yang memiming Bs dan Suti yang menginginkan dirinya dihamili oleh Bs merupakan ungkapan emosional, sementara Bs berada dipuncak pencapaian orgasme karena sebagai laki-laki ia merasa sebagai penguasa relasi. Hal ini agaknya bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh Simmel tentang dorongan seksual. Simmel mengatakan bahwa dorongan seksual dominan pada laki-laki, sedangkan perempuan menganggap gairah seksual sebagai hal sekunder. Hal ini karena seksualitas perempuan lebih bertumpu pada dirinya sendiri dan akibatnya tidak membutuhkan hubungan dengan laki-laki. Keberadaan “seksualitas perempuan yang lebih mendalam” mengacu pada potensi keibuan perempuan.

Sementara itu, kehidupan seksual maya adalah kehidupan seksual yang terjadi dalam realitas maya atau virtual. Adanya realitas virtual membuktikan bahwa adanya interaksi yang dilakukan masyarakat virtual. Masyarakat virtual adalah masyarakat yang tidak terikat dengan tempat tertentu dan waktu, tetapi yang masih melayani kepentingan bersalam dalam realitas sosial, budaya, dan mental mulai dari umum untuk kepentingan khusus atau kegiatan khusus. Mereka diciptakan dalam jaringan komunitas dan berdasarkan komunikasi melalui komputer dan interaksi manusia komputer (Van Dijk, 1997).

Kehidupan seksual maya, dalam contoh kasus Bs tergambar dari masih adanya interaksi melalui *platform* digital baik dengan Widi, Sri atau Suti. Sri berkenalan dengan Bs melalui media sosial *facebook*, kemudian dilanjutkan dengan saling berinteraksi melalui *whatsapp*. Begitu juga dengan Suti, ia beberapa kali mengirimkan foto *syurnya* ke Bs melalui *whatsapp*. Tak jarang juga Suti memanggil Bs dengan sebutan *Beb* di *whatsapp* untuk lebih memberikan sentuhan keintiman dengan Bs. Dalam konteks ini,

fenomena interaksi sosial *online* merupakan salah satu karakteristik dari masyarakat informasi. Variable interaksi tidak hanya dilakukan melalui analog, tetapi juga ada variable digital yang juga bisa menjadi media interaksi.

Kehidupan seksual maya juga tergambar jelas pada fenomena masturbasi dan pornografi. Keduanya saling berkaitan, karena menurut Bs dan Ss mereka bisa melakukan masturbasi sembari melihat tayangan pornografi di media sosial *twitter*. Apa yang dilakukan oleh Ag, Bs, dan Ss merupakan ciri dari masyarakat informasi yang merupakan gambaran dari masyarakat yang memiliki kemampuan dalam berinternet atau menciptakan, mendistribusikan, menggunakan, dan memanfaatkan informasi untuk berbagai kepentingan, salah satunya adalah kebutuhan seksual selibater.

Ag, Bs, dan Ss melakukan masturbasi sembari melihat tayangan pornografi di *twitter* sebagai bentuk pelarian mereka. Mereka terjebak dalam order selibat yang tidak memperbolehkan mereka menikah dan menyentuh hal yang berbau seksualitas. Baik Bs atau Ss, diusianya yang menginjak hampir setengah abad, ia secara biologis Ia membutuhkan pelampiasan emosi seksualnya yang seharusnya dengan pasangannya, namun karena ia memilih menjadi Imam dan ada order untuk hidup selibat maka Ia tidak bisa mendapatkannya, maka dari itu pelampiasannya dengan visualisasi seksual di dunia maya. Katz, Gurevitch, dan Hazz (Effendy, 2003) mengatakan bahwa ada beberapa alasan pemenuhan pada seseorang yang ingin dipenuhi dalam menggunakan media, salah satunya adanya kebutuhan pelarian, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan untuk melarikan dari kondisi tegang, emosi, kesepian dan kurangnya dukungan sosial maka membutuhkan hiburan sebagai solusinya.

Secara sederhana, adanya realitas virtual dapat mengkomodifikasi kehidupan seksual selibater tanpa harus melakukan melanggar order selibat yang hanya berlaku pada kehidupan nyata. Apabila kita melihat order-order selibat yang berkaitan dengan seksualitas dalam KGK, tidak ada penjelasan yang secara langsung berkaitan dengan konteks kehidupan maya atau realitas virtual. Hampir semuanya menyentuh konteks kehidupan seksual nyata. Nyatanya, Bs masih bisa berinteraksi melalui whatsapp dengan Widi, atau dengan Suti yang benar-benar sudah membuka diri untuk melakukan hubungan badan dengan mengirimkan foto-foto yang mengundang birahi Bs. Ditambah lagi dengan mudahnya akses pornografi di media sosial *twitter* yang dapat memenuhi kebutuhan visual akan kehidupan seksual, semakin menguatkan bahwa tidak perlu melakukan negosiasi atas order selibat ketika masuk dalam realitas virtual.

Dalam jurnal *Reality of Virtual Communities*, Van Dijk (1997) mengatakan bahwa ada karakteristik yang muncul dalam masyarakat maya, adalah Komposisi dan aktifitas. Istilah virtual bisa kita artikan sebagai sesuatu yang sifatnya maya, tetapi memungkinkan untuk menampilkan kualitas seperti nyata (Van Dijk, 1997). Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Bs dan Ss di *twitter*, mereka saling berinteraksi dengan orang-orang yang minat dan kebutuhan yang sama karena dalam komunitas virtual juga menyediakan aktifitas seksual yang sama dengan kehidupan nyata, mereka memenuhi kebutuhannya dengan imajinasi atas visualisasi yang terjadi dalam ranah maya.

Negotiated order dalam kehidupan seksual semakin ternegosiasi dengan adanya komunitas virtual karena dalam komunitas virtual para aktor dapat memainkan budaya dan identitas. Pengalaman Ag masuk dalam komunitas virtual adalah dengan

cara menggunakan identitas lain di *twitter*. Menurutnya hal ini menjadi salah satu cara ampuh untuk tetap mempertahankan identitas aslinya sebagai selibater namun tetap bisa memenuhi kebutuhan seksualnya. Van Dijk (1997) mengatakan bahwa kemungkinan yang terjadi dalam komunitas virtual adalah berekperimen dengan identitas atau permainan identitas, bahkan dengan menggunakan beberapa identitas (Van Dijk, 1997). Dengan menggunakan identitas lain, Ag bisa melakukan improvisasi sebagai orang lain tanpa harus menanggalkan identitasnya sebagai selibater.

F. Proposisi

Dari hasil dan pembahasan mengenai Negotiated Order dalam kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Bahagia, maka dapat ditemukan tiga proposisi:

1. Jika order berasal dari struktur, maka struktur tidak berperan besar pada proses negosiasi.
2. Jika order masih bisa dinegosiasikan, maka akan membentuk tatanan yang baru.
3. Jika identitas bisa disembunyikan dalam ruang virtual, maka negosiasi atas tatanan tidak perlu dilakukan.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

DARI KAJIAN yang telah dilakukan tentang *negotiated order* dalam kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Samarijo dapat disimpulkan antara lain:

1. Dalam perspektif struktur, Seminari Tinggi Bahagia merupakan *Total Institution*. Struktur yang ada tidak hanya berada pada organisasi Seminari saja, melainkan ada struktur yang jauh lebih memiliki kuasa, yakni garis instruksi dari mulai Kepausan, Kesukupan, dan Kevikepan. Hal ini sangat berkaitan dengan rencana tunggal yang menghasilkan pengawasan tunggal. Begitu juga dengan order yang terjadi, order selibat berasal dari rencana tunggal yakni Konsili Vatikan ke II yang diputuskan oleh Paus. Konsili Vatikan menghasilkan KGK yang menjadi pedoman hidup umat Katolik tidak terkecuali para Imam. Seminari Tinggi Samarijo sebagai sekolah calon Imam otomatis harus mengikuti rencana tunggal yang telah ditetapkan oleh Paus, walaupun pada perjalannya para calon Imam dalam mempersepsi order selibat juga memiliki dinamika terutama dalam kehidupan seksual.
2. Apabila dilihat pada fakta yang terjadi di lapangan, terdapat beberapa order selibat yang dilanggar khususnya dalam

lingkup kehidupan seksual oleh selibater diantaranya adalah masih ditemukannya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum Imam kepada umatnya. Selain itu, masih adanya relasi special antara oknum Imam dengan awam, juga menjadi bukti bahwa order selibat yang harus dijunjung oleh Imam nyatanya masih dilanggar. Fenomena lain yakni masturbasi dan pornografi menjadi jalan tengah selibater untuk mengkomodir kebutuhan dalam kehidupan seksualnya. Bahkan dalam forum internum para calon Imam diminta untuk membuat jurnal frekuensi masturbasi, dengan kata lain masturbasi secara institusi diperkenankan dilakukan walaupun dengan perjanjian terselubung. Selain itu adanya TPK yang dibentuk oleh keuskupan juga merupakan bentuk kongkrit dari adanya *negotiated order* dalam order selibat. Mereka memberikan sanksi suspensi bagi imam yang bermasalah dengan etika seksualnya. Fenomena kehidupan seksual selibater membuktikan bahwa tatanan sosial yang terjadi di Seminari Tinggi Bahagia tidak selamanya stabil. Para aktor yang terlibat didalamnya terlibat interaksi dan saling mempersepsi atas order-order yang ada di dalam struktur sosial. Dalam mempersepsi order, para aktor melakukan proses negosiasi agar apa yang menjadi kebutuhannya terakomodir, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan seksual selibater.

3. Kehidupan seksual selibater dibagi menjadi dua, yakni kehidupan seksual nyata dan maya. Kehidupan seksual nyata adalah kehidupan seksual yang berkaitan dengan sentuhan fisik dan perasaan secara langsung, aktor-aktor yang terlibat di dalamnya dapat mengekspresikan persaannya secara langsung tanpa harus terdistraksi oleh adanya media yang memfasilitasinya. Sementara itu, kehidupan seksual maya adalah kehidupan seksual yang terjadi dalam realitas maya atau

virtual. Adanya realitas virtual membuktikan bahwa adanya interaksi yang dilakukan masyarakat virtual. *Negotiated order* dalam kehidupan seksual semakin ternegasikan dengan adanya komunitas virtual karena dalam komunitas virtual para aktor dapat memainkan budaya dan identitas.

B. Implikasi Teori

Dengan menganalisis teori *Negotiated Order* yang dikemukakan Strauss, peneliti dalam hal ini mengemukakan bahwa:

1. Proses negosiasi pada pengawasan tunggal dalam *total institution* masih bisa dilakukan. Dalam konteks kehidupan seksual selibater di Seminari Tinggi Bahagia, para aktor masih diberikan kebebasan dalam mengakomodir kebutuhan seksualnya salah satunya dengan melakukan masturbasi walau dengan perjanjian terselubung. Namun dalam struktur yang lebih besar, dalam hal ini Kepausan, maka proses negosiasi akan jauh lebih rumit karena melibatkan sub-sistem yang lebih memiliki kuasa yakni tim Pra Personalis.
2. Adanya *negotiated order* dalam *total institution* membuktikan bahwa tatanan sosial yang terjadi di Seminari Tinggi Bahagia tidak selamanya stabil. Persepsi individu setiap aktor atas order yang berlaku tetap tidak bisa dibatasi.
3. *Negotiated order* akan ternegasikan dengan adanya masyarakat virtual, karena pada masyarakat virtual, para aktor dapat menyembunyikan identitasnya tanpa harus menanggalkan identitas aslinya sebagai selibater. Dalam masyarakat virtual, aktor dapat memenuhi kebutuhannya dengan sangat mudah tidak terkecuali pemenuhan atas kebutuhan seksual. Hal ini diperkuat dengan teori Van Dijk (1997) yang mengatakan bahwa kemungkinan yang terjadi dalam komunitas virtual

adalah berekperimen dengan identitas atau permainan identitas, bahkan dengan menggunakan beberapa identitas.

C. Saran dan Rekomendasi

Secara sederhana, sekuat apapun pengawasan tunggal yang terjadi di Seminari Tinggi Bahagia, persepsi atas tatanan atau order tidak bisa dibatasi, apalagi dalam konteks kehidupan seksual. Di satu sisi, selibater adalah manusia biasa yang memiliki berbagai kebutuhan yang harus diakomodir, namun di sisi lain mereka adalah representasi dari institusi total yang harus patuh pada struktur. Kebutuhan mengenai kehidupan seksual menjadi tantangan besar para selibater. Sebagai selibater mereka mau tidak mau harus patuh terhadap order selibat yang sudah diputuskan dalam Konsili Vatikan II yaitu mengabdikan sepenuh hidup untuk gereja dengan tidak menikah atau segala macam hal yang berhubungan dengan seksual.

Untuk dapat mengakomodir kebutuhan kehidupan seksualnya, para aktor selibat harus melakukan *negotiated order* atau negosiasi atas tatanan yang berlaku. Fenomena masturbasi, relasi spesial dengan awam, dan pornografi di kalangan para selibater menjadi temuan dalam kajian ini. Secara metode kajian, teknik pengumpulan data pada kajian ini salah satunya dengan menggunakan wawancara mendalam, kendala terjadi ketika informan belum mau membuka diri atas fenomena apa yang terjadi di lapangan. Hal ini menjadi lumrah karena peneliti menjadi *outsider* bagi mereka. Perbedaan keyakinan antara peneliti dan informan juga menjadi hambatan besar dalam kajian ini, ditambah lagi tema dari kajian ini adalah hal yang sangat sensitif yakni mengenai kehidupan seksual. Kajian selanjutnya, harapannya dapat lebih menggunakan metode kajian dapat mengungkap data yang lebih dalam. Hambatan keterbatasan lain dalam kajian ini ada-

lah diberlakukannya UU ITE atau Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Sebenarnya, peneliti dapat menemukan data di salah satu *platform* media sosial tentang perilaku seksual oknum selibater yang tersebar di sana. Namun, data tersebut tidak bisa ditampilkan karena undang-undang tersebut.

Dari sisi teoritik, perlu ada kajian-kajian lain yang mengungkap realita kehidupan virtual mengingat hasil dari riset ini mampu menemukan adanya fenomena *negotiated order* dalam kehidupan virtual, yang biasanya ditemukan dalam kehidupan nyata. Dalam realitas virtual, aktor bisa mempermainkan identitas tanpa harus memunculkan identitas aslinya. Hal ini yang menjadi salah satu *novelty* dari kajian ini, yakni untuk memenuhi kebutuhan kehidupan seksualnya, aktor selibater tidak harus dipenuhi dalam kehidupan nyata tapi juga bisa dipenuhi dalam kehidupan virtualnya. *Term negotiated order* yang dikembangkan oleh *Strauss* belum mempertimbangkan terhadap realitas virtual ini. Dengan kata lain, aktor tidak perlu melakukan negosiasi terhadap tatanan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan seksualnya, mereka bisa memenuhi kebutuhan tersebut dengan masuk pada realitas virtual dan merubah identitasnya. Harapannya penelitian selanjutnya dapat memberikan ruang khusus pada tema-tema sosial yang mengusung tema digital atau virtual.

Sedangkan dari sisi praktis, harapannya kajian ini bisa menjadi masukan atau bahan evaluasi bagi pemangku kebijakan selibat dalam gereja Katolik. Era digital adalah era *borderless* atau tanpa batas. Berbagai kebutuhan bisa didapatkan dengan cepat tanpa harus tehalang oleh ruang dan waktu, tidak terkecuali kebutuhan seksual. Fenomena relasi spesial dengan awam, masturbasi, dan pornografi di kalangan selibater berasal dari adanya penggunaan *smartphone* yang mereka miliki. Dengan kata lain, selibater adalah

representasi institusi, tapi dengan adanya kehidupan virtual mereka bisa merubah identitasnya sesuai dengan kebutuhan apa yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. (1997). The nursing-medical boundary: a negotiated order? *Sociology of Health & Illness*, 19(4), 498–520.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Baïada-Hirèche, L., Pasquero, J., & Chanlat, J.-F. (2011). Managerial responsibility as negotiated order: A social construction perspective. *Journal of Business Ethics*, 101, 17–31.
- Bell, D. (1976). *Coming Post-industrial Soc.* Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=hlS6AAAAIAAJ>
- Benson, J., & Day, R. (1976). On the limits of negotiation: a critique of the theory of negotiated order. *Annual Meeting of the American Sociological Association*. New York.
- Bishop, S., & Waring, J. (2016). Becoming hybrid: The negotiated order on the front line of public–private partnerships. *Human Relations*, 69(10), 1937–1958.
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=0XSDAQAA-CAAJ>
- Callaghan, G. (2008). Evaluation and negotiated order: Developing the application of complexity theory. *Evaluation*, 14(4), 399–411. <https://doi.org/10.1177/1356389008095485>
- Cresswell, J. W. (2017). *Kajian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.

- Deleuze, G., & Guattari, F. (1988). *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Athlone Press. <https://books.google.co.id/books?id=5D6tAwAAQBAJ>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- DiMaggio, P. J. (1989). *Constructing a field as a professional project: American art museums, 1920-1940 (Working paper)*. CT: Yale University.
- Dokko, G., Nigam, A., & Rosenkopf, L. (2012). Keeping steady as she goes: A negotiated order perspective on technological evolution. *Organization Studies*, 33(5–6), 681–703.
- Dukes, S. (1984). Phenomenological methodology in the human sciences. *Journal of Religion and Health*, 23, 197–203.
- Edwards, A., & Hughes, G. (2012). Public safety regimes: Negotiated orders and political analysis in criminology. *Criminology & Criminal Justice*, 12(4), 433–458.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Farihanto, M. N. (2013). Komunikasi Organisasi dalam Penanaman Budaya Organisasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2).
- Fellmann, F. (2018). Social Research in the Light of the German Sociologist Georg Simmel in Comparison with Chinese Sociology. *Open Journal of Social Sciences*, 6(12), 230–242.
- Fitriyana, N. (2013). Selibat Dalam Paham Keagamaan Gereja Katolik. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 1–37.
- Goffman, E. (1961). *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. Knopf Doubleday Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=FqELAQAQAA-IAAJ>

- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=IujsAAAAMAAJ>
- Herring, S. C. (1996). *Computer-mediated Communication: Linguistic, Social, and Cross-cultural Perspectives*. J. Benjamins. <https://books.google.co.id/books?id=NmZE8H4rX7gC>
- Heuken, A. (1993). *Ensiklopedi gereja: Kons-Pe*. Yayasan Cip-ta Loka Caraka. <https://books.google.co.id/books?id=ILrYAAAAMAAJ>
- Hirsch, P. M. (1972). Processing fads and fashions by cultural industry systems: An organization-set analysis. *American Journal of Sociology*, 77(January), 639–659.
- Ishomuddin, S. A. (2005). Sosiologi Perspektif Islam [Islamic Perspective Sociology]. *Malang: Universitas Muhammadiyah*.
- Katino, F. (2012). Imam yang selibat: makna dan tantangannya dewasa ini. *Limen: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(2 April).
- Kiesel, A. J. (2004). Meaning and Misinterpretation in "Cranford". *ELH*, 71(4), 1001–1017.
- Krohn, F. B. (2004). A generational approach to using emoticons as nonverbal communication. *Journal of Technical Writing and Communication*, 34(4), 321–328.
- Kuswarno, E. (2009). Metodologi kajian komunikasi fenomenologi konsepsi. *Pedoman, Dan Contoh Kajiannya, Bandung: Widya Padjajaran*.
- Lamberg, J., Savage, G. T., & Pajunen, K. (2002). Negotiated order in inter-organizational relations: toward an institutional theory of stakeholder negotiations. *ANNUAL CONFERENCE OF THE EUROPEAN ACADEMY OF MANAGEMENT*, 2.

- Lapsley, I., Midwinter, A., Nambiar, T., & Steccolini, I. (2011). Government budgeting, power and negotiated order. *Management Accounting Research*, 22(1), 16–25.
- Main, A. (2018). Fenomenologi sebagai Filsafat dan Metode dalam Kajian Sosiologi. *Fenomenologi Dalam Kajian Sosial [Phenomenology in Social Research]*, Diedit Oleh Muhammad Farid Dan Moh. Adib. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maines, D. R. (1978). Structural parameters and negotiated orders: Comment on Benson, and Day and Day. *The Sociological Quarterly*, 19(3), 491–496.
- Maines, D. R. (1982). In search of mesostructure: Studies in the negotiated order. *Urban Life*, 11(3), 267–279.
- Maines, D. R., & Charlton, J. C. (1985). The negotiated order approach to the analysis of social organization. *Studies in Symbolic Interaction*.
- Martin, W. J. (1995). *The Global Information Society*. Aslib Gower. <https://books.google.co.id/books?id=aqW3AAAIAAJ>
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2003). *Sosiologi I*. Erlangga.
- McAra, L., & McVie, S. (2012). Negotiated order: The groundwork for a theory of offending pathways. *Criminology & Criminal Justice*, 12(4), 347–375.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Kajian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nugroho, H. (2021). Dominasi Nalar Algoritma dalam Masyarakat Digital. *Prisma*, 40(2), 012–016.
- Polkinghorne, D. E. (1988). *Narrative Knowing and the Human Sciences*. Suny Press.
- Pujileksono, S. (2017). *Sosiologi Penjara*. Intrans Publishing.
- Rheingold, H. (1993). A slice of life in my virtual community. In *Global networks: Computers and international communication*. Reading: AddisonWesley.

- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada.
- Robert, B., & Steve, T. J. (1992). *Pengantar Metode Kajian Kualitatif. Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Bahasa Indonesia. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Schneiders, S. M. (1982). Spiritual discernment in the Dialogue of Saint Catherine of Siena. *Horizons*, 9(1), 47–59.
- Shiraz Rahaman, A., & Lawrence, S. (2001). A negotiated order perspective on public sector accounting and financial control. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(2), 147–165.
- Sipe, A. W. (1996). *Celibacy: A way of loving, living, and serving*. Triumph Books.
- Sitorus, B. (2019). Selibat dalam pandangan Kekristenan (Katolik). *Majalah Ilmiah Methoda*, 9(3), 112–117.
- Spears, R., & Lea, M. (1994). Panacea or panopticon? The hidden power in computer-mediated communication. *Communication Research*, 21(4), 427–459.
- Strauss, A. L. (1964). *Psychiatric Ideologies and Institutions*. Free Press of Glencoe. <https://books.google.co.id/books?id=briEAAAIAAJ>
- Strauss, Anselm L. (1978). *Negotiations: Varieties, contexts, processes, and social order* (Vol. 114). Jossey-Bass San Francisco.
- Sunarto, A. H., Birowo, M. A., Zubair, A., Setio Budi, H. H., Bharata, B. S., Junaedi, F., Rejeki, M. C. N. S., Twikromo, Y. A., Suparno, B. A., & Chatarina Endah, P. (2011). Mix methodology dalam kajian komunikasi. *Yogyakarta: Mata Padi Pressindo*.
- Talbert, J. E. (1992). *Constructing a School-Wide Professional Community: The Negotiated Order of a Performing Arts School*.

- van Der Looy, H. (1996). Selibat Para Imam. *Judul Asli: Het Priester-Celibat, Verwonding En Verwondering Voor Wie Gelowig Weg Mag Gaan*. Diterjemahkan Oleh NJ Boumans Dan Konrad Kebung Beoang. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Van Dijk, J. A. G. M. (1997). The reality of virtual community. *Trends in Communication*, 1(1), 39–63.
- Warsono, A. T. E. (2020). Krisis sexual abuse di USA dan Pembelajaran bagi Gereja Indonesia. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 165–180.
- Wirawan, D. (2013). Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Kajian. In *Jakarta PT. Rajagrafindo Persada*. Jakarta PT. Rajagrafindo Persada.

NEGOTIATED ORDER
KEHIDUPAN SEKSUAL SELIBATER
DALAM REALITAS NYATA DAN MAYA



Kehidupan seksual tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan manusia, tidak terkecuali para Imam Katolik yang dituntut untuk melakukan hidup membujur atau selibat. Bagi mereka (selibater), hidup selibat merupakan panggilan hati untuk melayani umat. Di satu sisi, selibater merupakan manusia biasa yang memiliki kebutuhan seksual yang harus dipenuhi, namun di sisi lain, *order* untuk hidup selibat yang sangat mengikat membuat mereka harus mati raga demi menjaga kemurnian sikap. *Order* hidup selibat semakin rumit ketika kehidupan manusia tidak hanya ada pada dimensi nyata, tetapi juga dimensi maya. Berbagai *platform* media digital memberikan kesempatan bagi selibater untuk memenuhi berbagai kebutuhan, tidak terkecuali kebutuhan seksual.

Secara garis besar, buku ini menjelaskan tentang bagaimana kehidupan para selibater di dunia nyata dan maya. Mengingat tema yang cukup sensitif, penulis memberikan nama samaran untuk institusi kesukupan, seminari tinggi, dan informan serta subjek kajian. Penulis mengawali *order* untuk melakukan hidup selibat ketika menempuh pendidikan di Seminari Tinggi Bahagia yang merupakan bagian dari Keuskupan Venetia. Pendidikan calon imam katolik ditempuh selama tujuh tahun, hingga masuk pada tahap tahbisan imam. Berbagai permasalahan khususnya masalah seksual yang dilakukan oleh oknum selibater, mulai dari pelecehan seksual hingga candu terhadap pornografi dan masturbasi. Di sinilah letak permasalahannya. *Order* selibat ternyata tak semudah yang diharapkan. Terdapat negosiasi dalam *order* selibat yang dilakukan oleh para selibater.

